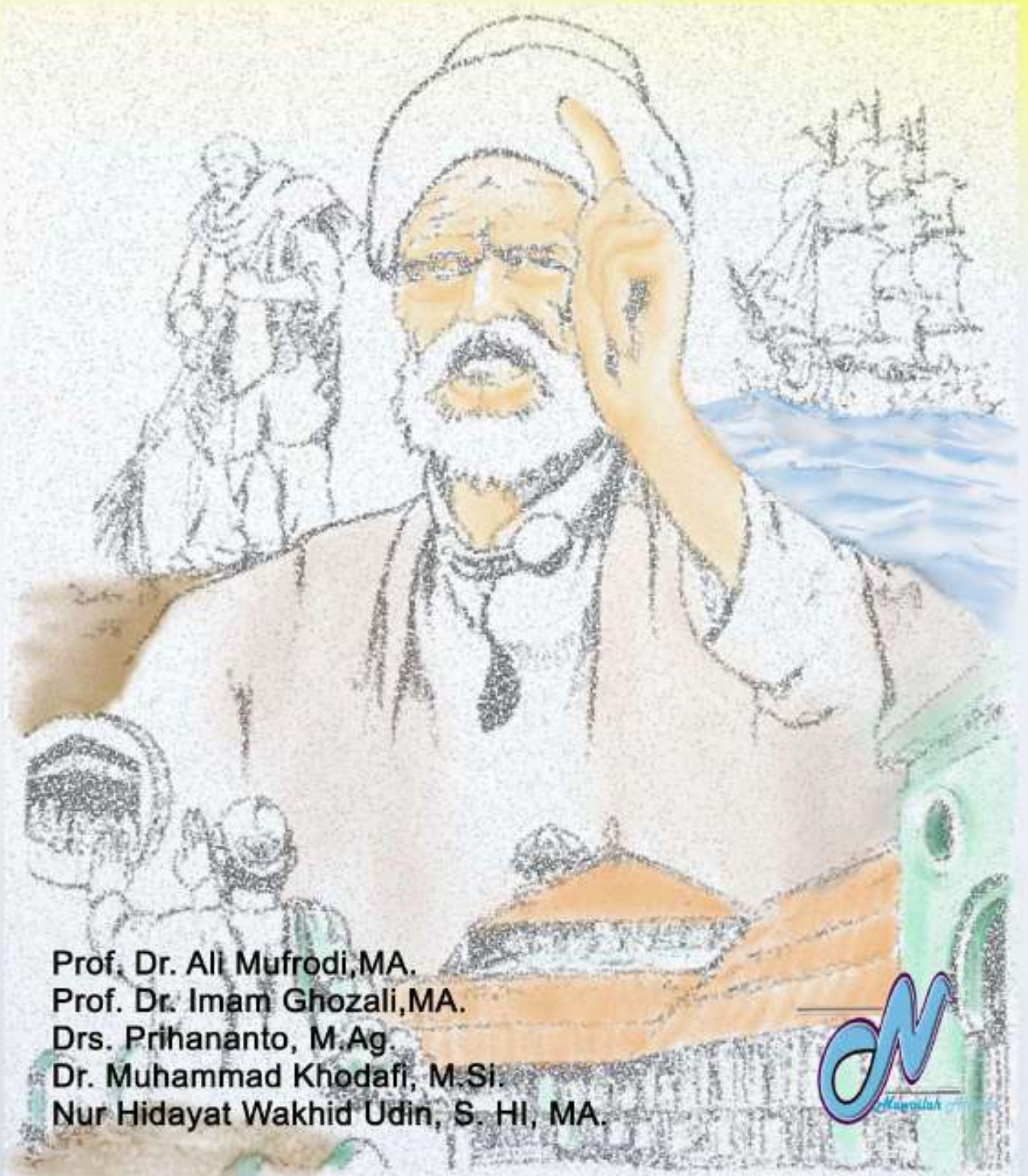


ISBN 978-623-98150-1-1

Sunan Ampel

Biografi, Peran dan Ajarannya



Prof. Dr. Ali Mufrodi, MA.
Prof. Dr. Imam Ghozali, MA.
Drs. Prihananto, M. Ag.
Dr. Muhammad Khodafi, M. Si.
Nur Hidayat Wakhid Udin, S. HI, MA.



ISBN 978-623-98150-1-1

Sunan Ampel

Biografi, Peran dan Ajarannya

Prof. Dr. Ali Mufrodi, MA.

Prof. Dr. Imam Ghazali, MA.

Drs. Prihananto, M.Ag.

Dr. Muhammad Khodafi, M.Si.

Nur Hidayat Wakhid Udin S.H.I., MA.



Pengarah:

Prof. Masdar Hilmy, S.Ag, MA., Ph.D.

Prof. Dr. H. Abu Azam Al Hadi, M.Ag

Dr. Muhid, M.Ag.

Penulis:

Prof. Dr. Ali Mufrodi, MA.

Prof. Dr. Imam Ghazali, MA.

Drs. Prihananto, M.Ag.

Dr. Muhammad Khodafi, M.Si.

Nur Hidayat Wakhid Udin S.H.I., MA.

Reviewer:

Prof. Dr. H. Moh. Ali Aziz, M.Ag.

Editor:

Dra. Wahidah Zein Br Siregar, MA., Ph.D.

Dr. Lilik Huriyah, M.Pd.I.

Dr. Andriani Samsuri, S.Sos., M.M.

Fitriah, MA., Ph.D.

Desain Sampul: M. Tadjuddin Nurcholis

Penata Letak: Renal el-Musthafa

Diterbitkan oleh Nuwaila Ahsana

Perum Juanda Cluster No. 20

Jl. Pasar Wisata Pabean-Sedati

Sidoarjo

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT Tuhan seru sekalian alam, akhirnya buku yang berjudul: “Sunan Ampel: Biografi, Peran dan Ajarannya” dapat diterbitkan dan dihadirkan kepada pembaca. Sebagai sebuah institusi, UIN Sunan Ampel yang memikul nama salah satu anggota Walisongo yang paling sepuh tersebut memiliki tanggungjawab untuk memperkenalkan kepada khalayak tentang figur, jalan pikiran dan nilai-nilai ajaran yang dikembangkan, hingga sepak terjang Sunan Ampel dalam proses transformasi sosial-politik di eranya. Sebagai pimpinan, kami sungguh bersyukur dan memberikan apresiasi yang setinggi-tingginya atas terbitnya karya ini. Sekalipun buku tentang Sunan Ampel sudah sangat banyak, tetap saja kami memandang perlu diterbitkannya sebuah buku “resmi” tentang Sunan Ampel yang ditulis oleh para dosen UIN Sunan Ampel sebagai bentuk pertanggungjawaban moral akademik atas penyematan nama beliau pada lembaga kami.

Tujuan dituliskannya buku ini adalah untuk keperluan internal dan eksternal. Secara internal, buku ini dipakai sebagai bahan referensi kajian segenap sivitas akademika UIN Sunan Ampel agar setiap individu warga kampus ini bukan saja memahami siapa, apa dan bagaimana tentang Sunan Ampel, tetapi mampu menyerap dan mentransformasikan nilai-nilai keagamaan yang sudah diajarkan kepada masyarakat. Jika pun buku ini tidak bisa dimasukkan sebagai buku ajar wajib yang bernilai kredit (kurikuler/SKS), keberadaannya harus diajarkan lewat materi non-

kurikuler dan ekstra-kurikuler (non-SKS). Bagaimana mungkin seorang individu yang hidup dari dan di lembaga yang bernama Sunan Ampel tetapi tidak tahu siapa Sunan Ampel? Untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran bagi kalangan internal kampus, buku ini sengaja ditulis sesingkat dan sepadat mungkin tanpa mengurangi nilai kedalaman analisisnya.

Bagi kalangan eksternal, kehadiran buku ini dapat menjadi literasi praktis bagi siapapun yang hendak mengetahui siapa Sunan Ampel beserta seluruh seluk-beluknya. Salah satu keunggulan komparatif dari buku ini adalah “*jami’ wa mani*”, ringkas dan padat alias tidak bertele-tele dalam membahas berbagai aspek dari Sunan Ampel. Hal ini dapat dimaklumi mengingat buku ini ditulis oleh para sejarawan yang ahli di bidangnya: Prof. Dr. Ali Mufrodi, MA., Prof. Dr. Imam Ghozali, MA., Drs. Prihananto, M.Ag., Dr. Muhammad Khodafi, M.Si., dan Nur Hidayat Wakhid Udin, S.HI., MA. Para penulis inilah yang memilih dan memilah mana aspek-aspek yang relevan dengan cakupan isi buku dan mana yang tidak relevan sehingga apa yang dituangkan di dalam karya ini merupakan refleksi dari saripati yang diperas dari berbagai data yang berserak. Buku ini, dengan demikian, memenuhi aspek kepraktisan dari sebuah karya tulis yang menyajikan bahan kajian secara “intinya inti” (*core of the core*), dalam bahasa kekinianya. Oleh karena itu, bagi siapapun yang hendak mempelajari Sunan Ampel harus merujuk pada buku ini terlebih dahulu untuk memperoleh gambaran yang padat-bernas tetapi utuh tentang sosok Sunan Ampel.

Dari paparan sejarah tentang kiprah Sunan Ampel dalam mendakwahkan Islam di Nusantara, khususnya pulau Jawa, ada satu refleksi sejarah yang patut kita renungkan bersama. Sunan Ampel tercatat sebagai tokoh Walisongo yang berhasil menancapkan pengaruh ajaran Islam secara perlahan namun pasti di kalangan masyarakat Jawa. Sebelum Sunan Ampel bukan tidak ada figur pendakwah Islam di Jawa sama sekali. Ada sejumlah nama yang sudah kondang sebelum era Walisongo, tetapi tidak memiliki pengaruh sebesar Walisongo. Mereka adalah Syekh Jumadil Kubro, Syekh Kuro, Syekh Datuk Kahfi atau Syekh Nurjati, Syekh Maulana Akbar, dan lain-lain (Agus Sunyoto, 2012). Selain keempat nama ini, ada pula sejumlah Muslim yang keberadaannya sudah teridentifikasi di tanah Jawa sebelum Walisongo tetapi tidak memberikan bukti tentang kiprah penyebaran Islam seperti Fatimah binti Maimun.

Pertanyaan penting yang patut direnungkan adalah, mengapa para tokoh penyebar Islam sebelum era Walisongo tidak mampu mengislamkan masyarakat Jawa? Mengapa Walisongo dianggap lebih berhasil dari tokoh-tokoh di atas? Apa yang membedakan mereka dari Walisongo? Dan seterusnya. Pertanyaan-pertanyaan tersebut menarik untuk dijawab terkait keberhasilan Walisongo yang mampu menancapkan pengaruhnya di kalangan masyarakat Jawa. Dari beberapa sumber menunjukkan, ternyata strategi dakwah Walisongo—khususnya Sunan Ampel—dalam mengonversikan keyakinan masyarakat

Jawa terletak pada strategi budaya yang bersifat akulturatif, persuasif dan evolutif. Besar kemungkinan, strategi budaya semacam ini tidak diambil oleh para pendakwah Islam sebelum Sunan Ampel. Sebagai peletak dasar Islam di Jawa, dapat dikatakan bahwa Sunan Ampel merupakan arsitek Islamisasi yang sangat jeli dan cerdas dalam memanfaatkan tantangan menjadi peluang untuk mengislamkan tanah Jawa.

Keberhasilan menancapkan pengaruh Islam di tanah Jawa memang tidak bisa diatribusikan semata-mata kepada figur Sunan Ampel. Ada figur-figur lain yang dikenal memiliki kecerdasan yang sama dalam merancang Islam Jawa seperti Sunan Kalijaga yang terkenal dengan wayangnya, Sunan Bonang dengan gamelan Jawanya, Sunan Kudus dengan empati budayanya, dan seterusnya. Namun dapat dipastikan, sebagai anggota Walisongo yang paling sepuh, figur Sunan Ampel memainkan peran yang sangat penting dalam menentukan hitam-putihnya kiprah para Wali dalam menyebarkan Islam di Jawa secara damai, harmonis dan pelan-pelan. Bahkan, Sunan Ampel merupakan arsitek utama di balik proses Islamisasi di Jawa. Dengan berbagai kearifan budaya yang dimiliki oleh Sunan Ampel dan para Wali lainnya, masyarakat Jawa yang asalnya memeluk agama Kapitayan dan Hindu-Budha beralih menjadi pemeluk Islam secara mayoritas dalam waktu enam abad.

Bukti bahwa Sunan Ampel menerapkan strategi dakwah akulturasi adalah dengan adanya gagasan “*angajawi*” atau menjadi Jawa (baca: Nusantara) sebagai terminologi harian yang digunakan

ketika dia berinteraksi dengan komunitas luar (non-Nusantara) (Tim Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel, 2021: 152). Dalam naskah *Babad Cerbon* dari Riwayat Maulana Hasanuddin Banten diceritakan bahwa pada suatu hari Sunan Ampel ditanya oleh seorang ulama dari Arab, Syekh Safaruddin, “*Wong pundi tuwan?*”. Sunan Ampel menjawab, “*Hamba wong Jawi*” (saya orang Jawi/Nusantara). Terminologi “*angajawi*” ini tentu saja bukan sekadar istilah indikatif, bahwa Sunan Ampel tinggal di Jawa. Lebih dari itu, istilah tersebut mengindikasikan kerendahhatian Sunan Ampel yang secara sadar dan sukarela mau “menjadi” bagian dari Jawa secara eksistensialistik.

Ala kulli hal, ada banyak pelajaran dan hikmah yang bisa diambil dari sosok Sunan Ampel. Salah satu ajaran beliau yang sangat masyhur adalah larangan 5 M (*molimo*); *Emoh maen* (berjudi), *Emoh ngombe* (minuman keras), *Emoh madat* (narkoba dan sejenisnya), *Emoh maling* (mencuri), dan *Emoh madon* (berzina). Pendek kata, sosok Sunan Ampel menjadi sebuah kaca benggala yang sangat besar yang bersifat multidimensi. Kaca benggala tersebut menjadi alat bagi setiap Muslim di Jawa dan Indonesia untuk bercermin dan menggali nilai-nilai ajaran Islam yang diajarkan oleh Sunan Ampel. Bagi UIN Sunan Ampel, keterikatan ideologis, historis dan intelektual dengan sosok Sunan Ampel sungguh harga mati yang tidak bisa ditawar-tawar lagi. Adalah merupakan keharusan bagi sesiapa yang berafiliasi kepada UIN Sunan Ampel untuk mengetahui, mempelajari dan menginternalisasikan nilai-nilai ajaran beliau dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Secara akademis, buku ini tentu saja sangat terbuka terhadap kritik dan masukan. Semuanya itu harus dilakukan dalam kerangka *tabarrukan wa ta'dhiman* kepada figur Sunan Ampel sebagai Wali paling sepuh di antara Walisongo. Selaku pimpinan kami sangat bersyukur dan berbangga atas terbitnya karya ini sebagai representasi dari upaya penggalian figur autentik dari nama lembaga ini (UIN Sunan Ampel). Kami sangat berharap segenap sivitas akademika menyambut kehadiran buku ini dengan antusias dan menyebarkanluaskannya kepada masyarakat sebagai generasi penerus Sunan Ampel. Terimakasih dan apresiasi setinggi-tingginya saya haturkan kepada para penulis yang telah berkontribusi atas lahirnya karya ini. Semoga karya ini memberikan berkah dan manfaat bagi UIN Sunan Ampel, segenap sivitas akademika, dan masyarakat luas. Amiiin...

Surabaya, 18 Agustus 2021

Rektor

UIN Sunan Ampel Surabaya

Masdar Hilmy

PENGANTAR EDITOR

Alhamdulillah, puji syukur kita panjatkan ke hadirat Allah Subhanahu Wa Ta'ala dan sholawat serta salam, kita sampaikan kepada Rasulullah Muhammad Shallahu 'Alaihi Wasallam, akhirnya cita-cita untuk terbitnya buku *Sunan Ampel: Biografi, Peran dan Ajarannya*, sebagai salah satu buku referensi bagi mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya bisa terwujud. Banyak teman yang berperan penting di dalam terwujudnya buku ini. Selain para penulis, ada juga reviewer, editor, layouter, dan pencetak. Tidak kalah penting adalah para *organizer, particularly* ibu Andriani dan Ibu Lilik Hurriyah, yang berperan sebagai penghubung bagi semua pihak yang terkait dengan terbitnya buku ini.

Cita-cita untuk hadirnya buku Sunan Ampel bagi mahasiswa UIN Sunan Ampel di dasari oleh pemikiran bahwa nama Sunan Ampel melekat langsung pada nama kampus yang didirikan oleh para ulama Jawa Timur ini. Karenanya, mereka yang belajar, mengajar, dan bekerja serta beraktifitas di kampus tercinta ini harus tahu siapa Sunan Ampel, apa, dan bagaimana perannya dalam penyebaran dan pengembangan Islam di pulau Jawa secara khusus, dan di Indonesia secara umum. Dengan mengenal Sunan Ampel secara lebih dekat, maka semakin kuat keinginan untuk mengikuti jejaknya, meneguhkan diri menjadi Muslim yang sebenarnya baik dalam pikiran, sikap, maupun tingkah laku.

Sunan Ampel dapat memberi inspirasi bagi semua stakeholders di UIN Sunan Ampel Surabaya untuk berjuang

mengembangkan masyarakat, mewujudkan Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam. Mengenal Sunan Ampel dan kiprah perjuangannya yang tidak mengenal lelah, akan membantu siapa saja yang membaca buku ini untuk meneruskan perjuangannya, menampilkan Islam yang benar-benar dapat bersesuaian dengan berbagai perubahan yang terjadi di masyarakat, tanpa meninggalkan ajarannya yang berlandaskan pada Al Qur'an dan Hadis. Mengenal Sunan Ampel dan ajaran serta filosofi hidupnya akan membantu seseorang meneguhkan akhlak dan budi pekerti mulia. Mengenal Sunan Ampel akan membawa semua warga kampus UIN Sunan Ampel Surabaya maju dan berperan aktif dalam kehidupan global tanpa meninggalkan jati diri sebagai seorang Muslim Indonesia. Semoga....

Surabaya, 16 Agustus 2021

Wahidah Zein Br Siregar

DAFTAR ISI

Pengantar Rektor UIN Sunan Ampel Surabaya	i
Pengantar Editor	vii
Daftar Isi	ix
BAB I. PENDAHULUAN	1
BAB II. ASIA TENGGARA	5
A. Letak Geografis	5
B. Jalur Pelayaran dan Perdagangan	9
C. Kekuasaan Di Asia Tenggara	12
D. Kepercayaan	15
BAB III. ISLAMISASI NUSANTARA	21
A. Sejarah sebagai sebuah perspektif	21
B. Letak Geografis dan Geopolitik Nusantara .	23
C. Islam Masuk ke Nusantara	27
D. Jalur Islamisasi Nusantara	32
E. Islamisasi Jawa dan Wali Songo	37
BAB IV. DARI CHAMPA KE NUSANTARA	41
A. Champa	41
B. Nusantara	51
BAB V. SILSILAH KELUARGA SUNAN AMPEL...	61
A. Silsilah Sunan Ampel	61
B. Keluarga Sunan Ampel	66
C. Relasi Kekerabatan Sunan Ampel.....	78

BAB VI.	PERAN SUNAN AMPEL DALAM KEHIDUPAN AGAMA, SOSIAL DAN POLITIK	86
	A. Sunan Ampel dan Kehidupan Agama	87
	B. Sunan Ampel dan Kehidupan Sosial	90
	C. Sunan Ampel dan Kehidupan Politik	91
BAB VII.	AJARAN DAN KESEHARIAN SUNAN AMPEL.....	96
	A. Sebagai Da'i	96
	B. Sebagai Pendidik	127
	C. Sebagai Politikus	135
	D. Sebagai Pelaku Ekonomi	138
BAB VIII.	SITUS PENINGGALAN DAN KONDISI TERKINI KAWASAN AMPEL	145
	A. Masjid	145
	B. Gapura	148
	C. Ampel Denta Kini	150
	D. Komunitas Hadrami Ampel	157
BAB IX.	PENUTUP	162
	Daftar Pustaka	168
	Tentang Penulis	173



PENDAHULUAN

Kemasyhuran Sunan Ampel sebagai salah satu tokoh utama dalam sejarah Islam di Indonesia tidak bisa dipungkiri. Banyak sekali catatan atau manuskrip sejarah yang menarasikan peran penting Sunan Ampel dalam proses Islamisasi Nusantara dan terutama di tanah Jawa. Di samping itu jejak situs peninggalan serta ajaran beliau juga masih dapat dilacak dan ditemukan di berbagai wilayah, terutama di kota Surabaya yang menjadi pusat perjuangan dan dakwah beliau. Ampel Denta, begitulah nama daerah di pesisir Utara kota Surabaya yang sudah dikenal sejak era kerajaan Majapahit yang diberikan oleh raja Brawijaya kepada Raden Rahmat yang kemudian populer dengan sebutan Sunan Ampel. Daerah ini konon awalnya dijadikan sebagai pusat pendidikan beberapa kerabat dan pejabat kerajaan Majapahit,

sekaligus sebagai “pesantren” yang mengajarkan ajaran Islam secara mendalam.

Nama Sunan Ampel semakin terkenal bahkan sampai era sekarang ini. Nama gelar bagi penyebar Islam asal Champa ini tidak asing bagi warga Surabaya pada khususnya dan bagi masyarakat Muslim Indonesia pada umumnya. Hal tersebut dikarenakan Sunan Ampel dikenal sebagai salah satu tokoh utama Walisongo yang menyebarkan agama Islam di wilayah Jawa. Di samping itu Sunan Ampel juga merupakan sosok yang menjadi pusat jaringan para wali yang menyebarkan Islam di Nusantara. Sebut saja Sunan Drajat di Pantai Utara Lamongan, Sunan Bonang di Tuban, Sunan Giri di Gresik, Sunan Kalijaga di Demak dan Sunan Kudus di Kudus serta Sunan Gunung Jati di Cirebon, mereka semua memiliki keterkaitan dan hubungan dengan Sunan Ampel. Bahkan proses Islamisasi di wilayah Timur Nusantara juga masih kuat hubungannya dengan aktifitas dakwah yang berpusat di Ampel, Giri ataupun Demak.

Besarnya peran yang telah dijalankan oleh Sunan Ampel inilah yang menjadi alasan utama para ulama dan tokoh masyarakat Jawa Timur yang merintis berdirinya Institut Agama Islam Negeri (IAIN), yang sekarang sudah berubah menjadi Universitas Islam Negeri, memberi nama Sunan Ampel. IAIN Sunan Ampel yang berdiri pada tanggal 5 Juli 1965, yang memiliki 5 fakultas itu bertransformasi menjadi UIN Sunan Ampel pada tahun 2014. Lembaga pendidikan tinggi tersebut yang awalnya hanya mendalami

ilmu keagamaan berkembang menjadi 9 fakultas dengan 60 program studi pada tahun 2021, ketika buku ini ditulis.

Namun siapa Sunan Ampel dan bagaimana riwayat hidupnya serta kiprahnya dalam menyiarkan Islam di Jawa Timur belum banyak yang mengetahuinya dengan detail. Termasuk para civitas akademika UIN Sunan Ampel sendiri, baik mahasiswanya, dosennya maupun tenaga kependidikannya. Untuk maksud itulah buku dengan judul “Sunan Ampel: Biografi dan Ajarannya”. Kita mengharap dengan terbitnya buku tersebut, semua warga kampus dapat mengetahuinya lebih baik, dan mencontoh perjuangannya dalam menyiarkan agama Islam di masa modern ini.

Buku sejarah ini memuat sembilan bab yang menarasikan sejarah Sunan Ampel mulai dari latar belakang kenapa dan bagaimana buku ini ditulis (Bab I). Kemudian bagaimana latar sejarah sosial, politik, budaya dan geografis pra Islam, serta proses Islamisasi di wilayah Asia Tenggara (Bab II). Pada Bab ini juga dibahas mengenai jalur-jalur perdagangan dan pelayaran di era hidup Sunan Ampel. Pada bab berikutnya (Bab III) dibahas proses Islamisasi di wilayah Nusantara dan khususnya tanah Jawa sebagai tempat berkiprahnya Sunan Ampel. Termasuk di dalamnya dibahas tentang beberapa asumsi teoritik tentang kapan dan bagaimana Islam datang ke Nusantara, serta para penyebar agama Islam melakukan Islamisasi secara massif di tanah Jawa yang kala Sunan ampel datang masih berada di bawah kekuasaan kerajaan Majapahit.

Bab keempat dalam buku ini secara khusus membahas tentang kondisi sosial budaya dan politik Champa. Termasuk di dalamnya membahas keadaan Kerajaan Champa dan Nusantara ketika Sunan Ampel berada di dua tempat tersebut. Sementara bab kelima membahas tentang silsilah Sunan Ampel yang ternyata masih menyambung kepada Nabi Muhammad SAW. Termasuk di dalamnya terdapat nama-nama penyebar agama Islam yang cukup dikenal di Tanah Jawa dan Nusantara pada umumnya. Di mana kemudian dilanjutkan pada bab ke enam yang membahas dengan lebih detail tentang peran Sunan Ampel dalam kehidupan sosial, agama dan politik, serta ajaran-ajaran luhur Sunan Ampel yang secara khusus di bahas dalam bab ketujuh. Sedangkan bab kedelapan akan membahas secara khusus tentang isu kekinian tentang Sunan Ampel, termasuk di dalamnya bagaimana dinamika yang terjadi di masyarakat terkait dengan pandangan masyarakat, peninggalan dan ajaran Sunan Ampel. Bab terakhir, kesembilan merupakan bab penutup.



BAB II

ASIA TENGGARA

A. Letak Geografis

Sebelum berbicara tentang seorang tokoh, seperti Sunan Ampel ini, maka perlu diketahui terlebih dahulu di mana ia pernah tinggal dan kapan hidup. Sunan Ampel makamnya berada di Ampel Kota Surabaya. Ia adalah sosok yang pernah tinggal di luar kota tersebut, bahkan di luar negeri, yakni Champa, dahulu terletak di pantai timur Vietnam di Asia Tenggara. Kawasan tersebut sudah termasyhur sejak zaman dahulu, karena banyak hasil bumi dan hutan maupun tambang yang ada di sana. Dari segi waktu, dari bukti-bukti yang ada diyakini bahwa Sunan Ampel hidup dalam abad ke-XV M (1401-1500).

Asia Tenggara merupakan kawasan yang berada di Benua Asia. Asia Tenggara saat ini terdiri dari 11 negara, yakni: 1. Brunei

Darussalam, 2. Filipina, 3. Indonesia, 4. Kamboja, 5. Laos, 6. Malaysia, 7. Myanmar, 8. Singapura, 9. Thailand, 10. Timor Leste, dan 11. Vietnam. Asia Tenggara terletak di kawasan yang strategis karena diapit oleh dua lautan, yakni Samudra Pasifik dan Samudra Hindia/Indonesia serta bertempat di antara dua benua, yakni Asia dan Australia. Asia Tenggara berbatasan dengan negara India, Teluk Benggala, dan Samudra Hindia/Indonesia di sebelah barat, Republik Rakyat Cina di sebelah utara, Samudra Pasifik di sebelah timur dan Samudra Hindia/Indonesia di sebelah selatan.

Apabila dilihat secara astronomis, Asia Tenggara berada pada 28 derajat LU (Lintang Utara) – 11 derajat LS (Lintang Selatan) dan 93 derajat BT (Bujur Timur) – 141 derajat BT. Kawasan tersebut memiliki luas 4.479.210,5 km², dan berpenduduk 661.202.160 jiwa pada tahun 2019. Asia Tenggara merupakan kawasan yang berada di Indo-China dan Semenanjung Malaya, yang terdiri dari dua bagian, yakni Asia Tenggara Daratan dan Asia Tenggara Maritim/lautan. Negara-negara Asia Tenggara Daratan ialah Kamboja, Laos, Myanmar, Thailand dan Vietnam. Sedangkan yang termasuk Asia Tenggara Maritim ialah Brunei Darussalam, Filipina, Indonesia, Malaysia, Singapura dan Timor Leste. Secara lebih jelas bisa dilihat pada gambar peta di bawah ini.



Gambar 1. Peta Asia Tenggara

Kawasan Asia Tenggara memiliki kekayaan sumber daya alam yang melimpah, antara lain rempah-rempah, logam, tambang, minyak dan lain-lain. Indonesia adalah negara terluas wilayahnya di kawasan tersebut, meliputi daratan dan laut yang mencapai 1.904.000 km². Sedangkan negara terkecil dan tersempit adalah Singapura, dengan 62 km². Negara terluas kedua ialah Myanmar dengan 978.036 km² dan ketiga ialah Thailand dengan 512.820 km².¹

Negara-negara di Asia Tenggara dalam abad XX membentuk persekutuan yang bernama ASEAN (*Association of South East Asian Nations*) dengan deklarasi Bangkok yang

¹ <https://sharingconten.com/pcta-asia-tenggara/>

ditandatangani pada 8 Agustus 1967 yang diwakili oleh 5 negara. Wakil-wakil 5 negara tersebut ialah Menteri Luar Negeri Indonesia, Adam Malik, Wakil Perdana Menteri merangkap Menteri Pertahanan dan Menteri Pembangunan Nasional, Tun Abdul Razak, Menteri Luar Negeri Filipina, Narciso Ramos, Menteri Luar Negeri Singapura, S.Rajaratnam, dan Menteri Luar Negeri Thailand, Thanat Khoman.

ASEAN dibentuk karena dilatarbelakangi oleh letak geografis yang berada di Asia Tenggara, dengan budaya yang sama, sesama rumpun Melayu dan Austronesia, senasib dijajah oleh Belanda maupun Inggris dan memiliki kepentingan yang sama untuk memajukan perekonomian di kawasan tersebut. Deklarasi Bangkok tersebut berisi: 1. Mempercepat pertumbuhan ekonomi, kemajuan sosial, dan perkembangan kebudayaan di kawasan Asia Tenggara. 2. Meningkatkan perdamaian dan stabilitas regional. 3. Meningkatkan kerjasama dan saling membantu untuk kepentingan bersama dalam bidang ekonomi, sosial, teknik, ilmu pengetahuan, dan administrasi. 4. Memelihara kerjasama yang erat di tengah-tengah organisasi regional dan internasional yang ada. 5. Meningkatkan kerjasama untuk memajukan pendidikan, latihan, dan penelitian di kawasan Asia Tenggara.²

²<https://id.m.wikipedia.org>.

B. Jalur Pelayaran dan Perdagangan

Kawasan Asia Tenggara dilewati jalur pelayaran dan perdagangan internasional sejak zaman dahulu. Jalur tersebut menghubungkan antara kawasan Timur Tengah dan Asia Timur, antara negeri-negeri di Arabia, Persia, India dan Cina. Pelayaran dan perdagangan pada jalur tersebut melewati Selat Malaka yang ada di Asia Tenggara. Dalam abad ke-7 M. berkembang kekuasaan besar di dua kawasan tersebut. Di barat, Arab/Timur Tengah berkuasa Dinasti Bani Umayyah (660-749), Abbasiyah (750-1258), di tengah ada Kerajaan Sriwijaya di Asia Tenggara (abad ke-7-14) dan di timur ada Cina pada masa Dinasti Tang (618-907).

Kaum Muslimin dari Arabia dan Persia sudah ikut berlayar dan berdagang hingga ke negeri Cina pada abad ke-7 dan ke-8 M (abad ke-1-2 Hijriyah). Hal tersebut dikuatkan dengan sumber dari Cina di masa pemerintahan Tai Tsung (627-650). Kaisar yang kedua Dinasti Tang itu mengatakan bahwa telah datang 4 orang dari Arabia ke negeri Cina. Seorang di antaranya tinggal Canton (Guangzhou kini), seorang menetap di kota Yang Chow dan dua orang tinggal di Couang Chow. Seorang Muslim yang tinggal di Canton adalah Sa'ad bin Abi Waqqas, sahabat Nabi Muhammad SAW. dan seorang muballigh, yang menyebarkan Islam pertama kali di Cina, dan mendirikan Masjid Wa-Shin-zi. Untuk mencapai Cina dari Arabia, maupun dari Persia mereka melalui Selat Malaka. Bangsa Cina menyebut Ta-Shih untuk orang Arab dan Po-sse untuk

orang Persia. Berita Cina yang lain menyebutkan bahwa pada tahun 727 kapal Po-sse telah berlayar dari Sri Lanka dan Malaya menuju ke Han (Cina). Mereka membeli dagangan dari Canton yang berupa kain sutra yang terkenal dan barang-barang lainnya yang mereka butuhkan.

Kaum Muslimin sendiri juga mengabarkan tentang pelayaran dan perdagangan yang mereka lakukan. Seperti yang diungkapkan oleh Ibnu Khurdazbih (w.911), yang berbangsa Persia, penulis *Kitab al-Masalik wa al-Mamalik*, menyebutkan nama-nama tempat di Sumatra. Ia menyebutkan Pulau Balus (Barus) dan Pulau Jabah (mungkin Jambi) di Sumatra. Al-Biruni (362-448 H) seorang ahli geografi yang menulis *al-Qanun al-Mas'udi* (1030) menyebutkan garis lintang Lamuri dan Sribuzah. Lamuri (Aceh) terletak di utara Khatulistiwa dan Sribuzah (Palembang) terdapat di selatan Khatulistiwa. Al-Mas'udi, seorang ahli geografi yang menulis *Muruj az-Zahab wa Ma'adin al-Jauhar* (sekitar tahun 947) menulis lebih rinci tentang adanya emas di Pulau Sumatra, gunung berapi, kapur barus dari Fansur (Barus), dan secara khusus menyebut Bali yang terkenal dengan tariannya.³

Pelayaran dan perdagangan yang ada di Asia Tenggara tersebut diperjelas oleh para penulis Barat di abad ke-16, di

³ Uka Tjandrasasmita. "Kedatangan dan Penyebaran Islam" dalam *Ensiklopedia Tematis Dunia Islam Asia Tenggara*, Jakarta, PT.Ichtiar Baru Van Hoeve, Cet.III, 2005.

antaranya ialah Tome Pires dalam *Suma Oriental*, yang merinci nama-nama tempat dan juga pelabuhannya. Ia gambarkan Mesir hingga Cambay (Gujarat) di India, mulai keadaan Sungai Nil, Laut Merah, kota Jeddah, Makkah, Madinah, Yaman, Aden, Arabia, Selat Ormus (Hormus), Rajput dan Cambay. Dari Cambay, para pedagang berlayar ke Aden, Ormus, Kerajaan Dekkan, Goa, Bhatkal, Malabar, Sri Lanka, Bengal, Pegu, Siam, Pedir, Pasai dan Malaka. Dari Malaka para pedagang menuju ke Cina melalui Kamboja, Champa, Cochincina hingga ke Cina dan Jepang. Dari Cina digambarkan kepergian para pedagang ke Kalimantan dan Filipina serta Sumatera yang diterangkan keadaan masing-masing tempat. Seperti Kerajaan Pasai yang beribu kota di Pasai, Kerajaan Batak, Kerajaan Aru, Kerajaan Arkat, negeri Rokan, Kerajaan Rupert, Siak, Kampar, Indragiri, Tongkal, Jambi, Palembang, Tulang Bawang, Pariaman, Barus, Tikou, Pulau Nias, Singkel, Meulaboh dan Kerajaan Minangkabau.

Pires juga menjelaskan keadaan Pulau Jawa dengan Kerajaan Sunda, Banten, Pontang, Cigede, Tangerang, Sunda Kelapa dan Cimanuk serta Cirebon. Dari situ para pedangan menuju ke Japura, Tagal, Semarang, Demak, Tiduman, Jepara, Rembang, Tuban, Sidayu, Gresik, Surabaya, Gamda, Canjtam, Panarukan, Pajarakan dan Blambangan. Dari Pulau Jawa Pires menerangkan lebih lanjut ke arah timur, yakni Bali, Lombok, Sumbawa, Bima, Sangeang, Solor, Timor, asal kayu cendana putih dan Pulau Komba. Dari

pulau tersebut para pedagang dapat berlayar langsung ke Pulau Banda, dan Kepulauan Amboina, Pulau Seram, di Maluku, yang terdapat pula Pulau Tenate, penghasil cengkih, Tidore, Pulau Motei, Makian, Bacan, Jailolo. Kemudian menuju ke Pulau Sulawesi, yang terdapat Makassar, juga Kalimantan, yang ada Sampit serta Madura dan Belitung yang disebut dengan Kepulauan Tengah.⁴

Dari keterangan di atas dapatlah dikatakan bahwa hubungan antara Champa dan negeri-negeri di Jawa, khususnya Jawa Timur sudah lancar. Hal tersebut memungkinkan Sunan Ampel tiba di Jawa Timur dari Champa dalam abad XV dengan naik kapal/perahu layar besar (jung) melalui jalur perdagangan yang sudah ada.

C. Kekuasaan di Asia Tenggara

Kita lihat kekuasaan yang ada di Asia Tenggara mulai dari barat, yakni Kerajaan Pegu yang masih beragama pagan, yang terletak di Myanmar/Burma saat ini. Hal tersebut ditengarai dengan adanya kota pelabuhan yang penting di Pegu yang bernama Dagon (Dogo) atau Rangoon atau Yangoon kini, yang dikepalai oleh *toledam*/gubernur. Seorang raja menetap di kota Pegu yang ada di

⁴ Tom Pires. *Suma Oriental*, Yogyakarta, Ombak, 2018.

pedalaman, dengan perjalanan 1 hari 1 malam dari Pelabuhan Dagon. Di bawah seorang raja ialah braja, yakni seorang kapten dan gubernur bagi kerajaan. Setelah itu ada toledam Dagon, Martaban dan Xoij. Raja memiliki gajah yang banyak jumlahnya, 6.000-7.000 ekor di seluruh kerajan.⁵

Siam berada di timur Pegu, dan menguasai beberapa Pelabuhan, yakni Pahang, Trengganu, Kelantan, Say, Patani, Lakon, Martara, Callnansey, Bamcha, Cotinuo, Peperin, Pamgoray. Kedah merupakan kekuasaan yang kecil, dan kecil pula penduduknya. Raja di Siam disebut Prechayoa = tuan bagi semua, jabatan kedua adalah aja capetit = raja muda, lalu raja muda lakon. Dijelaskan pula adanya kekuasaan di Burma, Kamboja, Campa dan Cochincina. Cina digambarkan sebagai negara yang berhubungan dengan negara-negara lain, seperti Malaka, Jepang, Kalimantan (Borneo), Filipina, dan Sumatra.

Pires juga menjelaskan keadaan kekuasaan di Sumatra, Jawa, Bali, Nusa Tenggara Maluku, Sulawesi dan Kalimantan. Di Pulau Sumatra terdapat Kerajaan Aceh, Biar Lamuri, Pedir, Pirada, Pasai, Batak, Aru, Arkat, Rupert, siak, Kampar, Tongkal, Indragiri, Capocam, Jambi, Palembang, Sekampung, Tulang Bawang,

⁵ Pires, *Suma*, 117-124.

Andalas, Pariaman, Tico, Fansur, Bars, Singkel, Meulaboh, Daya, dan Pirim (Pedir) serta Minangkabau.⁶

Lebih lanjut Jajat Burhanuddin menjelaskan tentang kekuasaan Islam di Sumatra. Samudra Pasai adalah kekuasaan Islam pertama yang penting yang telah berdiri pada akhir abad XIII. Keberadaan kerajaan Islam tersebut dibuktikan dengan adanya makam Raja Samudra Pasai yang pertama, Sultan Malikus Saleh (w.696 H/1297 M). Bukti arkeologis tersebut dikuatkan oleh teks Melayu, Hikayat Raja-Raja Pasai yang menyatakan bahwa Sultan Malikus Saleh adalah raja Muslim pertama di Samudra Pasai. Di samping menjadi pusat kekuasaan Islam, Samudra Pasai merupakan pusat perdagangan dan pelayaran yang ramai yang berada di jalur perdagangan internasional dari Barat (Arabia, Persia) dan Timur (Cina). Ketika Ibnu Batutah, seorang musafir dari Tangirs di Maroko mengunjungi Samudra Pasai, 1345, menyatakan bahwa para penguasa kerajaan tersebut memperhatikan sekali perkembangan Islam. Sultan Mahmud Malik Zahir (1326-1345), putra Sultan Malikus Saleh, adalah seorang penguasa yang taat beragama antara lain dengan salat di masjid istana, dan mengkaji al-Qur'an. Ia juga sangat dekat dan menghormati para alim ulama,

⁶ Pires, *Suma*, 168.

sehingga Kerajaan tersebut menjadi pusat Islamisasi ke wilayah sekitarnya, terutama ke Malaka yang berkembang kemudian.

Pendiri Kesultanan Malaka, Parameswara (1400-1414) masuk Islam dan mengganti namanya menjadi Muhammad Iskandar Syah. Keislaman Sultan Malaka tersebut dipandu oleh ulama pengembara dari Jedah, Sayid Abdul Aziz. Letak Malaka yang strategis di Selat Malaka itu menjadi pusat Islamisasi juga untuk wilayah sekitarnya, di samping menjadi pusat perdagangan dan pelayaran internasional.⁷

D. Kepercayaan

Penduduk di kawasan Asia Tenggara memiliki kepercayaan tersendiri sejak dahulu kala. Kepercayaan yang ada di kawasan tersebut dinamakan dengan animisme. Kepercayaan tersebut meluas di Asia Tenggara, mereka percaya adanya roh yang terdapat di segala tempat dan barang. Mereka juga percaya adanya orang-orang tertentu yang dapat berhubungan dengan roh itu. Mereka dapat memanggil roh-roh itu, bahkan dapat pula mengusirnya. Animisme yang merupakan kepercayaan asli Asia Tenggara dan Nusantara itu di Jawa disebut dengan Kapitayan. Agama atau kepercayaan kuno tersebut telah tumbuh dan berkembang di masa Paleolithikum,

⁷ Jajat Burhanuddin, "Kesultanan", dalam *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, Jakarta, PT. Ihtiar Baru Van Hoeve, Cet.III, 2005, 41-42.

Messolithikum, Neolithikum, Megalithikum, yang berlanjut hingga masa perunggu dan besi.⁸

Kapitayan adalah suatu ajaran keyakinan untuk menyembah kepada sesembahan utama yang dinamakan dengan Sanghyang Taya, yang berarti Hampa, Kosong, Suwung atau Awung-uwung. Taya berarti Yang Absolut, tidak bisa dipikir dan dibayangkan, tidak bisa didekati dengan pancaindera. Sanghyang Taya didefinisikan oleh orang Jawa kuno sebagai “tan kena kinaya ngapa”, tidak bisa diapa-apakan keberadaan-Nya. Awang-uwung berarti Ada tetapi tidak ada, tidak ada tetapi Ada. Agar dapat dikenal oleh manusia, Sanghyang Taya digambarkan mempribadi dalam nama yang bersifat Ilahiah yang disebut Tu atau To, yang bernakna daya gaib yang bersifat adikodrati. Tu atau To merupakan tunggal dalam Dzat, yang memiliki dua sifat, yakni Kebaikan dan Ketidak-baikannya. Tu yang bersifat Kebaikan disebut Tu-han yang biasa dinamakan Sanghyang Wenang. Tu yang bersifat Ketidak-baikannya disebut dengan Sang Manikmaya. Sanghyang Wenang dan Sang Manikmaya merupakan sifat saja dari Sanghyang Tunggal. Sanghyang Tunggal, Sanghyang Wenang dan Sang Manikmaya bersifat gaib, dan tidak dapat didekati dengan pancaindera maupun

⁸ Agus Sunyoto, *Wali Songo Rekonstruksi Sejarah yang Disingkirkan*, Jakarta, Transpustaka, 2011, 9-10.

dengan akal pikiran. Sanghyang Tunggal hanya diketahui melewati sifat-Nya saja.

Untuk menyembah Sanghyang Tunggal dibutuhkan sarana-sarana yang dapat dijangkau oleh pancaindera dan alam pikiran manusia. Kekuatan gaib Sanghyang Taya yang mempribadi disebut Tu atau To tersembunyi dalam segala sesuatu yang ada kaitannya dengan Tu atau To. Seperti wa-Tu (batu), Tu-gu, Tu-ngkup (bangunan suci), Tu-lang, Tu-nda (bangunan bertingkat, punden berundak), Tu-nggul (panji-panji), Tu-nggal (satu), Tu-k (mata air), Tu-ban (air terjun), Tu-mbak (jenis lembing), Tu-nggak (batang pohon), Tu-lup (sumpit), Tu-rumbukan (pohon beringin), un-Tu (gigi), pin-Tu, Tutu-d (hati, limpa), Tutu-k (gua, mulut, lubang), To-peng, To-san (pusaka), To-pong (mahkota), To-parem (baju keramat), To-mara (jenis lembing), To-rana (pintu gerbang, To-wok (jenis lembing), To-ya (air).

Untuk memuja Sanghyang Tunggal, para penganut Kapitayan menggunakan sesaji berupa Tu-mpeng, Tu-mpi (kue dari tepung), Tu-mbu (keranjang persegi dari anyaman bambu untuk tempat bunga), Tu-ak (arak) dan Tu-kung (sejenis ayam). Semua itu dipersembahkan kepada Sanghyang Tu-nggal yang memiliki daya ghaib yang tersembunyi di segala sesuatu seperti Tu-ngkup, Tu-nda, wa-Tu, Tu-gu, Tu-nggak, Tu-k, Tu-ban, Tu-rumbukan dan Tutu-k. Penganut Kapitayan bila mempunyai maksud lain, akan melakukan Tu-ju (tenung) dan memuja Sanghyang Tu-nggal

dengan persembahan khusus yang dinamakan Tu-*mbal*. Pemujaan kepada Sanghyang Tunggal itu biasa dilakukan oleh masyarakat awam, dengan melaksanakan sesaji di tempat-tempat keramat. Para ruhaniawan Kapitayan melangsungkan iabdahnya di sanggar (bangunan persegi empat beratap tumpang) dengan Tutu-*k* (lubang ceruk) di dinding sebagai lambang kehampaan Sanghyang Taya.

Cara bersembahyang untuk menyembah Sanghyang Taya dilaksanakan di sanggar. Para ruhaniawan Kapitayan pertama kali melakukan Tu-*lajeg* (berdiri tegak), menghadap Tutu-*k* (lubang ceruk), kedua tangan diangkat ke atas untuk menghadirkan Sanghyang Taya di dalam Tulu-*d* (hati). Setelah Sanghyang taya terasa bersemayam di hati, kedua tangan diturunkan dan didekapkan di dada, tepat di hati. Posisi sedemikian itu disebut *swadikep* (memegang keakuan diri pribadi). Kemudian dilakukan Tu-*ngkul* (membungkuk memandang ke bawah) yang dilaksanakan dalam jangka lama sebagaimana Tu-*lajeng*. Setelah itu dilakukan Tu-*lumpak* (bersimpuh dengan kedua tumit diduduki), dilanjutkan dalam posisi To-*ndhem* (bersujud seperti bayi dalam perut ibunya). Selama melakukan Tu-*lajeng*, Tu-*ngkal*, Tu-*lumpak*, dan To-*ndhem* para ruhaniawan tersebut berusaha menjaga perasaan keberlangsungan keberadaan Sanghyang Taya yang telah bersemayam dalam Tulu-*d* (hati). Seorang pemuja Sanghyang Taya yang saleh akan mendapat karunia gaib yang bersifat positif (Tu-*ah*) dan juga negatif (Tu-*lah*). Mereka yang sudah mendapat Tu-*ah* dan

Tu-lah itulah yang berhak untuk memimpin masyarakat dan digelari dengan ra-Tu atau dha-Tu.⁹

Para ra-Tu atau dh-Tu yang sudah mendapatkan Tu-ah dan Tu-lah, gerak gerik kehidupannya akan ditandai dengan Pi, yakni kekuatan rahasia Ilahiah dari Sanghyang Taya yang tersembunyi. Maka dari itu ra-Tu atau dha-Tu menamakan dirinya dengan Pi-nakhulum, dan bila ia berbicara, disebut dengan Pi-dato. Manakala ia mendengar disebut Pi-harsa, bila mengajar pengetahuan dinamakan Pi-wulang, apabila memberi petunjuk dinamakan Pi-tutur, jika memberi petunjuk disebut Pi-tuduh, dan bila menghukum disebut Pi-dana. Manakala memberi keteguhan disebut Pi-andel, dan bila menyajikan sesaji untuk arwah leluhur disebut Pi-tapuja yang berupa Pi-nda (kue dari tepung), Pi-nang, Pi-tik, Pi-ndodakakriya (nasi dan air) dan Pi-sang. Jika memarcarkan wibawa dinamakan Pi-deksa, manakala ia meninggal dunia disebut Pi-tara.¹⁰

Agama Kapitayan di Nusantara tidak terpengaruh ketika terjadi migrasi penduduk Dongson di Vietnam Utara yang membawa kebudayaan perunggu dan besi. Karena agama orang Dongson yang masuk etnik Annam tidak banyak berbeda dengan Kapitayan yang meyakini adanya To (daya gaib) yang ada di berbagai

⁹ Sunyoto, *Wali Songo*, 11-13.

¹⁰ Sunyoto, *Wali Songo*, 12-13.

tempat, seperti di mata air, lubuk, air terjun, kolam, pohon rindang, hutan, batu, puncak yang tinggi, batu di tengah sungai dan pada jenis-jenis hewan tertentu. di Pulau Papua dan pulau-pulau di Pasifik, penduduknya juga memiliki kepercayaan yang mirip dengan Kapitayan. Hal tersebut tidak mengherankan karena bertemunya para imigran dari daratan Asia Tenggara yang bersuku-suku Melayu Melanesia dengan suku-suku bangsa India, Indocina, Indonesia, Tiongkok Selatan, Australia, dan pulau-pulau di Pasifik melalui jalur laut.¹¹

Dapatlah dikatakan bahwa kepercayaan atau agama di Asia Tenggara hampir mirip merata di kawasan tersebut. Hal itu menjadi landasan dan modal dasar bagi tersebarnya Islam di kemudian hari, karena penduduk yang tinggal di sana sudah mempunyai kepercayaan.

¹¹ Sunyoto, *Wali Songo*, 14.



BAB III

ISLAMISASI NUSANTARA

A. Sejarah Sebagai Sebuah Perspektif

Sejarah Indonesia secara umum dipilah dalam tiga periode atau zaman, yakni zaman purba, zaman madya dan zaman baru. Masing-masing periode atau zaman tersebut memiliki karakteristik yang khas dan berbeda satu sama lainnya. Salah satu aspek yang sangat menentukan karakteristik di setiap periode adalah ekspresi budaya yang lahir dari konteks lingkungan alam, sosial, politik dan budaya masyarakat. Karakter budaya inilah yang masih kurang dieksplorasi secara mendalam oleh para pakar sejarah untuk dijadikan bagian dari analisis yang mendalam terkait dengan informasi kapan dan bagaimana sebuah fenomena sejarah itu terjadi. Pada umumnya ahli sejarah mengacu pada artefak-artefak yang

bersifat fisik atau material dibandingkan artefak “kultural” atau sosial yang non fisik. Konstruksi berpikir inilah yang juga diterapkan dalam kajian-kajian sejarah tentang masuknya agama Islam ke Nusantara. Terutama yang berkiblat kepada para orientalis.

Sejarah Islamisasi Nusantara awalnya terlalu diwarnai oleh "spirit kolonialisme". Tesis Snouck Hurgronje tentang "Islam India" bisa dikatakan mewakili spirit ini. Dimana kemudian dilanjutkan oleh para muridnya yang "taqlid" buta karena adanya beberapa kepentingan, yang diantaranya "menutupi" jejak Islamisasi yang lain yang lebih punya bukti empiris material ataupun kultural. Mereka membangun argumen terlebih dahulu yang "menguntungkan" posisi ideologis kaum kolonialis, kemudian mencari pembenaran dengan "rekayasa interpretasi" terhadap artefak sejarah. Seperti yang dilakukan Kern dan Winstead terhadap artefak batu nisan di makam-makam tua Islam. Tanpa melakukan rekonstruksi "budaya" dan penelusuran “genealogi” etnisitas ataupun linguistik yang mendalam. Para sarjana "kolonial" ini seolah sengaja menyembunyikan fakta-fakta historis dan kultural yang lebih kongkrit, yang bahkan ekspresinya masih bisa dilihat sampai sekarang.

Para sejarawan kolonialis ini terus bekerja dan bahkan para penerusnya juga melanjutkan logika “diskriminatif” hingga sekarang, dengan melakukan "stigmatisasi" kultural bahwa orang-orang Nusantara adalah orang-orang yang malas dan pasrah dalam menerima "Islam". Sehingga Islam yang hadir lebih bernuansa

sinkretis dan tidak kaffah¹² (Baso, 2018). Meskipun hal ini bertentangan dengan realitas, tetapi karena informasi ini digaungkan berulang-ulang dalam buku-buku sejarah, maka tidak sedikit yang meyakinkannya sebagai sebuah kebenaran. Bukan itu saja argumen mereka bahkan menjadi rujukan yang dianggap paling otoritatif dalam kajian sejarah Islam di Indonesia. Meskipun demikian bukan berarti tidak ada “penolakan” sama sekali terhadap argumen sejarah Islamisasi Nusantara dari para orientalis ini. Paling tidak muncul kecurigaan ideologis dari para tokoh agama seperti Buya Hamka yang meyakini masuknya Islam ke Nusantara diawali pada sekitar abad ke 7. Meskipun pendapat ini sudah dibantah oleh para orientalis karena dianggap tidak memiliki dasar teoritik dan bukti atau data pendukung yang cukup kuat. Akan tetapi kecurigaan akademik terhadap karya para orientalis juga mulai mendapatkan dukungan dari para sarjana sejarah Islam baru, yang mencoba "melawan" arus besar dan memberikan interpretasi alternatif tentang fakta sejarah Islamisasi Nusantara.

B. Letak Geografis dan Geopolitik Nusantara

Kita melihat Nusantara sebagai tempat di mana Sunan Ampel berada dan berperan untuk mengislamkan Jawa. Nusantara yang kita kenal dengan Indonesia sekarang ini berada di Kawasan

¹² Ahmad Baso, *Islamisasi Nusantara*, Tangerang, Pustaka Afid, 2018, 15.

Asia Tenggara. Ia memiliki posisi yang strategis yang terletak di antara dua lautan, yakni Lautan Hindia/Indonesia dan Lautan Pasifik, dan dua benua, yakni Asia dan Australia. Nusantara terletak di antara 6 derajat Lintang Utara (LU) – 11 derajat Lintang Selatan (LS) dan 95 derajat Bujur Timr (BT) – 141 derajat BT. Nusantara terdiri dari wilayah daratan dan laut yang luasnya 5.193.250 km². Luas daratan Indonesia ada 1.919.440 km², luas lautan ada 3.273.810 km², luas zona ekonomi eksklusif 2.055.000 km², sehingga total luas wilayah Indonesia adalah 8.300.000 km².¹³

Wilayah darat dan laut Indonesia yang luas itu terdiri dari pulau-pula besar dan kecil yang membentang dari Sabang di sebelah barat hingga ke Merauke di sebelah timur. Pulau-pulau besar yang penting ialah Sumatra, Jawa, Kalimantan, Sulawesi dan Papua Barat. Sedangkan pulau-pulau kecil, antara lain, Nias, Batam, Bangka, Belitung, Madura, Bali, Lombok, Selayar, Halmahera, Buton dan lain-lain. Secara keseluruhan jumlah pulau yang ada di Indonesia sebanyak 17.491 pulau pada Desember 2019 yang sudah terverifikasi oleh Kementerian Koordinator Kemaritiman dan Investasi Indonesia.¹⁴

¹³<https://www.lembagagarudamudaindonesia.or.id/news/penjelasan-letak-geografis-dan-astronomis-indonesia/>

¹⁴<https://www.goodnewsfromindonesia.id/2020/02/21/jumlah-pulau-di-indonesia-bertambah>



Gambar 2 : Peta Indonesia

Indonesia memiliki hubungan perdagangan dengan negara-negara lain lewat jalur laut sejak masa sebelum Tarikh Masehi. Negara-negara tersebut antara lain ialah India, Persia, Arabia, Burma, Siam, Kamboja, Champa dan Cina. Hal tersebut karena letak geografis yang dimiliki Nusantara yang berada di persimpangan jalur laut untuk menuju negeri-negeri di baratnya maupun di timurnya. Posisi Nusantara yang strategis itu bukan hanya sebagai tempat transit bagi produk-produk Timur dan Barat, namun juga sebagai pertemuan para pedagang yang datang dari kedua arah tersebut, sebagaimana dikatakan oleh Meilink. Ditambah lagi dengan adanya pertemuan angin yang berlawanan arah di wilayah ini, yakni angin muson dari Samudra Hindia dan

angin pasat dari Laut Cina. Oleh karena itu kapal-kapal layar harus beristirahat di pelabuhan-pelabuhan Nusantara yang menjamur untuk menunggu angin baik sebelum melanjutkan perjalanan laut. Pelabuhan-pelabuhan tumbuh di tempat yang aman, akibatnya banyak penduduk lokal yang pada awalnya bekerja sebagai nelayan, beralih ikut melakukan pelayaran pesisir dan samudra. Nusantara memainkan peranan yang penting dalam pelayaran dan perdagangan di masa Kerajaan Sriwijaya yang juga sebagai pusat agama Budha.¹⁵

Orang-orang Arab dan Persia juga Cina singgah dan mengunjungi Sriwijaya dalam perdagangannya ke Timur dan ke Barat, di samping Sriwijaya sendiri pun melakukan perdagangan, bahkan hingga ke Cina dan pesisir Afrika Timur. Sriwijaya akhirnya melemah dan mundur dikarenakan oleh beberapa sebab, antara lain ialah serangan dari Cholamandalam/Koromandel, India dan dari Jawa. Konflik antara Sriwijaya dan Chola pada abad XI disebabkan oleh masalah ekonomi. Sriwijaya yang menguasai pantai timur Sumatra dan Selat Malaka menghalangi kelancaran pelayaran Chola yang ingin mengarungi laut hingga ke Kedah di Semenanjung Malaya yang merupakan bawahan Sriwijaya.

¹⁵M.AP.Meilink-Roelofs, *Persaingan Eropa & Asia di Nusantara*, Depok, Komunitas Bambu, 2016, 11.

C. Islam Masuk ke Nusantara

Jika dalam bab sebelumnya banyak mengupas tentang sejarah dan dinamika peradaban di Asia Tenggara dan terutama Champa, tempat kelahiran Sunan Ampel, maka dalam bab ini akan dibahas tentang sejarah dan latar belakang masuk dan berkembangnya agama Islam di Nusantara. Kajian tentang masuknya Islam ke wilayah Nusantara sendiri umumnya bertumpu pada penelusuran informasi dari sumber-sumber yang berupa catatan atau manuskrip (orang) asing yang bersifat deskriptif semata. Dalam bab ini di samping merujuk pada catatan etnografis pada saudagar dan atau catatan administratif pejabat colonial, penulis juga akan masuk ke sumber-sumber yang bersifat analitik kultural. Terutama terkait dengan beragam “karakteristik” kultural dari catatan sejarah yang ditemukan, serta penelusuran “genealogis” dan dokumen sejarah tentang kapan Islam mulai masuk ke Indonesia. Karena ada banyak versi dan perdebatan tentang kapan sebenarnya Islam datang ke Nusantara atau Indonesia. Secara “kultural” Islam sudah nampak dan meninggalkan jejak pengaruhnya di Nusantara sejak abad ke-7, paling tidak inilah yang diyakini oleh Buya Hamka. Tokoh modernis Islam ini berargumen, bahwa sejak tahun pertama hijrah (masa khulafaur rasyidin) Islam sudah mulai “menyebar” sebagai “rerasan atau isu” para saudagar Arab dan Persi yang berlayar ke Afrika, Eropa dan Asia Timur. Keyakinan Hamka ini bukan tanpa alasan, sebab melihat bukti-bukti arkeologis dan genetis di

Sumatra terutama di daerah “Serambi Makkah” atau Aceh cukup kuat. Oleh karena itu ada kemungkinan Islam datang jauh lebih awal dari yang diperkirakan oleh para pakar yang banyak berpendapat bahwa Islam masuk ke Nusantara pada abad ke-13.

Secara geografis Aceh memang sangat strategis dan menjadi ujung daratan utama Sumatera bagian barat. Bisa dipastikan para saudagar yang akan ke China, selalu melewati selat Malaka dan mengetahui soal tanah Sumatera atau paling tidak Semenanjung Malaya yang merupakan bagian dari “Nusantara”. Sebagaimana digambarkan oleh para saudagar ataupun penjelajah dunia, yang menjadi dasar keyakinan akademik para ahli sejarah. Bahwa Jalur pelayaran dagang ataupun politik Selat Malaka ini sudah lama ada, bahkan jauh sebelum Islam sebagai agama yang lahir di Jazirah Arab. Artinya para saudagar Arab, Persia, India, China dan bahkan Eropa sangat mungkin sudah mengenal baik wilayah Nusantara ini (sebelum Islam muncul). Bukti-bukti ini akan kita ulas dalam sub pembahasan masuknya Islam ke tanah Jawa, terutama dalam penelusuran asal muasal manusia Jawa. Dalam tulisan kali ini kita akan sedikit mengulas jejak “kultural” sekaligus “jejak genealogis” orang Aceh yang “unik”.

Dalam “cerita rakyat” tentang Aceh yang banyak dinarasikan dalam syair lagu rakyat, Aceh dikenal sebagai keturunan bangsa “Persia”. Meskipun terasa “aneh” atau bahkan mustahil, tetapi ternyata keyakinan itu punya cukup alasan atau “bukti”.

Paling tidak Dennis Lombard dan Barros yang pernah secara serius meneliti sejarah bangsa Aceh, menjelaskan asal usul kata Aceh yang di-eja Achei. Frase ini kemudian mengalami penyengauan menjadi Achem yang eja Achin dan Atchin dalam naskah-naskah kuno Eropa abad ke-16, 17 dan 18 M. Kata itu punya makna sebagai bangsa yang membangun daerah ujung barat pulau Rujia atau Sumatera. Menariknya bangsa ini berasal dari bangsa Achemenia atau Achemenis yang berasal dari perbukitan Kaukasus di Eropa tengah yang konon hidup 2.500 tahun sebelum masehi. Bangsa yang suka berpetualang ini konon menyebar sampai ke seluruh penjuru daratan Afrika, Asia (Persi) dan bahkan sampai ke pulau Sumatera. Akhirnya menjadi nenek moyang bangsa Persia dan juga bangsa Aceh. Tentu saja dalam proses yang sangat panjang itu terjadi percampuran budaya dan genealogis (akibat perkawinan) dengan penduduk lokal. Maka menjadi tidak aneh jika secara biologis bangsa Aceh memiliki tubuh yang relatif lebih besar dan berhidung mancung dibanding dengan etnis lokal Nusantara lainnya. Agak berbeda misalkan dengan orang Melayu dan Jawa yang bertubuh lebih kecil dan berhidung pesek. Di samping itu orang Aceh memiliki karakter kultural “heroik” yang juga masih bisa kita jumpai pada bangsa Iran dan Irak (Persia) saat ini. Tentu ini masih membutuhkan pembuktian yang lebih “serius” dengan penelitian sejarah ataupun antropologi yang lebih dalam. Namun asumsi-asumsi di atas setidaknya secara rasional bisa diterima sebagai sebuah

“bukti” bahwa jalur pelayaran Selat Malaka ini adalah jalur kuno yang sudah ada sebelum masehi.

Dengan asumsi-asumsi “kultural” di atas maka kita dapat menyatakan bahwa relasi bangsa Aceh dan Persia ketika Islam muncul sudah sangat kuat dan intensif. Tentu saja kabar tentang lahirnya agama baru itu sudah terdengar di Aceh. Kita semua tahu bahwa sebagian orang Persia sudah masuk Islam ketika Nabi Muhammad s.a.w, masih hidup. Kita mengenal Salman al-Farisi (seorang saudagar) sebagai sahabat dekat Nabi Muhammad yang berasal dari Persia. Apalagi setelah Persia ditaklukan oleh Islam di masa Khulafaur Rasyidin, maka tentu semakin kuat informasi yang masuk ke Aceh soal agama Islam yang dibawa para saudagar Persi. Inilah yang mungkin membuat Buya Hamka memiliki keyakinan bahwa Islam sudah masuk ke Indonesia atau Nusantara sejak abad ke-7. Dari serambi Makkah inilah kemudian penyebaran Islam semakin intensif, baik yang dibawa oleh para saudagar ataupun para penyebar agama Islam yang secara “resmi” dikirim khalifah untuk menyebarkan Islam ke wilayah Timur Nusantara.

Sementara itu para sarjana orientalis menyatakan bahwa Islam masuk ke Nusantara pada awal abad ke-13. Mereka mendasarkan pendapatnya pada interpretasi terhadap artefak sejarah yang berupa batu nisan dan prasasti yang mereka temukan. Di satu sisi tradisi batu nisan dan prasasti pada awalnya tradisi kaum elit. Para bangsawan elit tersebut jarang sekali menetap di daerah yang

belum begitu aman dan apalagi jika tidak ada jaminan politik dari penguasa lokal. Artinya bukti-bukti artefak tersebut bisa dimaknai sebagai penanda adanya kemantapan struktur dan kultur. Dengan demikian batu nisan dan prasasti tersebut bisa dijadikan ukuran bahwa yang bersangkutan sudah memiliki kedudukan atau status sosial yang kuat atau tinggi secara ekonomi ataupun politik. Untuk mencapai posisi semacam ini dalam sebuah komunitas sosial, keagamaan ataupun politik tentu membutuhkan proses yang relatif lama dari awal masuk dan perkembangan agama Islam. Apalagi jika ukurannya dihubungkan dengan bukti-bukti terbentuknya sebuah kerajaan Islam pertama di Nusantara. Tentu saja ada proses sosial dan politik yang sangat panjang dan bisa membutuhkan waktu berabad-abad. Karena untuk membangun sebuah kerajaan yang memiliki wilayah yang cukup luas, dibutuhkan modal ideologi, budaya, sosial, politik dan ekonomi yang sangat kuat.

Argumen ini juga didukung dengan fakta-fakta kultural dan nilai-nilai religi masyarakat Nusantara yang memiliki akar sangat kuat dan tidak mudah berubah secara cepat. Diakui atau tidak ekspresi budaya dan keagamaan masyarakat Nusantara begitu kompleks dan dinamis. Berkembangnya agama Hindu dan Budha yang bersinkretis dengan keyakinan lokal masyarakat membuktikan bahwa proses penerimaan agama yang datang dari luar membutuhkan waktu yang relatif lama. Meskipun kehadiran agama-agama itu tidak serta merta menghilangkan karakteristik dan

nilai-nilai tertentu dari agama lokal Nusantara (Purwadi, 2017). Demikian juga dengan kedatangan agama Islam, di mana Nusantara saat itu sudah cukup kuat dipengaruhi oleh agama Hindu dan Budha. Tentu saja proses Islamisasi Nusantara membutuhkan waktu yang lebih lama lagi dari yang dibayangkan oleh para Orientalis yang berasal dari Negara penjajah. Dengan asumsi dan fakta kultural inilah, kita bisa mempertemukan arus besar pendapat tentang masuknya Islam ke Nusantara pada abad ke-13 dan pendapat yang menyatakan bahwa Islam sudah masuk ke Nusantara sejak abad ke-7.

D. Jalur Islamisasi Nusantara

Posisi geografis dan geopolitics Nusantara sangat strategis. Bahkan menjadi salah satu jalur yang menghubungkan pusat-pusat peradaban besar dunia, seperti China dan India, serta Persia dan Arab. Karena itulah tidak mengherankan keberadaan Nusantara sudah tercatat dalam manuskrip yang ditulis oleh para saudagar ataupun utusan penguasa China, India, Persia dan bahkan Arab. Salah satu yang melegenda adalah jalur pelayaran politik Cheng Ho dari China yang jejak kultralnya masih bisa kita lihat hingga sekarang ini.

Dalam abad XV jalur pelayaran di Nusantara sudah ramai untuk kepentingan perdagangan, sebagaimana dapat dilihat di bab

terdahulu. Dalam bab ini ditambahkan dengan pelayaran atau ekspedisi Cheng Ho dari Cina yang juga terjadi dalam abad XV yang melewati jalur Nusantara. Hal tersebut perlu diterangkan untuk memperjelas perjalanan Sunan Ampel dari Champa hingga ke Pelabuhan Gisik di Tuban.

Untuk memperjelas bagaimana situasi pelayaran di Nusantara dapat dilihat ekspedisi Cheng Ho. Di masa Dinasti Ming (1368-1645) Kaisar Cina, Yong Le mengutus dutanya, Cheng Ho untuk berkunjung ke negara-negara yang ada di Asia Tenggara hingga ke India, Persia, Arabia dan Afrika Timur. Ekspedisi Cheng Ho mulai tahun 1405 hingga 1433 dengan 7 kali pelayaran dan singgah ke 33 negara Asia dan Afrika serta lebih 500 nama tempat yang dicatat. Pada tahun 1405-1407 Cheng Ho menandai ekspedisi pertamanya dengan armada besar berlayar mengunjungi pelabuhan-pelabuhan Champa, Jawa, Samudra, Lambri, Ceylon, Calicut, Palembang dan lain-lain. Dalam ekspedisi kedua, 1407-1409, armada Cheng Ho mengunjungi Champa, Siam, Malaka, Jawa, Samudra, Lambri, Aru, Coimbatore (Koyampadi), Kayal, Cochin, Calicut, Ceylon dan lain-lain. Dalam ekspedisi ketiga, tahun 1409-1411 Cheng Ho mengunjungi Champa, Siam, Jawa, Malaka, Samudra, Ceylon, Quilon, Cochin, Calicut dan lain-lain. Ekspedisi keempat (1413-1415) Cheng Ho mengunjungi Champa, Jawa, Palembang, Malaka, Pahang, Kelantan, Samudra, Lambri, Aru, Ceylon, Kayal, Cochin, Calicut, Hormuz, Dhufar-Lasa, Aden,

Mogadishu, Gumbo, Brava, Malindi, Maldive dan lain-lain. Ekspedisi kelima, 1417-1419, armada dari Dinasti Ming itu mampir di pelabuhan Champa, Jawa, Pahang, Palembang, Malaka, Samudra, Lambri, Ceylon, cochin, Calicut, Hormuz, Lasa, Aden, Mogadishu, Brava, Malindi, Maldives dan lain-lain. Dalam ekspedisi keenam, 1421-1422, Cheng Ho mengunjungi Champa, Siam, Malaka, Aru, Samudra, Lambri, Ceylon, Cochin, Calicut, Hormuz, Dhufar, dan sub armada dari Samudra, Maldives, Brava, Mogadishu, Aden, Lasa, ke Hormuz bertemu dengan Cheng Ho. Ekspedisi terakhir, ketujuh, 1431-1433, mereka mengunjungi Champa, Jawa, Palembang, Malaka, Samudra, Nagur, Aceh, Lide, Lambri, Bangladesh, Ceylon, Maldives, Quilon, Cochin, Calicut, Hormuz, Dhufar, Lasa, Aden, Mogadishu, Brava. Sedangkan 7 awak kapalnya diperintahkan oleh Cheng Ho untuk mengunjungi Makkah.¹⁶

Ekspedisi Cheng Ho merupakan perjalanan besar yang diikuti oleh 62 kapal besar dan 200 kapal kecil dengan 27.800 awak kapal. Menurut ukuran sekarang, kapal besar pada saat itu memiliki panjang 138 meter, dan lebar 56 meter. Kapasitas muatan kapal terbesar saat itu kurang lebih 2.500 ton.¹⁷ Dari perjalanan

¹⁶ Tan Ta Sen, *Cheng Ho Penyebar Islam dari China ke Nusantara*, Jakarta, Penerbit Buku Kompas, 2010, 223-230, Kong Yuanzhi, *Cheng Ho Muslim Tionghoa Misteri Perjalanan Muhibah di Nusantara*, Jakarta, Yayasan Pustaka Obor Indonesia, Cet.IV, 2011, 5, 216- 218.

¹⁷ Yuanzhi, *Cheng Ho Muslim Tionghoa*, 4-5.

Cheng Ho tersebut terlihat jelas rute yang dilaluinya. Tiap ekspedisi mesti mengunjungi Champa dan Jawa, kecuali lawatan keenam yang tidak mampir ke Jawa. Artinya, bahwa lalu lintas laut di Asia Tenggara di mana Sunan Ampel mengadakan perjalanan dari Champa menuju ke Jawa dalam abad XV sudah sangat ramai. Pelabuhan yang dikunjungi oleh Cheng Ho di Jawa ialah Banten, Semarang, Tuban, Gresik, Surabaya dan Mojokerto.¹⁸

Dalam muhibahnya itu Cheng Ho menyertakan para punulis, antara lain ialah Ma Huan, seorang Muslim sebagaimana Cheng Ho yang bertugas mendeskripsikan tempat-tempat yang dikunjunginya. Paling tidak dua kali Ma Huan mengunjungi Majapahit, yakni tahun 1413 dan 1431. Ia mengatakan bahwa Hinduisme masih merupakan agama mayoritas penguasa dan rakyat Majapahit, dan Islam hanya dipeluk oleh orang-orang Arab dan India. Ma Huan juga mengatakan bahwa banyak orang Cina yang tinggal di Tuban, Majapahit dan Palembang yang berasal dari Guangdong, Quanzhou dan Zhangzhou.¹⁹

¹⁸ Yuanzhi, *Cheng Ho Muslim Tionghoa*, 65-75.

¹⁹ Sen, *Cheng Ho Penyebar Islam*, 259



Gambar 3 : Peta Pelayaran Cheng Ho

Pertanyaannya ialah, kapan Sunan Ampel datang ke Jawa? Apakah ia datang ke Jawa setelah ekspedisi Cheng Ho atau sebelumnya atau di tengah-tengah pelaksanaan ekspedisi tersebut, 1405-1433. Salah satu data menyebutkan bahwa ia datang ke Jawa pada tahun 1443 ketika berumur 20 tahun.²⁰ Bila keterangan tersebut benar, berarti Sunan Ampel datang ke Jawa setelah ekspedisi Cheng Ho. Artinya, pelayaran antara Jawa dan Champa sudah ramai, lalu lalang perahu besar ataupun kecil sudah terbiasa mengarungi Laut Jawa hingga ke Champa yang berada di sisi pantai timur Vietnam itu. Data yang lain mengatakan bahwa Raden Rahmat atau Sunan Ampel membangun masjid Ampel tahun 1421.

²⁰ Sjamsudduha, *Sejarah Sunan Ampel*, Surabaya, Jawa Pos Press, 2004, 176.

Bila keterangan itu benar, maka Sunan Ampel telah datang ke Jawa pada tahun tersebut atau mungkin tahun sebelumnya.

E. Islamisasi Jawa dan Wali Songo

Polemik tentang kapan dan bagaimana sejarah masuknya Islam ke tanah Jawa juga sama kompleknya dengan kapan dan bagaimana masuknya Islam ke Nusantara. Karena itulah sub-bab ini hanya akan mendeskripsikan wajah Islam di tanah Jawa yang sampai sekarang terus menjadi tolok ukur ummat Islam di Indonesia. Karena di pulau inilah secara kuantitas jumlah pemeluk Islamnya yang terbanyak. Di samping itu wajah atau “ekspresi ke-Islamannya” juga sangat beragam, sekaligus menjadi penanda banyaknya pengaruh “luar” terhadap ajaran Islam yang masuk ke tanah Jawa ini. Sebagaimana masuknya Islam ke Nusantara, masuknya Islam ke tanah Jawa juga diyakini oleh sebagian besar ahli sejarah dibawa oleh para saudagar Islam yang melakukan dakwah penyebaran Islam di samping berdagang. Meskipun para sarjana sejarah yang mencoba memberikan pandangan alternatif juga mulai menawarkan teori baru Islamisasi Jawa melalui jalur politik, terutama melalui kerajaan Samudera Pasai dan Malaka. Dari sinilah diperkirakan muncul “Komunitas Wali Songo” yang dipercaya sebagai kelompok elit ulama yang melakukan Islamisasi secara lebih massif di tanah Jawa.

Istilah “Wali Songo” sendiri adalah istilah yang relatif baru dan muncul setelah seabad lebih dari eksistensi para wali itu sendiri. Meskipun demikian hampir semua orang Islam di Indonesia dan khususnya di Pulau Jawa, pasti pernah mendengar istilah “Wali Songo” ini. Sebuah konsep atau istilah yang dilekatkan pada sekelompok ulama penyebar Islam di tanah Jawa. Meskipun sebenarnya Islam sudah masuk ke tanah Jawa jauh hari sebelum era Wali Songo muncul. Namun kenapa era Wali Songo itu begitu “populer”? Hal itu dikarenakan pada masa inilah ekspresi Islam secara simbolik masuk ke ruang-ruang publik dan bukan semata di ruang privat. Bahkan sudah mampu “mempengaruhi” wajah sistem politik yang saat itu masih dikuasai oleh majapahit yang beragama hindu.

Hal kedua yang perlu dicermati adalah keberadaan “wali songo” yang umumnya atau hampir semuanya berada di pesisir utara tanah Jawa (dari wilayah Jawa Barat sampai ke Jawa Timur). Sementara di sisi lain, pada saat yang sama, pusat-pusat kekuasaan (kerajaan yang beragama hindu) kebanyakan berada di daerah “pedalaman” dan pesisir pantai selatan, yang secara geografis relatif jauh dari pantai utara Jawa, yang menjadi jalur pelayaran utama saat itu di Nusantara. Hal ini juga banyak memunculkan pertanyaan, kenapa kerajaan di Jawa banyak terkonsentrasi di daerah pedalaman ketimbang di pesisir pantai Utara. Salah satu sebab kenapa kerajaan itu lebih memilih membangun istananya di daerah pedalaman dan

bukan pesisir adalah “trauma politik”. Kita mengenal kerajaan Sriwijaya sebagai kerajaan yang kuat armada “maritim”nya. Meskipun akhirnya dinasti ini runtuh karena pengaruh “serangan” eksternal yang sangat kuat. Karena itulah sebagian keluarga kerajaan Sriwijaya yang selamat dan menjadi “pelarian” politik, masuk ke pedalaman Jawa, sebagai pulau terdekat dari Sumatera. Sebagian pelarian itu kemudian “merintis” kerajaan baru dengan “berkoalisi” melalui jalur pernikahan dengan penguasa lokal tanah Jawa. Sebagai pelarian politik mereka lebih suka menyembunyikan “identitas” mereka dan membangun identitas baru di pedalaman Jawa yang tentu lebih susah dilacak.

Latar sejarah politik dan kultural di atas inilah yang sangat menentukan wajah Islam di tanah Jawa. Daerah pesisir (utara Jawa) adalah daerah yang sangat terbuka, karena menjadi jalur perdagangan utama para saudagar dari berbagai belahan dunia. Para saudagar tersebut bukan hanya membawa komoditas perdagangan semata, tetapi juga nilai budaya, agama dan politik. Dari sinilah awal mula kenapa kondisi sosial budaya dan politik masyarakat pesisir jauh lebih dinamis ketimbang masyarakat pedalaman. Heterogenitas masyarakat pesisir dibangun oleh hasil interaksi yang intensif antara para saudagar (yang kala itu selalu membutuhkan waktu relatif lama untuk singgah dan melakukan transaksi) dengan penduduk lokal. Bahkan tidak jarang sebagian dari saudagar ataupun penumpang kapal para saudagar itu yang kemudian

menetap dan menikah dengan penduduk lokal dan beranak turun. Di sinilah kemudian terjadi proses akulturasi budaya yang diikuti dengan proses-proses transfer pengetahuan, nilai budaya, dan agama terjadi. Hal ini menjadi bukti bahwa sejak dahulu masyarakat lokal Nusantara sudah sangat “toleran” dan begitu mudah “beradaptasi” dengan budaya luar. Kita bisa melihat dengan mudah bagaimana pengaruh agama budha, hindu, Islam dan nasrani (kristen) di masyarakat hingga sekarang ini. Ini menjadi semacam artefak kultural dan sosial yang menjadi bukti bahwa kita adalah bangsa yang terbuka, toleran dan bisa hidup dalam keragaman budaya dan agama. Hal ini pula yang dilakukan oleh Sunan Ampel ketika diundang oleh raja Brawijaya untuk membantu memperbaiki perilaku para pejabat kerajaan yang kurang bermoral.



DARI CHAMPA KE NUSANTARA

A. Champa

Kerajaan Champa, Nagarcam (Bahasa Cham), Chiem Thanh (Bahasa Vietnam) pernah menguasai Vietnam bagian tengah dan selatan antara abad VII hingga tahun 1832. Pada tahun 192 terbentuklah Kerajaan Lin-yi (Lamp Ap) di wilayah Champ itu, namun belum diketahui secara pasti apa hubungan antara keduanya. Kerajaan Lin-yi didirikan oleh penguasa lokal, Ku-lien yang memberontak Kekaisaran Han pada tahun 192 di daerah kota Hue sekarang ini. Penguasa Champa pertama adalah Bhadravarman I (380-413) sebagaimana diketahui dari sebuah prasasti. Orang-orang Cham berasal dari pulau besar yang bernama Borneo, sekarang Kalimantan, yang masuk negara Indonesia. Mereka adalah orang-orang pelaut yang mendarat di Indocina (Vietnam, Kamboja, Thailand dan sekitarnya) di masa kebudayaan *sa huynh* dari Tiongkok dari tahun 1.000 sebelum Masehi hingga tahun 200 M. Champa itu sendiri berasal dari bahasa Sanskrit *campaka* dari sebuah pohon yang

berbunga magnolia campaka/cempaka wangi. Pohon cempaka banyak tumbuh di wilayah Champa.

Wilayah kekuasaan Champa meliputi pegunungan di sebelah barat pantai Indochina, yang meluas hingga ke Laos kalau dilihat sekarang. Namun penduduk Champa lebih memfokuskan diri ke laut dan menguasai kota-kota di sepanjang pantai. Setelah abad VII Kerajaan Champa menguasai provinsi-provinsi Vietnam modern ini, yakni: Quang Nam, Quang Ngai, Binh Dinh, Phu Yen, Khanh Hoa, Ninh Thuan dan Binh Thuan.

Kerajaan Champa terbentuk dari 5 konfederasi kepangeranan, yakni: 1. Indrapura, 2. Amaravati, 3. Vijaya, 4. Kauthara, 5. Panduraga. Nama-nama kota besar tersebut berdasarkan nama-nama dari India lama. Pada mulanya Champa beribu kota di Indrapura (Dong Duong kini), yang terletak di Champa utara dekat Da Nang dan Hue sekarang. Di dua kota itulah terdapat lembah Mi Son atau My Son yang dijumpai banyak reruntuhan menara dan candi. Di masa kepemimpinan Sri Vijayavarman ibu kota Champa dipindahkan ke Vijaya agar seimbang antara wilayah utara dan selatan karena letak Vijaya di tengah. Ibu kota Champa dipindahkan lagi ke selatan, yakni Panduranga dikarenakan di Vijaya tidak aman lagi dengan adanya

ancaman dari Vietnam dan Khmer. Akhir masa pemerintahan Champa di kota Panduranga tersebut.²¹

Dari segi budaya dan agama, Champa berhubungan erat dengan Tiongkok. Namun peperangan dan penaklukan terhadap Kerajaan Funan, wilayah yang berada di tetangganya itu pada abad IV menyebabkan masuknya budaya India. Kepercayaan penduduk Funan adalah campuran antara kepercayaan setempat dan India. Itulah sebabnya budaya India menyebar di Champa, dan Champa akhirnya berhubungan dagang dengan India. Bukan hanya sampai di situ, Bahasa Sanskrit digunakan sebagai bahasa kerajaan dan Hindu Syiwaisme dijadikan agama kerajaan juga. Kebudayaan India tersebut dapat bertahan lebih 600 tahun di Champa.

Setelah abad X para pedagang dari Arab yang sudah beragama Islam masuk ke wilayah Champa, sehingga budaya dan agama Islam memengaruhi masyarakat Champa. Champa menjadi jalur perdagangan rempah-rempah yang penting bagi orang-orang Arab, dan posisi itu diterima dengan senang hati oleh penduduk Champa. Namun tetangganya, Khmer, di Kamboja tidak senang dengan keadaan tersebut lantaran sejak dahulu sudah terjadi konflik antara Khmer dan Champa. Perpaduan budaya Arab/Islam dan Champa semakin erat, apalagi setelah invasi Kerajaan Vietnam/Dai

²¹https://id.wikipedia.org/wiki/Kerajaan_Champa,
<https://www.sclasar.com/kerajaan-champa/>

Viet tahun 1417 terhadap Champa. Maka tidaklah aneh bila banyak perkawinan yang dilakukan antara orang-orang Arab dan Champa, baik dari kalangan rakyat kebanyakan maupun dari para pejabat kerajaan.

Orang-orang Cham yang berasal dari Borneo atau Kalimantan itu juga membawa bahasa mereka yang termasuk rumpun bahasa Austronesia (kepulauan), yang melahirkan pula bahasa Melayu, Indonesia dan yang lain. Hingga saat ini, bahasa Cham termasuk rumpun bahasa Austronesia tersebut. Kerajaan Champa berhubungan dagang dengan Kerajaan Sriwijaya di Nusantara, yang menjadi pusat agama Budha. Sriwijaya tahu bahwa Champa semakin maju dan meluas wilayahnya, yang justru tidak disukai oleh pihak Sriwijaya. Oleh karena itu Sriwijaya yang disebut Javaka oleh Champa itu menyerbu pesisir-pesisirnya. Penyerbuan ke Champa itu juga dilakukan oleh orang-orang Kunlun / Tiongkok yang tinggal di Sriwijaya. Setelah jatuhnya Sriwijaya, Kerajaan Champa stabil kembali dan tetap berhubungan dengan Nusantara melalui Kerajaan Hindu Majapahit.²²

Para penguasa Champa sudah ada sejak tahun 192 dengan rajanya Sri Mara atau Khu Lien (102-220), yang dinamakan Dinasti Kandapurpura. Para penguasa dinasti tersebut berjumlah 19 orang

²²https://id.wikipedia.org/wiki/Kerajaan_Champa,
<https://www.sclasar.com/kerajaan-champa/>

dan berakhir pada Raja Rudravarman I atau Luat Da La Bat Ma (529-572). Dinasti penggantinya ialah Simhapura (572-758), lalu Dinasti Indrapura (757-854), kemudian Dinasti Bhrigu (854-988), Dinasti Indrapura II (989-1044), Dinasti Vijaya (1044-1074), Dinasti Sud (1074-1129), Dinasti Vijaya II (1139-1474). Dinasti Panduranga (sebelum 1167-1835) sebagai dinasti terakhir bangsa Cham yang bertahan dari gempuran yang terus menerus dari bangsa Vietnam.

Orang-orang Cham sudah ada yang memeluk Islam sejak abad X. Penguasa Champa yang menganut agama Islam dapat dirunut sebagaimana berikut. Yakni kemungkinan besar yang diislamkan pertama kali ialah Raja Po Parican atau Ba Phat (1373-1397) dari Dinasti Panduranga. Menurut dugaan yang mengislamkan adalah Ibrahim Asmoro, ayah Sunan Ampel.²³

Namun dari Dinasti lain, yakni Vijaya II juga dapat ditelusuri ke Raja Jaya Rcam Bnga atau Che Bong Nga (1360-1390) yang diislamkan oleh Sayid Husain Jumadil Kubro, dan berganti nama menjadi Sultan Zainal Abidin. Sultan tersebut wafat dalam peperangan melawan bangsa Viet. Anak Jumadil Kubro yang bernama Ibrahim Zainuddin al-Akbar as-Samarqandy atau Ibrahim

²³ <https://www.sclasar.com/kerajaan-champa/>

Asmoro menikah dengan anak Raja Champa dan mempunyai putra Sunan Ampel.²⁴

Dari situ terlihat bahwa Raja Champa itu sudah memeluk agama Islam sejak Raja Che Bong Nga (1360-1390), bukan diislamkan oleh Ibrahim Asmoro. Yang dinikahi oleh Ibrahim kemungkinan besar adalah putri raja setelah Raja Che Bong Nga, yakni Jaya Simhavarman VI atau La Ngai (1390-1400). Nama raja-raja Champa tersebut secara lengkap dapat dilihat dalam tulisan Geolana Wijaya Kusumah. Dua dinasti yang penting yang kemungkinan besar diislamkan oleh para muballigh dari Arab dapat dijelaskan di sini, yakni Dinasti Vijaya II dan Dinasti Panduranga. Dinasti Vijaya II dengan raja-rajanya sebagai berikut:

1. Jaya Indravarman III (1139-1145)
2. Rudravarman IV (1145-1147)
3. Jaya Harivarman I atau Che Bi La But (1147-1166)
4. Jaya Harivarman II (1166-1167)
5. Jaya Indravarman IV (1167-1190)
6. Suryajayvarman (1190-1191)
7. Jaya Indravarman V (1191-1192)
8. Suryavarman atau Vidyanandana (1190-1203)
9. Jaya Paramesvaravarman II (1220-1254)

²⁴ <https://travel.detik.com/international-destination/d-2963604/kerajaan-islam-champa-yang-hampir-tak-berbekas-di-vietnam>

10. Jaya Indravarman VI (1252-1257)
11. Indravarman V (1257-1285)
12. Jaya Simhavarman III atau Che Man (1285-1307)
13. Jaya Simhavarman IV atau Che Chi (1307-1312)
14. Jaya Simhavarman V atau Che Nang (1312-1318)
15. Jaya Ananda atau Che A Nan (1318-1342)
16. Maha sawa atau Ma Kha Tra-Hoa (1342-1360)
17. Jaya R'cam B'nga atau Che Bong Nga (1360-1390)
18. Jaya Simhavarman VI atau La Ngai (1390-1400)
19. Indravarman VI atau Ba Dich Lai (1400-1441)
20. Maha Wijaya atau Ma-kha Bi-cai (1441-1446)
21. Maha Kali atau Ma-kha Quy-lai (1446-1449)
22. Maha Kaya atau Ma-kha Quy-do (1449-1458)
23. Maha Saya atau Tra-duyet (1458-1460)
24. Maha Sajang atau Ma-kha Tra-toan (1460-1471)
25. Maha Sajai atau Ma-kha Tra-toai (1471-1474)

Sedangkan Dinasti Panduranga adalah sebagai berikut:

1. Po Uwaluah
2. Po Binnasur
3. Po Putik
4. Po Sulika atau Ba Gia-ne-cac-dap
5. Po Klong Garai atau Ba Khac-luoang Gia-lai (1176-1205)
6. Sri Agarang atau Ke Kha (1205-1247)
7. Cei Anak atau Ke Luc (1247-1281)

8. Po Dobatasuar atau Ba Diep (1281-1306)
9. Po Patarsuar atau Ba Buc (1306-1328)
10. Po Binnasuar atau Ba Binh (1328-1373)
11. Po Parican atau Ba Phat (1373-1397)
12. Po Kasit atau Ba Khiet (1433-1460)
13. Po Kabrah atau Ba Ke (1460-1490)
14. Po Kabih atau Ba Cap (1494-1530)
15. Po Karudrak atau Ba Khur (1530-1536)
16. Maha Sarak atau Ma -kha Tra-loc (1536-1541)
17. Po Kunarai atau Ba Bai (1541-1553)
18. Po At atau Ba At (1553-1579)
19. Po Klong Halao atau Ba-khac-lurong Khat-luu (1579-1603)
20. Po Nit atau Ba Nhip (1603-1613)
21. Po Jai Parana tau Ba Thai (1613-1618)
22. Po Aih Khang atau Ba Ung (1618-1622)
23. Po Klong M'hnai atau Ba Khac-lurong Nhur-lai (1622-1627)
24. Po Rome atau Ba Lam (1627-1651)
25. Po Nraop atau Ba Tham (1651-1653)
26. Po Saktiraydapaghoh atau Ba Thich (1654-1657)
27. Po Jatamah atau Ba Chat (1657-1659)
28. Po Saot atau Ba Tranh (1659-1692)
29. Po Saktiraydapatih atau Ba Tur (1695-1727)
30. Po Ganuhpatih atau Ba Thai ((1727-1730)
31. Po Thuntiraidaputih atau Nguyen Van Thuan (1730-1732)

32. Po Rattiraydaputao atau Nguyen Van Dat (1732-1763)
33. Po Tisundimahrai atau Nguyen Van Thiet (1763-1765)
34. Po Tisuntiraydapaghoh atau Nguyen Van Tich (1768-1780)
35. Po Tisuntiraydapuran atau Nguyen Van Ta (1780-1781)
36. Cei Brei atau Nguyen Van Van Chieu (1783-1786)
37. Po Tisuntiraydapuran atau Nguyen Van Ta (1786-1793)
38. Po Ladhuanpaghuh atau Nguyen Van Hao (1793-1799)
39. Po Saong Nyung Ceng atau Nguyen Van Chan (1799-1822)
40. Po Bait lan atau Nguyen Van Lan (1822)
41. Po Klan Thu atau Nguyen Van Vinh (1822-1828)
42. Po Phaok The atau Nguyen Van Thura (1828-1832)
43. Po War Palei atau Ba Hoa Ba-lai (1834-1835)²⁵

Dari nama-nama berbahasa Champa tersebut dapat diperkirakan bahwa Po adalah Abu dalam Bahasa Arab, menjadi Bu dan beralih ke Po. Juga Ma dapat diperkirakan sama dengan Muhammad, yang mengingatkan para pembaca dengan Ma Huan yang ikut ekspedisi Cheng Ho (1405-1433). Nama Ma terlihat pertama kali pada nama raja Dinasti Vijaya II, yakni Maha Sawa atau Ma Kha Tra-Hoa (1342-1360), Raja ke-16. Dinasti Panduranga sudah memakai Po sejak awal munculnya dinasti

²⁵ <https://www.sclasar.com/kerajaan-champa/>

tersebut, sehingga dapat dipahami bahwa sejak abad ke-10 Champa memang sudah banyak yang menganut agama Islam termasuk para rajanya. Letak kota Panduranga berada di paling selatan dari dinasti-dinasti Champa tersebut, memungkinkan kota tersebut bersinggungan dengan para pedagang Arab Islam lebih dahulu dari pada Dinasti Vijaya II yang ada lebih ke utara dari Panduranga.



Gambar 4: Peta Kerajaan Champa

Tidak tercantum tahun pada Raja Po Uwaluah dari Dinasti Panduranga yang awal. Tetapi dapat diperkirakan raja itu muncul pada abad ke-11, melihat tahun pertama yang tertulis adalah tahun 1171 di masa raja yang kelima, dan para raja itu memerintah dalam waktu yang lama. Bila Po Uwaluah adalah raja pertama Dinasti Panduranga yang sudah beragama Islam, dapat dimaklumi karena penduduk wilayah tersebut sudah memeluk agama tersebut pada abad sebelumnya, yakni abad ke-10.

B. Nusantara

Bagian ini mencoba mendeskripsikan perjalanan hidup Sunan Ampel berdasarkan naskah-naskah yang dijelaskan di atas dan beberapa buku tentang Sunan Ampel yang disusun oleh beberapa akademisi. Ada beberapa versi, namun pada akhirnya versi-versi tersebut berkorelasi pada beberapa titik, sehingga membentuk sebuah gambaran perjalanan hidup Sunan Ampel yang lebih utuh.

1. Versi 1: Dari Champa ke Tanah Jawa

Rangkaian cerita bagian ini mengambil rujukan utama dari buku Syaikh Abu al-Fadhol, *Ahla al Musamarah fi Hikayat al Auliya al 'Asyrah*, dirangkaikan dengan buku Clara Kibby Nicholson, *The Introduction of Islam into Sumatra and Java: A Study in Cultural Change*.

Perlakuan istimewa Raja Champa kepada Ibrahim al-Asmar tidak hanya berhenti pada pemberian posisi Ibrahim sebagai orang dekatnya. Tetapi, Ibrahim al-Asmar juga diambil menantu oleh sang Raja. Raja Champa memiliki tiga anak, yaitu Ratu Martaningrum—istri Raja Brawijaya yang beragama Budha²⁶—Tuan Putri Condrowulan, dan Raden Jengkara²⁷. Raja Champa menikahkan Sayyid Ibrahim al-Asmar dengan putrinya yang bernama Condrowulan. Condrowulan sangat mencintai Sayyid Ibrahim al-Asmar dan mematumhinya sepenuh hati, di samping tentu saja taat kepada Allah Swt. Diceritakan dalam buku *Abla al Musamarah* bahwa kecantikan Condrowulan sangatlah prima. Hartanya pun melimpah ruah. Pernikahan antara Sayyid Ibrahim al-Asmar dan Condrowulan dikaruniai tiga anak, yaitu Raja Pendito, Sayyid Rahmat, dan Sayyidah Zainab. Sayyid Rahmat inilah yang kemudian hari terkenal dengan julukan Sunan Ampel.

Nama lengkap Sayyid Rahmat adalah Ali Rahmatullah. Ia lahir di Champa sekitar tahun 1401 M. Ali Rahmatullah menghabiskan masa kecil dan remaja di tanah kelahirannya. Negeri Champa ini terletak pada sisi timur Vietnam.

²⁶ Pernikahan Raja Brawijaya dengan Martaningrum atau disebut juga Dewi Andrawati dikaruniai tiga anak yaitu putera Adi, Lembu Peteng, dan Raden Gogor. Periksa Syaikh Abu al Fadhol, *Abla al Musamarah fi Hikayat al Auliya al 'Asyrah*,....h. 4

²⁷ Raden Jengkara di kemudian hari menggantikan kedudukan ayahnya sebagai Raja Champa setelah ayahnya meninggal

Kerajaan Champa pernah menguasai daerah yang sekarang termasuk Vietnam Tengah dan Selatan. Penguasaan itu diperkirakan berlangsung antara abad ke-7 sampai dengan 1832. Saat ini komunitas masyarakat Champa masih terdapat di Vietnam, Kamboja, Thailand, Malaysia, Indonesia, dan Pulau Hainan (Tiongkok). Daerah Champa meliputi area pegunungan di sebelah barat daerah pantai Indochina, yang dari waktu ke waktu meluas meliputi wilayah Laos sekarang.

Pada awalnya Champa memiliki hubungan budaya dan agama yang cukup erat dengan Tiongkok, sebab mereka hanya berhubungan dengan kebudayaan itu di luar Champa. Akan tetapi, peperangan dan penaklukan terhadap wilayah tetangga Champa, yaitu Kerajaan Funan pada abad ke-4, membuka pintu masuk bagi budaya India. Pada akhirnya, budaya India pun memiliki pengaruh di Champa, bersama budaya Tiongkok yang lebih dulu masuk. Setelah abad ke-10 dan seterusnya, perdagangan laut dari Arab ke wilayah ini akhirnya membawa pula pengaruh budaya dan agama Islam ke dalam masyarakat Champa.²⁸

Setelah usia Ali Rahmatullah genap 20 tahun, bersama Ali Murtadho (adik sepupunya) dan Abu Hurairah, ia diajak oleh sang ayah untuk berkelana ke tanah Jawa untuk menengok Martaningrum atau Dewi Andrawati.

²⁸ Clara Kibby Nocholson, *The Introduction of Islam into Sumatra and Java: A Study in Cultural Change...*h. 67

Di tengah perjalanan ke tanah Jawa, rombongan Ali Rahmatullah sempat singgah selama dua bulan di Palembang. Di sana mereka berhasil mengislamkan Adipati Palembang bernama Arya Damar. Setelah itu, Ali Rahmatullah dan rombongan melanjutkan perjalanan dengan kapal, singgah di Pelabuhan Jepara, hingga akhirnya sampai ke Tuban.

Saat itu ayah Ali Rahmatullah, Syekh Ibrahim al-Samarqandi, sakit hingga akhirnya wafat dan dimakamkan di Desa Gesikharjo Tuban. Sepeninggal ayah tercinta, Sayyid Murtadho melanjutkan perjalanan untuk berdakwah keliling Nusa Tenggara, Madura, hingga ke Bima—sekarang di wilayah Nusa Tenggara Timur. Di sana dia mendapat gelar Pandita Bima. Berikutnya, Pandita Bima melanjutkan berdakwah di Gresik, dan sering disebut dengan Raden Santri. Raden Santri meninggal dunia dan dimakamkan di Gresik. Sedangkan Ali Rahmatullah seorang diri meneruskan perjalanan ke Majapahit menghadap Prabu Brawijaya, sebagaimana niat awalnya yang bertujuan menengok uwaknya, Dewi Dwarawati. Sayid Ali Rahmatullah diperkirakan datang ke Majapahit pada abad ke-15, atau tahun 1443 M. Sunan Ampel datang ke Jawa tahun 1443 ketika berusia 20 tahun. Berdasarkan buku *Tuban Bumi Wali The Spirit of Harmony*, Ibrahim Asmoroqondhi diperkirakan datang ke Jawa pada sekitar tahun 1362 Saka / 1440 M.²⁹ Agus Sunyoto

²⁹ Pemerintah Daerah Kabupaten Tuban, *Tuban Bumi Wali: The Spirit of Harmony*, (Tuban: Aura Pustaka, 2013). h. 189

menyatakan rombongan Sunan Ampel datang ke Jawa 7 tahun setelah ekspedisi Cheng Ho ke-7.³⁰ Ekspedisi Cheng Ho yang terakhir atau ketujuh berlangsung antara 1431 – 1433. Jika tahun 1433 ditambahkan dengan 7 tahun maka tahun kedatangan Sunan Ampel ke Jawa adalah tahun 1440.

Beberapa pendapat di atas memang sering beredar di kalangan akademisi, namun jika kita memperhatikan sumber sejarah yang lain, ditemukan bahwa Sunan Ampel datang ke Jawa adalah sekitar tahun 1419. Pendapat terakhir ini yang diikuti oleh buku ini, apalagi jika dikaitkan dengan catatan sejarah bahwa pembangunan masjid Ampel dilakukan pada tahun 1421.

Ketika berada di pusat Kerajaan Majapahit, Ali Rahmatullah berhasil menyadarkan masyarakat Majapahit yang saat itu kondisinya sangat mengenaskan. Bupati-bupatinya pada suka mabuk, judi, dan memakan hasil pajak dan upeti yang seharusnya masuk istana Majapahit untuk berfoya-foya. Setelah berhasil menanganai masyarakat Majapahit, Ali Rahmatullah tetap tinggal di Majapahit selama setahun. Ia menikah dengan putri cantik bernama Nyai Ageng Manila (Ni Gede Manila), anak perempuan Tumenggung dari Tuban. Dari pernikahan ini, Ali Rahmatullah dikaruniai empat buah hati, yaitu Putri Nyai Taluki yang bergelar

³⁰ Bahan Focussed Group Discussion, Finishing Buku Madzhab Dakwah Wasathiyah Sunan Ampel, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 24 Pebruari 2021

Nyai Ageng Maloka; Maulana Maqdam Ibrahim (Sunan Bonang); Syarifuddin (Sunan Drajat); dan Dewi Sarah.

Menurut beberapa catatan sejarah, Ali Rahmatullah memiliki dua orang istri. Yang pertama adalah istri yang dinikahi sewaktu perjalanan dari Tuban ke Kembang Kuning dan Wonokromo. Namanya Mas Karimah, putri Ki Wiryo Suryo atau Ki Wirajaya, atau lebih terkenal dengan julukan Ki Bang Kuning. Dari pernikahan ini menghasilkan dua anak yaitu Nyi Mas Murtiyah dan Nyi Mas Murtasimah.³¹

Setelah beberapa saat di Majapahit dan menyelesaikan tugasnya di sana, Ali Rahmatullah diberi tanah di Ampel Denta, Surabaya. Sebanyak 300 keluarga diserahkan padanya untuk dididik. Ali pun mendirikan pemukiman di Ampel. Meskipun Raja Majapahit sendiri menolak masuk Islam, Ali Rahmatullah diberikan kemudahan dalam menyebarkan Islam kepada warga Majapahit, tanpa ada paksaan dalam bentuk apa pun.

2. Versi kedua: Silaturahmi ke Majapahit

Dalam versi lain yang agak berbeda diceritakan, perjalanan Ali Rahmatullah ke tanah Jawa tanpa disertai oleh ayahnya. Bagian ini merupakan pemaparan mengacu pada buku Syaikh Abu al-Fadhhol, *Ahla al Musamarah fi Hikayat al Auliya al 'Asyrah*, dikorelasikan dengan keterangan sumber-sumber primer tak langsung dari buku-buku yang disusun oleh beberapa akademisi lainnya.

³¹ Syaikh Abu al Fadhhal, *Ahla al Musamarah* h. 12

Pernikahan Sayyid Ibrahim al-Asmar dengan Dewi Condrowulan, putri Raja Champa, dikarunia tiga anak, yaitu Raden Raja Pandito, Sayyid Rahmat, dan Sayyidah Zainab. Pada suatu hari, dua anak laki-laki itu mohon izin kepada Sayyid Ibrahim al-Asmar untuk mengunjungi bibinya yang bernama Martaningrum, permaisuri Raja Brawijaya di Majapahit. Sayyid Ibrahim mengizinkan mereka dan menugaskan pembantunya bernama Abu Hurairah untuk menemani dan menyiapkan akomodasi selama perjalanan.

Mereka bertiga pun berpamitan, meninggalkan Champa, dan terus berjalan untuk mendapatkan kapal yang akan mengangkut ke Pulau Jawa. Hingga tibalah mereka di Kampung Kupeng. Di situ mereka mendapati kapal dagang dari Gresik. Mereka menawarkan kepada pemilik kapal agar bisa menumpang. Pemilik kapal mengizinkan mereka. Pelayaran berlangsung selama tujuh hari dengan angin yang lirih dan lembut. Ketika semakin ke tengah samudra, tiba-tiba muncul angin topan yang mendorong kapal kembali ke dekat Kamboja.

Ketika mendekat ke pantai, kapal itu membentur karang sehingga pecah. Berita ini sampai kepada Raja Kamboja. Raja pun memerintahkan penahanan kapal tersebut beserta semua penumpangnya serta barang-barang muatannya. Raja juga memerintahkan membakar kapal dan memenjarakan para penumpangnya di Kamboja.

Raden Raja Pandito, Raden Rahmat, dan Abu Hurairah bermusyawarah mengenai persoalan yang mereka hadapi. Mereka pun sepakat mengirim utusan kepada Raja Brawijaya untuk memberitahukan nasib mereka. Mereka berharap Raja Brawijaya bisa membebaskan ketiganya, karena saat itu Raja Kamboja tunduk di bawah kekuasaan Raja Brawijaya. Utusan tersebut berangkat ke Majapahit, menemui Raja Brawijaya, lalu menceritakan kesulitan yang menimpa tiga orang yang sedang menjadi tahanan Raja Kamboja. Setelah mendengar penuturan utusan tersebut, Raja Brawijaya merasa iba. Terlebih lagi dua di antara tiga orang yang diceritakan itu adalah keponakan Brawijaya, yaitu Raden Raja Pandito dan Raden Rahmat, dua putra Condrowulan. Istri Raja Brawijaya, Martaningrum, sedih dan menangis. Brawijaya pun mengutus Arya Ba'ah agar pergi ke Kamboja membawa sepuluh prajurit pilihan bersenjata lengkap untuk membebaskan tiga orang itu dari Raja Kamboja.

Sesampai di Kamboja, Arya Ba'ah menceritakan kepada Raja Kamboja tentang siapa sebenarnya tiga orang yang sedang ditahan Raja. Sang Raja akhirnya membebaskan tiga orang tersebut, mempersilakan mereka melanjutkan perjalanan ke Majapahit. Setelah sampai di Majapahit, mereka bertiga disuruh menetap oleh Brawijaya di Majapahit. Brawijaya memperlakukan ketiganya dengan sangat baik dan terhormat.

Raja Brawijaya sangat senang kepada Raden Raja Pandito dan Sayyid Rahmat. Raja pun menganggap keduanya layaknya anak

sendiri, sebagaimana anak-anaknya yang lain, yang banyak sekali jumlahnya itu. Sang Raja memberikan mereka berdua apa yang diminta. Akan tetapi, keduanya senantiasa dirundung kesedihan karena mereka tidak menemukan seorang pun di Majapahit khususnya, dan Jawa pada umumnya, yang beragama Islam.³²

Sementara itu, kondisi sosial-politik Kerajaan Majapahit mengalami kemunduran drastis setelah ditinggal Mahapatih Gajah Mada dan Prabu Hayam Wuruk. Perang saudara merobek-robek persatuan. Kerajaan terpecah-belah. Banyak adipati yang tidak loyal kepada Prabu Brawijaya. Pajak dan upeti kerajaan lebih sering dinikmati oleh para adipati dan tak pernah sampai ke istana Majapahit.

Keadaan tersebut membuat sang Prabu bersedih hati. Apalagi jika ia mengingat kebiasaan buruk kaum bangsawan dan para pangeran yang suka berpesta pora, berjudi, serta mabuk-mabukan. Prabu Brawijaya sadar, apabila kebiasaan semacam itu diteruskan, maka kerajaan akan menjadi lemah dan betapa mudahnya musuh menghancurkan Majapahit.

Situasi sosial-politik Majapahit itulah yang kemungkinan menjadi faktor penyebab mengapa Raden Ali Rahmatullah dan Raja Pandito bersedih. Kesedihan itu diungkapkan dalam pertanyaan: Mengapa sulit ditemukan orang-orang Majapahit yang memeluk

³² Syaikh Abu al Fadhol, *Abla al Musamarah*.....h. 16

agama Islam? Mengapa mereka melanggar larangan Allah dengan pesta pora, mabuk-mabukan, dan perbuatan tercela lainnya?

Kesedihan mendalam membuat Ali Rahmatullah dan Raja Pandito ingin pulang kembali ke Champa. Mereka berdua pun memberitahu Raja Brawijaya perihal keinginan tersebut, tetapi Raja Brawijaya melarang. Raja Brawijaya mengatakan, “Janganlah kalian pulang. Kalau kalian berdua mau menjadi pejabat, aku akan memberi kalian jabatan menteri atau adipati. Jika kalian ingin menikah, maka silakan memilih anak-anak perempuan para menteri atau para adipati. Aku melarang kalian pulang karena aku mendapat berita bahwa Raja Hindustan.³³ Pendapat ini berseberangan dengan beberapa sumber lain khususnya tulisan tentang kerajaan Champa. Serbuan ke kerajaan Champa dilakukan oleh kerajaan vietnam, dan juga oleh Sriwijaya dengan menyerbu pesisir Champa yang dilakukan oleh orang-orang Kunlun/Tiongkok yang tinggal di Sriwijaya.

Setelah mendengar kabar dari Raja Brawijaya, Raden Raja Pandito dan Raden Ali Rahmatullah lantas mempertimbangkan kembali keinginan mereka untuk kembali ke Champa. Setelah dipikir masak-masak, mereka berdua memilih mematuhi Raja Brawijaya untuk menetap di Majapahit. Raja Brawijaya pun menikahkan keduanya.

³³ Syaikh Abu al Fadhal, *Abla al Musamarah* h. 19



BAB V

SILSILAH KELUARGA SUNAN AMPEL

A. Silsilah Sunan Ampel

Penulis memulainya dengan memaparkan silsilah Kangjeng Sunan Ampel. Ada dua sumber yang sangat lengkap tentang silsilah ini:³⁴ *Pertama*, naskah *Negarakerthabumi* (Kodeks Sj9a-10/MNJBS) dari Wangsakerta Cirebon tahun 1695, koleksi Museum Sri Baduga Bandung, jilid 3, hal. 13-14;³⁵ dan *kedua*, naskah silsilah Syekh

³⁴ Dalam naskah *Serat Sajarah Demak* (Kodeks BL Add 12313) koleksi British Library, hal. 7v, 8v, silsilah Sunan Ampel dibuat ringkas

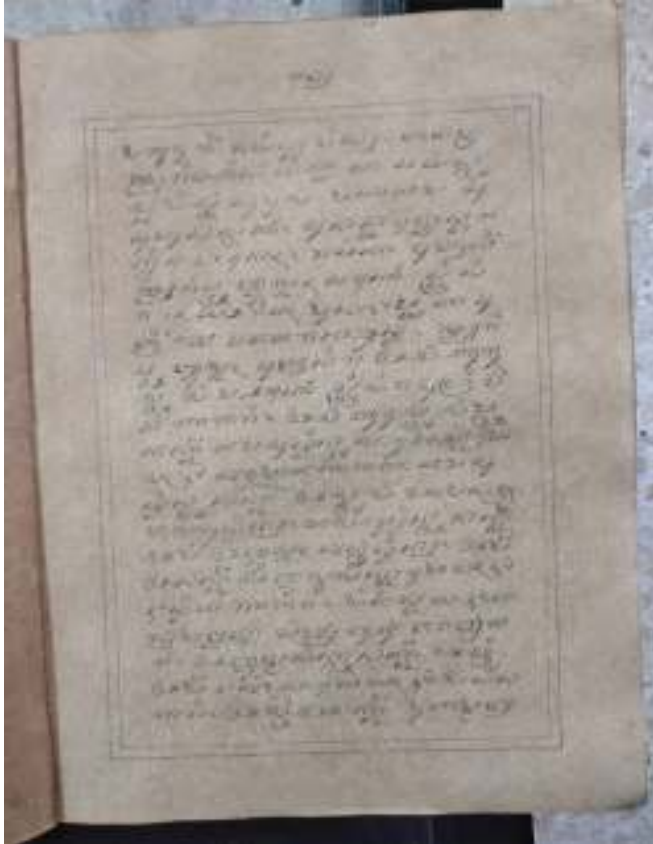
³⁵ Naskah koleksi Museum Negeri Jawa Barat Sri Baduga di Bandung, ditulis di atas lembar kertas daluwang, tertulis tahun penyalinan 1678 dan selesai ditulis pada 1695, kutipan di bawah ini menyusuri silsilah Syekh Syarif Hidayatullah hingga ke Baginda Nabi Muhammad SAW.: *Susuhunan Jati, Sunan Carbon ngaranira waneh, rasika putraning Syarif Abdullah sakeng strinira Nyahi Saripah Mudaim yata putri raja Pajajaran Sunda, Syarif Abdullah putranira Ali Nurul*

Muhammad Ainul Yaqin Sunan Giri, berupa satu halaman dari Giri yang disimpan oleh juru kunci makam Sunan Giri secara turun-temurun. Kedua silsilah ini—silsilah Sunan Gunung Jati dan Sunan Giri—bertemu pada nama Syekh Jamaluddin al-Husain, kakek Kangjeng Sunan Ampel.

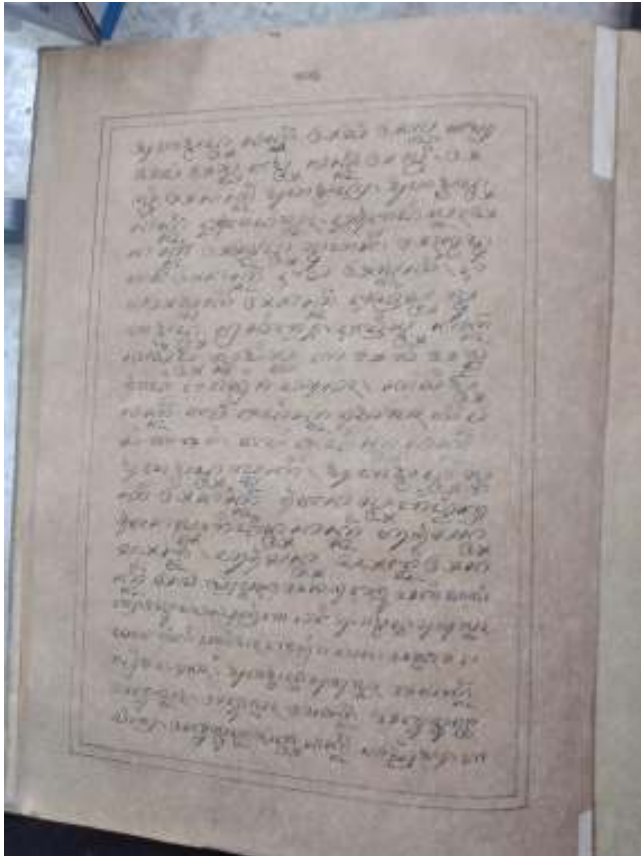
Alim sakeng strinira putri Mesir nagari. Ali Nurul Alim anakking Jamaluddin Al Husain tamolah³⁵ ing Kamboja nagari, Jamaluddin anakking al-Amir Ahmad Syah Jalaluddin, Jalaluddin anakking Amir Abdullah Kanuddin, Amir anakking Abdul Malik tamolah [tinggal] ing India nagari, mijilkaya ing Hadramaut ri Sanghyangujung (Semenanjung) Ngarab nagari, Abdul Malik anakking Alwi Amir Pakih tamolah ing Nesir nagari, Alwi anakking Muhammad, Muhammad anakking Ali Al Gajam, Ali Al Gajam anakking Alwi, Alwi anakking Muhammad, Muhammad anakking Ubaidillah, Ubaidillah anakking Ahmad al Muhajir, Ahmad Muhajir anakking Isa al-Bakir, Isa al Bakir anakking Idris Al Muhammad An Nakib, Idris anakking Kasim al Kamil yata Ali Al Uraidi ngaranira waneh, Kasim anakking Japar Sadik tamolah ing Parsi nagari, Japar Sadik anakking Muhammad AL Bakir, Muhammad Al Bakir anakking Jenal Abidin, Jenal Abidin anakking Husen As Sabti, Husen As Sabti anakking Ali radyallahu anhu ibnu Abi Talib, atmujawan putrinya Nabi Muhammad Rasulullah yata Siti Patimah ngaranira yata aj-Jahra ngaranira waneh.

Berikut tabel kedua versi silsilah itu:

Versi Naskah <i>Negarakerthabumi</i> (Wangsakerta Cirebon tahun 1695)	Versi Silsilah dari Giri
Nabi Muhammad Saw.	Nabi Muhammad Saw.
Fatimah az-Zahra (+Sayyidina Ali)	Fatimah az-Zahra (+ Sayyidina Ali)
al-Husain as-Sabti [Sang Cucu]	Sayyidina al-Husain
Zainal Abidin	Ali Zainul Abidin
Muhammad al-Bakir	Muhammad al-Baqir
Japar Sadik	Ja'far ash-Shadiq
Ali al-Uraidli (Kasim al Kamil)	Ali al-Uraidli
Idris Al Muhammad an-Nakib	Muhammad
Isa al-Bakir	Isa
Ahmad al-Muhajir	Ahmad al-Muhajir
Ubaidillah	Abdullah
	Alwi
Muhammad	Muhammad
Alwi	Alwi
Ali Al Gajam	Ali Khala' Qasam
Muhammad [Shahib Mirbath]	Muhammad Shahib al-Mirbath
Alwi Amir Pakih [Ammul Faqih]	Alwi
Abdul Malik	Abdul Malik
Abdullah Kanuddin	Abdullah
al-Amir Ahmad Syah Jalaluddin	Ahmad Jalal Syah
Jamaluddin al-Husain	Jamaluddin al-Husain [Syekh Jumadil Kubro]
Ibrahim Asmara	Ibrahim Zainal Akbar
Raden Rahmat Sunan Ampel	Raden Rahmat Sunan Ampel



Gambar 5 : Naskah *Negarakerthabumi* dari Wangsakerta Cirebon tahun 1690, koleksi Museum Sri Baduga Bandung, jilid 3, hal. 13, yang berisi silsilah Kangjeng Sunan Ampel dari garis kakeknya, Syekh Jumadil Kubro atau Syekh Jamaluddin al-Husain, yang bersambung hingga ke Nabi Muhammad Saw.



Gambar 6 : Naskah *Negerakerthabumi* dari Wangsakerta Cirebon tahun 1690, koleksi Museum Sri Baduga Bandung, jilid 3, hal. 14, berisi silsilah Kangjeng Sunan Ampel dari garis kakeknya, Syekh Jumadil Kubro atau Syekh Jamaluddin al-Husain, yang bersambung hingga ke Nabi Muhammad Saw.

B. Keluarga Sunan Ampel

1. Keluarga Sunan Ampel menurut Naskah Serat Babad Gresik

Wonten kacariyos malih ing nagari Cempa ing tanah sabrang, putranipun Maulana Ibrahim Asmara kakalih sami patutan saking putri Cempa, sadherekipun prameswari nata sang prabu Brawijaya ing Majapahit, ingkang sepuh nama Raden Ali Utama, ingkang anem nama Raden Rahmat saha panakawanipun nama Abu Huraerah sami angajawi arsa tatuwi [bertemu] dateng ingkang uwa [tante] prameswari nata ing Majapahit, sami numpak bahita dagang gadhahanipun juragan ing Gresik.

Boten kacariyos namaningkang juragan, sarawuhipun dateng tanah Jawi lajeng sowan dateng putra kaponakan kakalih wahu sinengkalan ing tahun Jawi: awit yata gunaning wong (1341).

Sasampuning lami-lami putra ing Cempa ingkang sepuh kaparingan kalenggahan [diberikan tempat tinggal] wonten ing Gresik jajuluk Raja Pandita, krama angsal putranipun Arya Baribin ing Madura, puputra tiga ingkang sepuh nama Kaji Isman, kang panengah nama Usman Kaji, warujunipun [yg bungsu] estri nama Nyahi Ageng Tonda, kagarwa Raden Fattah (Sultan Demak). Sang Raja Pandita seda kasarekhaken ing ngunut Gresik, nalika ing tahun Jawi, sinengkalan: rupa ngulama lena ing Jawa (1371).

Dene Raden Rahmat piningan kalenggah ing dhukuh Ngampel Gading (Surabaya), ajujuluk Sunan Maqдум, agarwa

putranipun Arya Teja ing Tuban, apuputra sanga, ingkang sepuh
1) *Nyahi Ageng Manyaran*, 2) *Nyahi Ageng Malaka*, 3) *Nyahi Ageng Wilis*, 4) *Sunan Bonang*, 5) *Sunan Drajat*, 6) *Ki Mamat*, 7) *Seh Amat*, 8) *Nyahi Ageng Medarum*, 9) *Nyahi Ageng Supiyah*.

Dene Abu Huraerah krama angsal ing Surabaya, seda kasarekhaken ing Kapasan Surabaya, ing nalika tahun Jawi 1390. Kacariyos putranipun Kangjeng Sunan Ngampel ingkang nama Nyahi Ageng Manyuran, sampun krama angsal putranipun Raja Pandhita ing Gresik nama Aji Ngusman, apuputra Sunan Ngudhung, Sunan Ngudhung puputra Sunan Kudus.

Putranipun Kangjeng Sunan Ngampel ingkang nama Nyahi Ageng Malaka ugi krama angsal putranipun Raja Pandhita ing Gresik ingkang nama Ngusman Aji, apuputra kalih, ingkang sepuh Sunan Murya, ingkang enem astri kagarwa Sinuhun Sultan Demak, putranipun Sunan Ngampel ingkang patutan saking Bataputih Surabaya nama Ratu Wilis kaparingaken Raden Paku dados garwanipun. Kala samanten Kangjeng Sunan Ngampel sampun dumugi ing yuswa, seda kasarekaken ing Ngampel, sinengkalan tahun Jawi: pandhita Ngampel lena masjid (1397).³⁶

³⁶ Naskah *Serat Babad Gresik* (Kodeks PB A. 116/MSB), hal. 6-7, 20. Isinya juga sama dalam naskah *Babad Gresik* (Kodeks RP 137 SMP/RP 16) koleksi Museum Radya Pustaka Surakarta, dalam aksara Jawa, bentuk prosa; dalam naskah *Babad Gresik: Transkripsi Babad versi Arab Pegon* (ed. Aminuddin Kasdi) (Gresik: Pemda Gresik, 1990); dan dalam naskah *Babad Gresik* (Kodeks LOr 6780) koleksi Perpustakaan Universitas Leiden, dalam aksara Jawa, bentuk prosa. Sebagian isi

(Diceritakan lagi: di negeri tanah seberang kehadiran putra Maulana Ibrahim Asmara dari perkawinan dengan putri Champa, saudara permaisuri Majapahit. Putra yang tua bernama Raden Ali Utomo, yang muda bernama Raden Rahmat, serta penakawannya bernama Abu Huraerah; mereka pergi ke Jawa berkunjung kepada bibinya, permaisuri Majapahit, naik perahu dagang milik juragan di Gresik. Tidak diceritakan siapa nama juragan tersebut. Setibanya di tanah Jawa, terus menghadap baginda Raja Brawijaya di Majapahit, sampai bertemu dengan permaisuri. Beliau sangat senang serta sangatlah cintanya kepada kedua putra kemenakan tersebut. Datangnya mereka ini dari Champa ke Jawa diberi tahun sengkala: *awalnya* [1] *menata apa* [4] *yang berguna* [3] *bagi manusia* [1] (Saka 1341 atau tahun 1419 M).

Beberapa waktu kemudian, putra Champa yang tua, Raden Ali Utomo, dianugerahi kedudukan di Gresik, bergelar Raja Pandita, dan menikah dengan seorang putri, berputra tiga orang: yang tua bernama Kaji Usman, yang kedua Usman Kaji, dan yang bungsu seorang perempuan bernama Nyai Tanda, yang menikah dengan Raden Fattah Sultan Demak. Raja Pandita wafat lalu dimakamkan di Wunut, Gresik, dengan tahun

naskah *Babad Gresik* versi pegon ditulis dalam J.A.B. Wiselius, “Historisch onderzoek naar de geestelijke en wereldlijke suprematie van Grisseé op Midden- en Oost-Java gedurende de 16e en 17e eeuw”. *TBG*, vol. XXIII, tahun 1876, hal. 458-dst.

sengkala: *rupa* [1] *seorang ulama* [7] *yang wafat* [3] *di Jawa* [1] (Saka 1371 atau tahun 1449 M).

Sementara Raden Rahmat dianugerahi oleh sang raja satu tanah di dukuh Ampel Gading di Surabaya. Bergelar Sunan Maqdm, memperistri putri Arya Teja dari Tuban, punya putra-putri: Yang tertua 1) Nyai Ageng Manyuran; 2) Nyahi Ageng Malaka; 3) Nyahi Ageng Wilis; 4) Sunan Bonang; 5) Sunan Drajat; 6) Ki Mamat; 7) Seh Amat; 8) Nyahi Ageng Medarum; 9) Nyahi Ageng Supiyah.

Adapun Abu Huraerah menikah dengan putri dari Surabaya, lalu wafat dan dimakamkan di Kapasan, sekitar tahun Jawa 1390 (1468 M).

Diceritakan pula: putri Kangjeng Sunan Ampel yang bernama Nyahi Ageng Manyuran sudah menikah dengan Aji Ngusman, putra Raja Pandhita di Gresik, menurunkan Sunan Ngudhung, lalu Sunan Ngudhung menurunkan Sunan Kudus.

Putri Kangjeng Sunan Ampel yang bernama Nyahi Ageng Malaka sudah menikah dengan Ngusman Aji, putra Raja Pandhita di Gresik, menurunkan dua putra, yang tua bernama Sunan Murya, yang muda adalah seorang putri yang menikah dengan Sultan Demak.

Putri Kangjeng Sunan Ampel dari seorang istri dari Bataputih Surabaya bernama Ratu Wilis, menikah dengan Raden Paku (Sunan Giri).

Ketika Kangjeng Sunan Ngampel sudah sampai pada penghujung usianya, beliau wafat dan dimakamkan di Ampel, dengan tahun sengkala: *ulama* [7] *Ngampel* [9] *yang wafat* [3] *di masjid* [1] (Saka 1397 atau tahun 1475 M.).

2. Keluarga Sunan Ampel Menurut Naskah Babad Tanah Jawi Versi Drajat

Raden Jengkara putra bungsu dari tiga orang bersaudara putra Raja Champa naik tahta setelah ayahandanya wafat. Kakaknya yang bernama Candrawulan bersuamikan Maulana Ibrahim Asmara yang mengajarkan agama Islam dan berputra dua orang, yaitu Raja Pandita dan Raden Rahmat. Raja Pandita, Raden Rahmat, dan seorang putra raja bernama Aburerah berangkat ke Jawa untuk mengunjungi bibinya bernama Dewi Murtiningrum, permaisuri Raja Majapahit. Mereka tidak memperoleh tumpangan, karena tidak ada perahu yang berlayar ke Jawa, kemudian pergi ke Negeri Kucing. Dari Kucing naik perahu kecil milik saudagar dari Gresik. Setelah berlayar selama tujuh malam, perahu dihempas angin topan, menabrak karang di laut Kamboja, lalu ditawan oleh penguasa Kamboja. Raja

Majapahit mengutus Arya Bangah untuk mengambil mereka dari Raja Kamboja. Arya Bangah datang ke Kamboja dan berhasil membawa ketiga kemenakan permaisuri raja. Arya Bangah menyerahkan tiga orang anak itu kepada Raja Majapahit. Raja senang dan sayang melihat putra Champa itu.

Di Majapahit mereka diperlakukan sebagai putra sendiri oleh Raja Brawijaya, tetapi putra Champa itu hatinya tetap susah, karena orang di Majapahit tidak ada yang beragama Islam. Mereka bertiga merasa tidak kerasan, bermaksud akan pulang kembali ke Champa. Raja Brawijaya melarangnya, karena beliau mendengar kabar bahwa Negeri Champa sedang berperang melawan Negeri Hindustan.³⁷ Mereka tidak jadi pulang ke Champa.

Raja Pandita diambil menantu Arya Baribin dari Arosbaya, dikawinkan dengan Raden Ayu Maduretha, dan bertempat tinggal di Dusun Sinabun. Raden Rahmat diambil menantu mantri Tuban bernama Arya Teja. Ia menikah dengan Raden Ayu Candrawati dan bertempat tinggal di Dusun Ampel Denta. Raden Rahmat dengan istri dari Tuban mempunyai putra-putri

³⁷ Yang dimaksud adalah Kerajaan Viet-Annam (utara Champa). Laporan Dinasti Ming Cina pada tanggal 15 Juni 1448 sudah mengingatkan negeri penguasa Viet-Annam agar menjaga perdamaian dalam perbatasan dengan Champa, mengingat perlakuan raja negeri itu di masa lalu yang selalu mengganggu Champa. Lihat Geoff Wade (pen.), *Southeast Asia in the Ming Shi-lu: an open access resource*

lima orang, yang tertua bernama Siti Syari'ah, kedua Siti Muthmainnah, ketiga Siti Hasyfah (Hafsah), keempat dan kelima laki-laki bernama Ibrahim (kelak bergelar Sunan Bonang) dan Raden Qasim. Selain itu, Raden Rahmat juga menikah dengan putri Ki Bang Kuning yang bernama Nyi Mas Karimah, dan beroleh dua orang perempuan, yang tertua bernama Nyi Mas Murtasyiah dan yang bungsu bernama Nyi Mas Murtasimah. Raden Rahmat menghendaki keduanya belajar mengaji di Ampel, mempelajari kitab dan Al-Qur'an. Mereka semuanya senang kepada ilmu pengetahuan.

Maulana Ishaq dari Negeri Pasai pergi ke Jawa menemui keponakannya di Surabaya bernama Raden Rahmat. Maulana Ishak memberi gelar "Sunan Maqdam" pada Raden Rahmat, karena dialah orang yang pertama-tama mengislamkan orang Jawa. Sunan Ampel mempunyai menantu dan cucu dari lima orang putra-putrinya. Mereka adalah : *Pertama*, Haji Usman putra Raja Pandhita, seorang bernama Amir Hasan. Haji Usman dikenal sebagai *waliyullah* bergelar Sunan Mayoran. *Kedua*, Sayyid Muhsin asal Yaman, menikah dengan Siti Muthmainnah, bertempat di Gunung Pegat, berputra derajat sebagai *waliyullah*. *Ketiga*, Sayyid Ahmad Yamani menikah dengan Siti Hafshah, bertempat tinggal di Dusun Kemlaka, tidak mempunyai keturunan. *Keempat*, Dewi Irah putri Sunan Jakandar menikah dengan Raden Ibrahim, berputra seorang bernama Dewi Rahil.

Raden Ibrahim menjadi imam di Lasem dan Tuban. Ia bertempat tinggal di Bonang, menjadi *waliyullah*, bergelar Sunan Bonang. *Kelima*, Dewi Shufiyah, putri Sunan Gunung Jati, menikah dengan Raden Qasim, mempunyai tiga orang putra, yaitu Raden Trenggana, Raden Sendhi, dan Dewi Wuryan. Raden Qasim menjadi imam di Lamongan dan Sedayu, bertempat tinggal di Desa Drajat. Ia menjadi wali bergelar Sunan Drajat.

Menantu dan cucu Sunan Ampel dengan istri dari Bangkuning adalah: *Pertama*, Raden Paku, menikah dengan Nyi Mas Murtasiyah, berputra empat orang, yaitu Raden Prabu, Raden Musani, Raden Guwa, dan Retnawati. Raden Paku menjadi imam di negeri Tandes, menjadi wali dan bergelar Sunan Giri. *Kedua*, Raden Fattah menikah dengan Nyi Mas Murtasimah, berputra lima orang, yaitu Pangeran Prabu, Raden Trenggana, Raden Bagus Sayyid Ali, Genduruhan, dan Dewi Ratih. Raden Fattah bertugas menjadi imam di Demak, bergelar Sunan Bintara.

Sunan Ampel wafat, lalu para wali berdatangan untuk menshalatkannya. Sunan Giri yang menjadi imam dan para wali menjadi makmum. Sunan Ampel dimakamkan di sebelah timur laut (*lor wetan*) pendopo rumah beliau.

3. Keluarga Sunan Ampel menurut Babad Ampel Denta

Naskah ini terdiri dari dua bagian. *Pertama*, bercerita tentang kiprah Syekh Ibrahim Asmoro atau Syekh Maulana atau Syeh Asmara Ibrahim di Champa. *Kedua*, bercerita tentang kiprah putranya yang bernama Raden Rahmat Sunan Ampel Denta, hingga masa membuka pesantren dan masjid di Ampel Denta.

Raden Rahmat adalah putra pasangan Syekh Ibrahim Asmara dan Retna Sujinah, putri Raja Champa. Retna Sujinah melahirkan seorang putra laki-laki dan diberi nama Raden Rahmat. Lama kelamaan lahir pula putra kedua yang diberi nama Raden Samat, setelah dewasa dipanggil Raden Atmaja. Putra kedua ini sejak lahir diasuh oleh istri Ibrahim Asmara. Kedua putra Syekh Ibrahim Asmara itu juga dianggap putra raja sendiri. Keduanya belajar mengaji kepada ayahandanya sendiri. Keduanya cerdas, semua ilmu telah dikuasainya.

Raden Rahmat disuruh oleh Raja Champa untuk pergi ke Jawa menghadap Raja Majapahit sebagai wakilnya. Kepergian Raden Rahmat diiringkan oleh dua orang pendamping dengan membawa dua surat. Surat pertama memberitahukan bahwa yang datang adalah kemenakan sang permaisuri, dan yang selebar lagi berisi ajakan Syekh Maulana Ibrahim Asmara, istri dan Raja Champa, serta ibundanya, agar Raja Majapahit berkenan memeluk agama Islam. Apabila sang raja belum

berkenan, dimohon bibinya saja yang masuk agama Islam. Surat itu juga memberitahukan bahwa Raden Rahmat sebenarnya telah paham dan menguasai dengan baik segala ilmu dan patut menjadi ulama.

Sesampainya di Majapahit, Raden Rahmat dan kawannya diterima oleh Raja dan bibinya dengan sangat ramah. Raja Majapahit belum condong hatinya. Namun demikian, Raja Majapahit memberi kesempatan kepada Raden Rahmat untuk menyebarkan agama Islam kepada penduduk Majapahit. Untuk itu, Raden Rahmat diberi gelar “sunan” dan kedudukan sebagai wali di Ngampel Denta. Dengan diantar oleh patih kerajaan, Raden Rahmat berangkat menuju Ngampel. Raden Rahmat diberi tempat tinggal (dukuh) di Ngampel dan pengikut yang relatif banyak. Mereka lalu beralih agama. Raja Majapahit tidak membatasi rakyatnya berpindah agama, terserah kesukaannya sendiri.

Jumlah orang Jawa yang memeluk agama Islam semakin banyak. Orang-orang di Madura sampai ke Sumenep, dan penduduk Kota Surabaya, baik orang kebanyakan atau para pembesar, bahkan bupati, telah memeluk agama Islam. Di Ngampel, Sunan mendirikan masjid dan sudah dipakai untuk salat Jumat. Lebih seribu orang penduduk Ngampel Denta dan pendatang yang berjamaah salat Jumat di masjid itu.

4. Keluarga Sunan Ampel menurut Syaikh Abu al-Fadhol

Bagan 1. Silsilah Sunan Ampel



Bagan silsilah di atas memperlihatkan bahwa Sunan Ampel adalah putra dari Sayyid Ibrahim al-Asmar, atau yang lebih termashur dengan sebutan Ibrahim al-Samarqandhi. Ibunda Raden Rahmat adalah seorang putri bangsawan dari kekaisaran Champa bernama Raden Ayu Candrawulan. Ayahanda Putri Candrawulan adalah seorang Kaisar Champa yang telah memeluk Islam.³⁸

³⁸ Syaikh Abu al-Fadhol, *Ahla al-Musamarah fi Hikayat al-Auliya al-'Asyrah*, Senori: Majlis al-Taklif wa al-Khothhot, 1994, h. 2-3

Diceritakan, tatkala Sayyid Ibrahim al-Asmar mencapai usia dewasa, ia berkelana sampai tiba di Negeri Champa, kemudian menetap di situ sehingga berhasil menemui Raja Champa. Ketika bertemu, ia ditanya oleh Raja, “Wahai, Pertapa, siapa namamu dan apa keperluanmu menemuiku?” Ia menjawab, “Namaku Ibrahim. Aku menemuimu untuk mengajakmu meninggalkan penyembahan kepada berhala, beralih menyembah Allah Yang Maha Kuasa dengan memeluk agama yang murni dan suci, agama Muhammad Saw., yaitu agama Islam. Caranya adalah dengan mengucapkan dua kalimat syahadat”.

Raja Champa merespons ajakan itu dengan mengucapkan dua kalimat syahadat, diikuti oleh keluarganya, anak-anaknya, istri-istrinya, kerabat, dan rakyatnya. Sang raja memerintahkan penghancuran semua berhala, kemudian membangun masjid untuk ibadah. Ia memosisikan Sayyid Ibrahim al-Asmar sebagai orang yang dekat dengannya dan ia sangat mencintainya.³⁹ Garis keturunan Raden Rahmat memperlihatkan jika dalam dirinya mengalir darah Nabi Muhammad. Tidak hanya itu, pada Sunan Ampel juga mengalir darah bangsawan dari utara Kaisar Champa.

³⁹ Syaikh Abu al Fadhol, *Abla al Musamarah fi Hikayat al Auliya al 'Asyrah*, h. 3

C. Relasi Kekerabatan Sunan Ampel

Raden Raja Pandito dinikahkan dengan putri Arya Briben yang bernama Maduretno, di daerah Ris, dan menetap di daerah Sinabon. Sedangkan Raden Ali Rahmatullah dinikahkan dengan putri Arya Teja⁴⁰ yang bernama Raden Ayu Condrowati. Sementara Abu Hurairah menikah dengan Samirah binti Husain. Abu Hurairah kemudian bekerja sebagai petani Kapas. Ia memetik kapas, istrinya membusarnya (membersihkan kapas dari bijinya dengan memakai busar). Setiap hari Abu Hurairah memberikan kapas kepada Raden Ali Rahmatullah untuk dibuat sumbu lampu masjid. Oleh sebab itulah Raden Ali Rahmatullah menjuluki Abu Hurairah dengan julukan “Ki Agung Kapas”.

Dari Raden Ayu Condrowati, Raden Ali Rahmatullah dikaruniai lima anak, yaitu Raden Syarifah, Raden Muthmainnah, Raden Hashah, Sayyid Ibrahim (Sunan Bonang), dan Sayyid Qasim (Sunan Drajat). Lalu, Raden Ali Rahmatullah menikah lagi dengan seorang perempuan bernama Mas Karimah binti Ki Bang Kuning. Dari pasangan keduanya itu Raden rahmat dikaruniai dua anak, yaitu Nyai Murtiyah dan Nyai Murtasimah.

⁴⁰ Arya Teja adalah bupati ke-7 Kabupaten Tuban. Nama asli Arya Teja adalah Syekh Abdurrahman seorang ulama dan penguasa di Tuban. Arya Teja salah seorang pendakwah sekaligus penguasa atau penguasa yang pendakwah. Periksa, Nur Syam, dkk. *Tuban Bumi Wali The Spirit of Harmony: Jejak Waliyullah Penyebar Islam*, Tuban: Mitra Karya, 2021, h. 259

Lima anak dari istri pertama Raden Ali Rahmatullah mendapatkan jodoh sebagai berikut:⁴¹ Raden Syarifah diperistri oleh Haji Utsman ibn Raden Raja Pendito dan menetap di daerah dekat Gunung Mayuran. Mereka berdua dikaruniai seorang putra bernama Amir Husain. Haji Utsman di kemudian hari menjadi seorang *waliyullah* dan terkenal dengan sebutan Sunan Mayuran.

Raden Muthma'innah menjadi istri Sayyid Muhsin, murid Raden Ali Rahmatullah asal Yaman. Pasangan ini dikaruniai seorang putra bernama Amir Hamzah. Sayyid Muhsin dan istrinya menetap di wilayah Wilis dan menempuh jalan hidup para wali. Ia kemudian menjadi seorang *waliyullah* terkenal dengan sebutan Sunan Wilis.

Raden Hafsa, atau sering disebut Nyai Ageng Meluko, diperistri oleh Sayyid Ahmad, murid Raden Ali Rahmatullah lainnya yang juga berasal dari Yaman. Suami istri itu menetap di daerah dekat Gunung Kemlaka. Pasangan ini tidak dikaruniai anak. Di tempat ini Sayyid Ahmad melakukan mujahadah, ibadah, dan riyadah selama tiga tahun, sehingga menjadi seorang wali dan terkenal dengan julukan Sunan Kemlaka.

Anak Raden Ali Rahmatullah yang keempat, yakni Raden Ibrahim, memperistri Dewi Irah binti Jaka Kondar. Mereka dikaruniai seorang anak perempuan bernama Rahil. Raden Ibrahim menjadi pemimpin warga Lasem dan Tuban. Dia menetap di Bonang, bagian dari wilayah Lasem saat itu. Raden Ibrahim

⁴¹ Syaikh Abu al Fadhal, *Abla al Musamarah* h. 32

memiliki kebiasaan beribadah di atas Gunung Gadhing di dekat pantai dan selalu menjalani riyadah serta mujahadah, juga senantiasa melaksanakan kewajiban dan sunnah hanya karena taat kepada Allah. Dia menepis godaan setan dan beruzlah.

Di saat-saat seperti itu, seolah batinnya bergemuruh dan bersuara: *Kutinggalkan semua makhluk karena aku mencintai-Mu. Kutinggalkan keluarga untuk menjumpai-Mu. Jika Kau putus cinta-Mu padaku, hati ini tidak akan beralih kepada selain Engkau. Ampunilah seorang hamba yang lemah, yang mendatangi-Mu untuk mengharap ridha-Mu. Ia memang durhaka kepada-Mu, tetapi ia tidak pernah bersujud kepada selain Engkau. Ya Tuhanku, hamba-Mu ini datang kepada-Mu dengan mengakui segala dosa dan kemaksiatannya. Jika Engkau mengampuninya, Engkau memang Maha Pengampun. Kalau Engkau mengusirnya, maka tidak ada yang ia harapkan selain Engkau.*⁴²

Sayyid Ibrahim ibn Raden Ali Rahmatullah terus melanjutkan mujahadah dan riyadahnya, sehingga ia menjadi seorang wali agung dan terkenal dengan sebutan Sunan Bonang. Dia meninggalkan artefak berupa batu keras yang terdapat bekas dahi, hidung, dua lutut, dan jari-jari kakinya saat bersujud. Batu itu tersebut terkenal dengan sebutan “sujudan”, berada di atas Gunung Gadhing.

Putra terakhir Raden Ali Rahmatullah, Raden Qasim, menikah dengan Sayyidah Shufiyah binti Sayyid Abdul Qadir

⁴² Syaikh Abu al Fadhal, *Ahla al Musamarah* h. 33

(Sunan Gunung Jati). Pasangan Raden Qasim dan Sayyidah Shufiyah menetap di Desa Drajat, Kabupaten Lamongan. Dia berdakwah dan menyebarkan Islam bagi warga Lamongan dan Sedayu. Laku riyadah dan mujahadah selalu diistiqamahkannya. Banyak warga di wilayah ini yang memeluk agama Islam mengikuti ajakannya. Raden Qasim akhirnya menjadi seorang *waliyullah* dan terkenal dengan sebutan Sunan Drajat. Dia memiliki dua orang anak laki-laki dan seorang anak perempuan, yaitu Pangeran Rekyah, Pangeran Sendi, dan Raden Wuryan.

Anak Raden Ali Rahmatullah dari Mas Karimah binti Ki Bang Kuning, yaitu Nyai Murtiyah, diperistri oleh Raden Paku. Raden Paku menjadi pemimpin warga Tandes dan menetap di daerah Giri. Dia melakukan riyadah dan mujahadah, serta beribadah, sehingga menjadi seorang *waliyullah* yang terkenal dengan sebutan Sunan Giri. Dia dikaruniai empat anak, yaitu Raden Prabu, Raden Masani, Raden Guwa, dan Retnowati.

Anak kedua Raden Ali Rahmatullah dari Mas Karimah, Nyai Murtasimah, dijodohkan dengan Raden Fattah. Setelah lama mengabdikan kepada Raden Ali Rahmatullah di Ngampel, Raden Fattah diberitahu oleh gurunya itu, "Wahai, anakku, pergilah ke arah sana (sambil menunjuk ke arah Barat). Kalau kau sudah sampai di hutan bambu yang disebut Bintoro, maka carilah bambu yang berbau harum. Jika sudah kau dapatkan, maka buatlah bambu itu untuk rumahmu di sana dan menetaplah di sana". Raden Fattah menjawab, "*Sendhika dawuh* (Hamba menuruti titah: Jawa)".

Raden Fattah pun berpamitan kepada Raden Ali Rahmatullah untuk pergi ke Bintoro bersama istrinya. Begitu sampai tiba di hutan, mereka mencari pohon bambu yang berbau harum. Pohon bambu di hutan itu ia *demak-demek* (“menyentuh secara bergantian” dalam bahasa Jawa) satu per satu, untuk mencari mana yang berbau harum. Maka itulah, nantinya daerah tempat di mana Raden Fattah dan istrinya membangun rumah itu diberi nama “Demak”, berasal dari kata “*demak demek*” atau “menyentuh bergantian”.

Raden Fattah membangun rumah dan menetap di sana. Dia menghabiskan waktunya untuk ibadah, riyadah, dan mujahadah dengan mengamalkan syariat sampai mencapai hakikat. Hingga ia pun menjadi seorang *waliyullah* dan terkenal dengan sebutan Sunan Demak. Ia giat berdakwah hingga banyak warga setempat yang masuk Islam. Perlahan namun pasti, seiring berjalannya waktu, semakin banyak orang yang pindah ke Bintoro, hingga daerah yang awalnya merupakan hutan bambu itu menjadi wilayah yang besar. Pada perjalanan sejarah selanjutnya, berdirilah Kerajaan Demak yang terkenal sebagai kerajaan Islam pertama di Pulau Jawa, dengan Raden Fattah sebagai rajanya.

Fakta historis tersebut memperlihatkan bahwa Raden Ali Rahmatullah memiliki ikatan dan jaringan kekeluargaan dengan aulia lainnya. Ikatan kekeluargaan atau kekerabatan tersebut berasal dari pernikahan putra-putrinya, yang pada gilirannya menghasilkan keturunan yang menjadi *waliyullah* dan mendapat julukan sunan.

Salah seorang ahli antropologi yang mengkaji konsep jaringan kiai di Jawa adalah Zamakhsyari Dhofier. Dalam karyanya, Zamakhsyari menyebutkan bahwa para kiai di Jawa ternyata memiliki jaringan kekerabatan. Kekerabatan tersebut dibentuk melalui ikatan perkawinan antara putra-putri satu kiai dengan kiai lainnya, atau antara putra-putri kiai dengan santrinya. Tidak jarang santri yang dipilih untuk menjadi menantu atau kerabat tersebut ternyata juga memiliki ikatan kekerabatan dengan kiai lainnya. Misalnya, putra-putri kiai dari Tebu Ireng *nyantri* di Lirboyo, atau sebaliknya, kemudian dijodohkan dengan putra atau putri kiai pengasuh tempatnya mondok. Atau memang para kiai tersebut sengaja menjodohkan putra-putri. Inilah yang menjadi awal mula sistem kekerabatan yang terbangun di kalangan pesantren.⁴³

Tradisi kiai membangun jejaring genealogis ini bukanlah sesuatu yang baru. Sebab, para *waliyullah* yang menyebarkan Islam di Nusantara ternyata juga memiliki hubungan genealogis antar-*waliyullah*. Para wali tersebut berkerabat. Misalnya, Syekh Datuk Kahfi di Pesantren Amparan Jati di Banten ternyata berkerabat dengan Syekh Abdul Jalil. Dalam sebuah tulisan bercorak novel-historis, Agus Sunyoto menjelaskan dengan sangat jelas tentang relasi kekerabatan ini. Bahkan, hubungan kekerabatan dari pernikahan itu tidak hanya terjadi antar-wali yang berkerabat, tetapi

⁴³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1985). Dalam menjelaskan tentang konsep genealogi kyai, Zamakhsyari menggambarkan tentang jejaring kekerabatan kyai-kyai di seluruh Jawa

juga para raja, sebagaimana yang terjadi di Kerajaan Pajajaran. Agus Sunyoto, dalam tulisannya itu, juga menjelaskan hubungan kekerabatan antara penerus Raja Pajajaran dengan putra-putri para *waliyullah*.⁴⁴

Maka itulah apabila kekerabatan antar-pesantren sedemikian kental dalam tradisi pesantren di Jawa, tentu tidak mengherankan. Sebab, keluarga pesantren sendirilah yang mengembangkan pesantren-pesantren di tanah Jawa. Hal ini berbeda dengan dunia kaum tarekat, di mana relasi antar-kiainya lebih pada jaringan genealogi keilmuan—kendati genealogi kekerabatan sebenarnya juga terdapat di dalamnya. Di dalam dunia tarekat, seseorang dianggap sebagai bagian dari dunia tarekat atau tidak, itu sangat tergantung kepada ketersinambungan satu dan lainnya berdasarkan relasi individual kiai atau mursyid tarekat dengan para muridnya.⁴⁵

⁴⁴ Agus Sunyoto, *Syekh Abdul Jalil*, Buku 1, (Yogyakarta, LKiS, 2003). Pesantren Giri Ambaran Jati merupakan pesantren yang berada di wilayah Cirebon, dan pendirinya Syekh Datuk Kahfi memiliki relasi kekerabatan sampai ke Wilayah Tumasek (Singapura sekarang). Datuk Kahfi merupakan keturunan dari waliyullah yang bermukim di sana. Semula dinamakan Padepokan, tetapi atas saran Syekh Abdul Jalil, kemudian diubah menjadi Pesantren. Di dalam bukunya Muhaimin AG., *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal Potret dari Cirebon*, (Jakarta: Logos WacanaIlmu, 2001), hlm.244. Syekh Datuk Kahfi disebut juga Syekh Idhafi atau Molana Dhofi yang dimakamkan di Gunung Jati dahulu disebut Giri Ambaran. Beliau berdakwah sebelum dakwah Sunan Gunung Jati.

⁴⁵ Nur Syam, *Tarekat Petani, Fenomenologi Tarekat Syatariyah Lokal*, (Yogyakarta: LKiS, 2014)

Garis keturunan Raden Ali Rahmatullah, sebagaimana dideskripsikan di atas, memperlihatkan dan memperteguh analisis para sejarawan bahwa ada jejaring kekerabatan antar *waliyullah* di Jawa. Anak dan menantu Raden Ali Rahmatullah memiliki peran sentral dalam penyebaran Islam di tanah Jawa. Maka dari itulah, kiprah dakwah keturunan Raden Rahmatullah mewarnai catatan dan tulisan buku-buku sejarah Islam Nusantara, yang abadi sampai sekarang.



BAB VI

PERAN SUNAN AMPEL DALAM KEHIDUPAN AGAMA, SOSIAL DAN POLITIK

Bab ini menguraikan peran Sunan Ampel dalam aspek kehidupan agama, sosial dan politik. Sebenarnya, dalam konteks dakwah Islam yang dilakukan oleh Sunan Ampel, tiga aspek tersebut tidak bisa dilihat secara parsial. Melainkan, ketiganya perlu dilihat dalam sebuah kesatuan (integralitas) yang terbingkai dalam dakwah Islam. Hal ini karena perjuangan dakwah yang dilakukan oleh Sunan Ampel bersifat holistik yang menyentuh hampir seluruh aspek kehidupan.

A. Sunan Ampel dan Kehidupan Agama

Sebagai pendakwah dan penyebar agama Islam, peran Sunan Ampel dalam kehidupan keberagamaan masyarakat tentu sangat signifikan. Dia sangat menekankan nilai kebajikan dan kebijakan ketika mendakwahkan ajaran-ajaran agama Islam kepada masyarakat. Sebagai “maha guru” bagi para wali lain, pola dakwah yang digunakan oleh Sunan Ampel—yang juga digunakan oleh para wali lainnya—adalah pola “komunikasi kebudayaan”.

Pola dakwah ini berarti membangun dialog antara ajaran-ajaran agama Islam yang dibawa oleh para wali dengan budaya lama yang dianut oleh masyarakat Jawa saat itu. Pola inilah yang sebenarnya menjadikan dakwah Walisongo berbeda dari pola dakwah yang bermakna “mengajak”. Dalam konteks kekinian, pola dakwah seperti ini disebut dengan *to show* bukan *to tell*. *To show* dimaknai dengan menunjukkan tidak terkesan menggurui. Artinya, para wali memposisikan diri mereka bukan sebagai figur yang berada di tempat yang tinggi di mana masyarakat tidak bisa menjangkau ajaran-ajaran mereka. Sedangkan *to tell* berarti mengajarkan di mana ada pihak yang superior sedangkan pihak lain adalah inferior. Superioritas dan inferioritas adalah dua kutub yang meniscayakan adanya pemisah di antara keduanya, sehingga masing-masing tidak bisa menjangkau pihak lain. Para wali, termasuk Sunan Ampel, dengan kebijaksanaan mereka menghindari pola dakwah *to tell* ini.

Dakwah Islam yang dilakukan oleh Walisongo didasarkan pada pola pengelolaan dan pengembangan budaya masyarakat.

Dakwah dengan pola ini dilakukan dengan memasukkan nilai-nilai universal, kearifan lokal, dan ajaran Islam rahmatan lil'alamiin. Dengan demikian, Walisongo menghindari pola dakwah bermakna mengajak, karena dakwah dalam pola ini berarti hanya menekankan simbol-simbol yang bersifat konfrontatif agar pihak yang menjadi objek dakwah mengikutinya baik berlangsung secara paksa maupun secara simbolik keagamaan. Para wali sangat menyadari bahwa sesungguhnya kegiatan dakwah bertujuan membentuk kepribadian yang baik, berakhlakul karimah serta membentuk keseimbangan unsur jiwa sebagai manusia yang berdimensi fisik, psikis, sosial, dan spiritual.⁴⁶ Berdasarkan pertimbangan inilah, dakwah Islam yang mereka lakukan sangat jauh dari unsur pemaksaan. Sebaliknya, nilai-nilai humanisme sangat dikedepankan.

Dalam membangun kehidupan beragama masyarakat, Sunan Ampel memulainya dengan dari *langgar* (mushalla) yang dia dirikan di sebuah kawasan bernama Ampeldenta. Daerah Ampeldenta, yang saat itu berupa tanah rawa, merupakan hadiah dari Raja Majapahit. Pelan namun pasti, dari langgar yang dibangunnya, Sunan Ampel mulai mengenalkan ajaran-ajaran Islam dan merangkul masyarakat Ampel Dentadengan kebijaksanaan.

Ada hal unik yang dilakukan oleh Sunan Ampel pada awal dia memulai dakwahnya. Saat itu dia membuat kerajinan berbentuk

⁴⁶ Selengkapnya lihat, Yuliyatun Tajuddin, "Walisongo dalam Strategi Komunikasi Dakwah", *Jurnal Addin*, Vol. 8, No. 02 (Agustus, 2004).

kipas. Bahan yang digunakan adalah akar-akar tumbuhan dan ayamanan rotan. Kipas yang ia buat bukanlah kipas biasa. Kipas-kipas tersebut, selain sebagai alat yang berfungsi menyejukkan suhu badan, juga berfungsi sebagai obat demam dan batuk. Selanjutnya, dia membagikan kipas-kipas tersebut secara gratis kepada masyarakat sekitar. Hanya saja, untuk mendapatkan kipas tersebut ada “mahar” yang harus ditebus oleh orang yang menginginkannya, yaitu dengan mengucapkan dua kalimat syahadat.⁴⁷

Bermula dari sebuah langgar kecil itulah dakwah Islam yang dilakukan oleh Sunan Ampel berkembang pesat. Pada akhirnya, dia membangun sebuah pondok pesantren. Pesantren yang dibangunnya menjadi sentra pendidikan Islam yang sangat berpengaruh di wilayah Nusantara bahkan mancanegara di abad ke-15. Dari pesantren inilah muncul ulama-ulama yang kemudian meneruskan perjuangan dakwah Sunan Ampel. Di antara santri dia pada saat itu adalah Sunan Giri dan Raden Patah yang menyebarkan dakwah Islam di Jawa dan Madura.⁴⁸

⁴⁷ Selengkapnya lihat, Purwadi dan Enis Niken, *Dakwah Wali Songo: Penyebaran Islam Berbasis Kultur di Tanah Jawa* (Yogyakarta: Panji Pustaka, 2007), 24-25.

⁴⁸ Mastuki dan M. Ishom El-Saha (ed.), *Intelektualisme Pesantren: Protret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Pertumbuhan Pesantren*, Vol. 1 (Jakarta: Diva Pustaka Jakarta, 2003), 23.

B. Sunan Ampel dan Kehidupan Sosial

Sebelum kehadiran Walisongo, sosio-kultural masyarakat Jawa dipengaruhi oleh ajaran, terutama Hindu dan Buddha, yang sangat kuat menekankan adanya strata dan penggolongan kelas dalam masyarakat. Kehidupan masyarakat saat itu dikendalikan oleh para pendeta, guru ajar, biksu, wiku, resi, dan empu. Orang-orang dengan gelar tersebut dianggap memiliki kemampuan mistik dan kharismatik. Bahkan kelas bangsawan sekalipun sangat mematuhi golongan ini. Kehadiran Walisongo kemudian mengambilalih peranan tersebut. Dalam konteks penyebaran agama Islam, unsur mistik-religius tidak bisa sepenuhnya dipisahkan dari metode dakwah para wali. Kehadiran Walisongo juga sekaligus menandakan suatu akhir di mana dominasi Hindu-Budha dalam budaya Nusantara, khususnya Jawa, digantikan dengan kebudayaan Islam.⁴⁹

Dakwah Islam yang dilakukan oleh Sunan Ampel, di antaranya, bertujuan membangun kembali tatanan sosial (*social order*) yang saat itu telah melenceng dari nilai-nilai kebaikan dan kemanusiaan dan, tentunya, nilai-nilai agama. Dekadensi dan degradasi moral mewarnai kehidupan masyarakat. Patologi sosial telah menjadi ancaman serius bagi tatanan sosial. Sunan Ampel

⁴⁹ Nur Hamiyatun, "Peranan Sunan Ampel dalam Dakwah Islam dan Pembentukan Masyarakat Muslim Nusantara di Ampeldenta", *Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, Vol. 5, No. 1 (Februari, 2019), 38-39.

merasa sangat gelisah melihat berbagai fenomena sosial yang bertentangan dengan akal sehat, norma sosial, dan ajaran agama.

Patologi sosial yang jelas terlihat saat itu adalah berjudi, meminum minuman keras, mencuri, konsumsi narkotika, dan berzina. Dalam pandangan Sunan Ampel, lima hal tersebut merupakan penyakit sosial yang menyebabkan hancurnya tatanan sosial. Terinspirasi dari lima patologi sosial itulah Sunan Ampel menanamkan lima “pondasi sederhana” namun syarat makna kepada masyarakat, terutama santri-santrinya. Ajaran yang sarat nilai filosofis inilah yang kemudian terkenal dengan falsafah “*moh limo*” yang berarti “tidak mau melakukan lima hal tercela”, yaitu *moh main* atau tidak berjudi, *moh ngombe* atau tidak meminum minuman keras, *moh maling* atau tidak mencuri, *moh madat* atau tidak mengonsumsi narkotika, dan *moh madon* atau tidak bermain perempuan (berzina).⁵⁰ Falsafah *moh limo* ini secara lebih mendalam akan diuraikan pada bab berikutnya (Bab VII).

C. Sunan Ampel dan Kehidupan Politik

Politik dalam konteks dakwah Islam yang dilakukan oleh Sunan Ampel tidak bisa disamakan dan dimaknai dengan politik praktis seperti saat ini. Politik di sini dimaknai dengan “strategi”

⁵⁰ Mastuki dan El-Saha (ed.), *Intelektualisme Pesantren*, 23.

yang dimainkan untuk mendukung keberlangsungan dan kesuksesan dakwah dan penyebaran ajaran-ajaran Islam.

Tidak bisa dipungkiri jika dakwah yang dilakukan oleh Sunan Ampel, termasuk wali-wali lainnya, bersinggungan dengan dunia kekuasaan. Namun, sekali lagi perlu kita garisbawahi jika hal tersebut tetap dibingkai dalam kerangka dakwah serta sebagai strategi “cerdas” dalam menyebarkan Islam. Faktanya, politik memang salah satu strategi—di antara berbagai strategi lainnya—yang ditempuh oleh Walisongo dalam menyebarkan ajaran Islam.

Hatmansyah (2015), misalnya, menjelaskan bahwa Walisongo menjalankan beberapa metode dan strategi dalam dakwah mereka, yaitu:⁵¹

1. Mengetahui dan memahami wilayah dakwah;
2. Dakwah dilakukan melalui pendekatan persuasif yang disesuaikan pada situasi dan kondisi masyarakat;
3. Melakukan “perang ideologi” untuk memberantas etos dan nilai-nilai yang bertentangan dengan akidah dan ajaran Islam.
4. Melakukan pendekatan pada tokoh yang dianggap mempunyai pengaruh dalam masyarakat;
5. Berusaha menguasai kebutuhan-kebutuhan pokok masyarakat (kebutuhan material dan spiritual);

⁵¹ Selengkapnya lihat, Hatmansyah, “Strategi dan Metode Dakwah Walisongo”, *Jurnal Al-Hiwar*, Vol. 03, No. 05 (Januari-Juni, 2015).

6. Menggunakan metode *al-hikmah* (kebijaksanaan), yaitu mengakomodasi tradisi-tradisi yang telah mendarahdaging dalam masyarakat Jawa, seperti sekaten, pewayangan, gunungan dan gamelan dengan menyelipkan ajaran-ajaran Islam ke dalamnya;
7. Memanfaatkan jalur pernikahan;
8. Mengembangkan pendidikan pesantren di lingkungan kerajaan;
9. Memanfaatkan sarana dan prasarana perekonomian;
10. Menggunakan jalur politik.

Dari beberapa strategi dan metode dakwah Walisongo di atas, terdapat beberapa poin yang bisa dielaborasi sekilas dalam bagian ini. *Pertama*, pendekatan pada tokoh yang dianggap mempunyai pengaruh dalam masyarakat. Sebagaimana dimaklumi bahwa di dalam banyak kultur masyarakat, strata sosial masih menjadi salah satu aspek yang sangat diperhitungkan. Terlebih, dalam masyarakat Jawa saat itu yang dipengaruhi kultur agama Hindu dengan konsep kastanya, maka kemunculan strata sosial tidak bisa dihindarkan. Hal ini tentu sangat disadari oleh para wali penyebar agama Islam. Bahkan mereka menggunakannya sebagai strategi jitu untuk menanamkan ajaran Islam di dalam masyarakat. Tokoh-tokoh masyarakat yang telah memeluk Islam selanjutnya dikader oleh para wali untuk mendakwahkan Islam ke masyarakat dan komunitasnya. Strategi ini terbukti efektif, karena—sebagaimana pepatah Arab yang dikutip oleh Ibn Khaldun dalam karyanya *Muqaddimah*—mengatakan bahwa:

Terjemahannya kurang lebih: “Rakyat akan mengikuti agama pemimpinnya”. Dengan kata lain, rakyat memiliki kecenderungan untuk mengikuti pemimpinnya termasuk di dalamnya dalam hal memeluk keyakinan spiritual.

Kedua, jalur pernikahan. Agus Sunyoto (2012) dalam bukunya *Atlas Wali Songo: Buku Pertama yang Mengungkap Wali Songo sebagai Fakta Sejarah* menjelaskan bahwa Sunan Ampel menggerakkan para santrinya yang dididik di Pesantren Ampel Denta untuk menikahi putri-putri penguasa wilayah bawahan Kerajaan Majapahit. Tujuan dari strategi ini adalah untuk menciptakan *cluster* keluarga-keluarga Muslim. Dengan terbentuknya keluarga Muslim, terlebih keluarga tersebut berdekatan dengan kekuasaan, maka diharapkan dakwah Islam akan berjalan dengan baik. Sunan Ampel sendiri menikahi putri Arya Teja, Bupati Tuban.⁵³

Ketiga, pengembangan pendidikan pesantren di lingkungan kerajaan. Strategi ini berkelindan dengan strategi jalur pernikahan. Setelah para juru dakwah yang diutus oleh Sunan Ampel berhasil menikahi putri-putri penguasa, maka dakwah Islam dalam format

⁵² Selengkapnya lihat, ‘Abd al-Rah}ma>n b. Khaldu>n, *Muqaddimat Ibn Khaldu>n* (Beirut: Da>r al-Kutub al-‘Ilmi>yah, 1971).

⁵³ Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo: Buku Pertama yang Mengungkap Wali Songo sebagai Fakta Sejarah* (Jakarta: IIMaN, 2012), 152.

pendidikan *ala* pesantren di lingkungan kerajaan dimulai. Dari sinilah kemudian banyak keluarga kerajaan tertarik mempelajari ajaran Islam dan akhirnya memeluk Islam. *Keempat*, jalur politik itu sendiri. Dalam konteks ini adalah membangun kekuatan dakwah dengan menciptakan pusaran kekuasaan Islam.

Pendirian Kesultanan Demak merupakan bukti sahih strategi Walisongo dalam menanamkan dan memperkuat eksistensi Islam. Sunan Ampel menjadi sosok sentral yang membidani lahirnya kerajaan Islam pertama di Pulau Jawa itu. Dia bahkan menunjuk secara langsung salah satu murid terbaiknya, yaitu Raden Fatah yang merupakan putra Raja Majapahit Prabu Brawijaya V, untuk menjadi sultan di Kesultanan Demak Bintoro.⁵⁴ Pendirian Kesultanan Demak merupakan strategi politik yang bisa dikatakan paling signifikan. Hal ini karena, dengan menciptakan pusaran kekuasaan Islam di Jawa yang dikuasai oleh Kerajaan Majapahit—salah satu kerajaan terbesar, terkuat dan paling berpengaruh di Nusantara saat itu—maka Sunan Ampel seolah-olah ingin “menghantam” kekuasaan Hindu, namun dengan cara yang sangat elegan dan “halus”, bukan dengan cara yang konfrontatif apalagi dengan kekerasan fisik. Hal ini menunjukkan bahwa Sunan Ampel merupakan “politisi ulung” dan memiliki peran sentral dalam ranah politik saat itu.

⁵⁴ Lihat, <http://www.seasite.niu.edu/Indonesian/Islam/Ampel.htm>. Diakses 10 Juli 2021.



AJARAN DAN KESEHARIAN SUNAN AMPEL

A. Sebagai Da'i

1. Konsep Dakwah Angajawi

Sunan Ampel adalah salah satu dari Walisongo yang paling senior, sekalipun sebagian pendapat mengatakan bahwa periode dakwah dan perjuangan para Wali di tanah Jawa terjadi beberapa

kali. Sementara Walisongo adalah lembaga dakwah.⁵⁵ Terlepas dari status Walisongo sebagai lembaga dakwah ataupun sebagai komunitas Wali yang terdiri dari sembilan orang, Sunan Ampel adalah seseorang yang paling dihormati.

Sunan Ampel berdakwah di Nusantara tidak sendirian. Walisongo yang diyakini sebagai organisasi tersebut terdiri dari sembilan orang yang paling populer. Sembilan wali yang meliputi; Maulana Malik Ibrahim, Sunan Ampel, Sunan Bonang, Sunan Giri, Sunan Kudus, Sunan Drajat, Sunan Muria, Sunan Gunung Jati, dan Sunan Kalijaga. Bagi kalangan yang berpendapat Walisongo sebagai lembaga dakwah, maka orang-orang yang mengisi lembaga ini merupakan pimpinan para muballigh Islam pada zamannya.⁵⁶

Bersama para Wali yang lain, Sunan Ampel memiliki tujuan utama untuk kedatangannya di tanah Jawa ini, yakni berdakwah.⁵⁷

⁵⁵ Ragil Pamungkas, *Teka-teki Walisongo dan 7 Kesalahan Syekh Siti Jenar*, (Yogyakarta: Armmedia, 2008), 212-222.

⁵⁶ Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo: Buku Pertama yang Mengungkap Wali Songo sebagai Fakta Sejarah*, (Bandung: IIMan, 2012), 109.

⁵⁷ Yuliyatun Tajuddin, "Walisongo dalam Strategi Komunikasi Dakwah," *Addin*, Vol.8, Nomer 02, (Agustus 2004)

Sunan Ampel sendiri memang bukan kelahiran Ampeldenta, Surabaya, melainkan putra terbaik kelahiran Champa tahun 1401, dan wafat tahun 1470-an di Demak.⁵⁸ Jenazahnya dibawa ke Surabaya untuk dimakamkan di sebelah barat masjid Ampel.⁵⁹

Mengenai tempat wafat Sunan Ampel yaitu di Demak berdasarkan beberapa buku, perlu mendapat komentar. Benarkah wafat di demak kemudian dibawa ke Surabaya? Jarak antara Demak dengan Surabaya sangat jauh. Kendaraan pada saat itu pilihannya hanya kuda. Sehingga membutuhkan waktu antara 4 sampai 5 hari perjalan dari Demak baru tiba di Surabaya.

Dalam Babad Gersik, Sunan Ampel diceritakan wafat saat sujud di masjid, dan dimakamkan di area seluas 1.000 meter.⁶⁰ Sunan Ampel berdarah biru. Dari jalur ayah, Sunan Ampel adalah

⁵⁸ Widji Saksono, *Mengislamkan Tanah Jawa: Telaah atas Metode Dakwah Walisongo*, (Bandung: Mizan, 1995), 27.

⁵⁹ Mastuki & M Ishom El-Saha (editor), *Intelektualisme Pesantren: Protret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Pertumbuhan Pesantren*, Vol.1, (Jakarta: Diva Pustaka Jakarta, 2003), 22.

⁶⁰ Purwadi, *Sejarah Wali Sanga*, (Yogyakarta: Ragam Media, 2009), 45.

keturunan Rasulullah saw.,⁶¹ dan dari jalur ibu adalah putra putri Champa.⁶² Garis inilah yang salah satunya melatari kegigihan beliau untuk mendakwahkan Islam di lingkungan istana.

Sunan Ampel sudah mulai diajak ayahnya untuk berdakwah dan berkelana ke Jawa pada usia genap 20 tahun. Ia meninggalkan Champa bersama Ali Murtadho dan Abu Hurairah (adik sepupu).⁶³ Sebelum tiba di Jawa dari arah Champa, rombongan keluarga Sunan Ampel ini terlebih dahulu singgah di Palembang, berdakwah dan berhasil mengislamkan Arya Damar, adipati Palembang kala itu.⁶⁴ Setelah selesai berdakwah di Palembang, perjalanan dakwah dilanjutkan ke Tanah Jawa, dan turun di Jepara terlebih dahulu sebelum kemudian melanjutkan perjalanan menuju Tuban.⁶⁵

⁶¹ Agus Sunyoto, *Sejarah Perjuangan Sunan Ampel: Taktik dan Strategi Dakwah Islam Di Jawa Abad 14-15*, (Surabaya: LPLISunan Ampel, 1992), 35-36.

⁶² Ruslan Arifin Suryo Nugroho, *Ziarah Wali: Wisata Spritual Sepanjang Masa*, (Yogyakarta:Pustaka Timur, 2007), 75-76.

⁶³ Agus Wahyudi, *Silsilah & Ajaran Makrifat Jawa*, (Yogyakarta: Diva Press, 2012), 35-36.

⁶⁴ Purwadi dan Enis Niken, *Dakwah Wali Songo: Penyebaran Islam Berbasis Kultur di Tanah Jawa*, (Yogyakarta: Panji Pustaka Yogyakarta, 2007), 24.

⁶⁵ Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, 153-4.

Dari titik keberangkatan hingga tujuan akhir, semuanya sudah dapat disebut sebagai perjalanan dakwah. Dari kota ke kota, banyak pelajaran berharga, pengetahuan tentang kehidupan sosial, budaya, politik, dan agama yang dipelajari oleh Sunan Ampel. Karena itulah, secara umum gambaran strategi dakwah Sunan Ampel sangat taktis; yakni menguasai medan dan kawasan dakwah, melakukan pengenalan ajaran-ajaran Islam dan perang ideologi melawan ajaran non-Islam, melakukan pendekatan persuasif dan personal kepada para tokoh lokal, serta mencoba menguasai suplai kebutuhan pokok masyarakat. Strategi itu ditopang dengan metode dakwahnya yang menggunakan cara-cara *bil hikmah wal mau'idhah al hasanah*, melakukan pernikahan, membangun lembaga pendidikan, menyelami akar kebudayaan lokal, aktif di sektor perekonomian, serta tidak mengabaikan kepentingan politik.⁶⁶

Keunggulan dakwah Walisongo dibanding para agamawan lain di eranya adalah karena Islam ditampilkan dengan wajah yang

⁶⁶ Hatmansyah, "Strategi dan Metode Dakwah Walisongo," *Al-Hiwar*, Vol. 03, Nomer 05, (Januari-Juni 2015)

humanis.⁶⁷ Islam menjadi lebih mudah dipahami dan diamalkan oleh masyarakat lokal yang baru mengenal Islam. Masyarakat juga menilai bahwa fokus perhatian para wali memang terasa lebih konkrit dan menyentuh akar rumput. Kebudayaan lokal tidak ditentang melainkan diakomodir dengan menyelipkan nilai-nilai Islam. Masjid Agung ramah kebudayaan, dipenuhi dengan acara dan pementasan gamelan, lebih-lebih pada bulan Maulud. Sedangkan pendidikan umat agar mengenal Islam dilakukan secara bertahap, pelan, tapi pasti.⁶⁸

Dibanding para Wali yang lain, Sunan Ampel memiliki keahlian tersendiri, antara lain mampu mengubah tanah berlumpur menjadi subur. Sementara anggota Walisongo yang lain juga demikian. Misalnya, Sunan Bonang menguasai ilmu fiqih, tauhid, tasawuf; Sunan Giri mampu menciptakan tempat keramat untuk semedi dan khalwat; Sunan Kudus pakar mengarang dongeng-

⁶⁷ Mas'udi, "Genealogi Walisongo: Humanisasi Strategi Dakwah Sunan Kudus", *Addin*, Vol. 08, Nomer 02, (Agustus 2014)

⁶⁸ Muh Fatkhan, "Dakwah Budaya Walisongo: Aplikasi Metode Dakwah Walisongo di Era Multikultural," *Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, Vol. 4, Nomer 02, (Desember 2003)

dongen islami dan berksenian; Sunan Drajat memiliki sifat sosial tinggi, seperti menolong yatim piatu, orang sakit, fakir miskin; Sunan Gunung Jati menguasai ilmu syariat, hakekat, tarekat, dan ma'rifat; Sunan Kalijaga ahli bermain Wayang; Sunan Muria mengajarkan ilmu tasawuf.⁶⁹

Selama berdakwah di lingkungan Majapahit inilah, Sunan Ampel berhasil mengislamkan 300 keluarga, yang kemudian bermukim di daerah Ampeldenta. Suasana wilayah Ampel Dentaawal-awal berupa kawasan rawa-rawa. Tentu saja tidak cocok untuk kepentingan pertanian, namun sebagai hadiah dari Raja Majapahit tetaplah harus diterima. Sunan Ampel tertantang mengatasi kontur tanah rawa-rawa tersebut, mempelajari situasi masyarakat sekitar, kemudian menemukan satu solusi, antara lain: membuat sebuah kerajinan tangan berupa kipas-kipas. Sunan Ampel memanfaatkan kayu rotan dan akar tumbuhan sebagai bahan membuat kipas angin. Bukan kipas angin biasa, Sunan Ampel menciptakan kipas angin yang juga berfungsi mengobati penyakit

⁶⁹ Dewi Evi Anita, "Walisongo: Mengislamkan Tanah Jawa suatu Kajian Pustaka", *Wahana Akademika*, Vol. 01, Nomer 02 (Oktober 2014).

demam dan batuk yang diderita oleh masyarakat miskin. Kipas ini dapat dimiliki secara gratis oleh masyarakat dengan syarat yang mudah, yakni mengucapkan kalimat syahadat.⁷⁰ Terlepas ini karomah Sunan Ampel sebagai Waliyullah, tentu kesehatan publik menjadi perhatian serius Sunan Ampel. Dakwah melalui dunia medis.

Kawasan Ampel Denta sendiri sebenarnya sudah diinisiasi oleh Sunan Maulana Malik Ibrahim sebelumnya. Sunan Ampel tinggal melanjutkannya dan jauh lebih berhasil, sehingga beliau dikenal sebagai da'i yang paling sukses berdakwah di daerah Ampeldenta. Hanya dalam tempo yang singkat, nama Ampel Dentaterdengar oleh seluruh telinga di penjuru wilayah Majapahit.⁷¹ Bukan hanya di telinga para penguasa, pelajar yang menuntut ilmu, dan akar rumput melainkan nama Ampel Dentajuga terdengar di telinga para saudagar.

⁷⁰ Purwadi dan Enis Niken, *Dakwah Wali Songo*, hal. 24-25

⁷¹ Agus Sunyoto, *Sejarah Perjuangan Sunan Ampel*, 46.

Ada satu strategi menarik untuk memperkenalkan Islam kepada kaum saudagar zaman itu. Sunan Ampel melakukan banyak penggantian nama wilayah. Misalnya, Ujung Sungai Brantas yang menuju Surabaya diganti menjadi Kali Emas. Sedangkan pelabuhan Jelangga Manik diganti menjadi Pelabuhan Tanjung Perak. Dengan dua term ini (emas dan perak), Sunan Ampel telah berhasil membuat banyak orang tertarik dan datang berbondong-bondong menuju Surabaya. Mereka ingin mencari emas dan perak di Surabaya. Kepada orang-orang yang bernalar bisnis inilah, Sunan Ampel memperkenalkan ajaran Islam.⁷²

Setelah semua level masyarakat mendengar nama Ampel Dentadan ajaran Islam, Sunan Ampel bertindak sebagai arsitek bangunan. Beliau merancang struktur bangunan Masjid Demak, yang diorientasikan sebagai tempat berkumpul dan berdiskusi tentang metode dakwah di tanah Jawa. Masjid Demak menjadi

⁷² Agus Sunyoto, *Sejarah Perjuangan Sunan Ampel*, 53.

‘bascamp’ atau ‘markaz’ dakwah Islam.⁷³ Dengan kata lain, islamisasi di Demak merupakan inisiatif Sunan Ampel.

Berkat diskusi yang intensif di antara para wali, Walisongo mengembangkan kekhasan dan kepakaran masing-masing. Misalnya, Sunan Ampel lebih cenderung untuk membumikan terminologi-terminologi syariat Islam yang berbau Arab dengan cara menggunakan istilah-istilah kultural yang sudah dikenal masyarakat Hindu-Buddha. Sunan Ampel memperkenalkan kata "*sembahyang*" sebagai pengganti kata "*shalat*"; kata "*langgar*" sebagai padanan kata "*sanggar*"; dan kata "*santri*" sebagai padanan bagi "*shastri*". Jika Shastri merujuk pada orang-orang yang paham kitab-kitab suci agama Hindu maka kata Santri merujuk pada orang-orang yang menguasai kitab Suci agama Islam.⁷⁴

Syariat agama pun diperas menjadi lebih sederhana dan dikomunikasikan kepada publik dengan bahasa yang membumi. Misalnya, *Moh Limo*. Sunan Ampel mengajarkan *moh main* (tidak

⁷³ Feby Nurhayati, dkk., *Wali Sanga*, 54.

⁷⁴ Purwadi, *Sejarah Wali Sanga*, 25,

berjudi), *moh ngombe* (tidak minum minuman keras), *moh maling* (tidak mencuri), *moh madat* (tidak menggunakan barang memabukkan, candu, ganja), dan *moh madon* (tidak berzina).⁷⁵ Dengan terminologi *moh limo* tersebut, Sunan Ampel memudahkan umat belajar substansi Islam.

Tidak saja dalam hal pilihan diksi dan bahasa komunikasi untuk publik, kecerdasan Sunan Ampel dalam berdakwah dapat dilihat dari caranya mengadaptasi kebudayaan dan arsitektur lokal saat membangun pondok pesantren. Arsitektur bangunan pondok pesantren yang diperkenalkan Sunan Ampel tidak jauh dari gaya arsitektur masyarakat lokal. Hal itu terlihat dari bentuk-bentuk pesantren lama yang menyerupai lembaga pendidikan bagi biara dan asrama para pendeta maupun biksu. Pondok Pesantren klasik memiliki mandala-mandala.⁷⁶

Hal yang juga perlu menjadi catatan penting dalam strategi dakwah Sunan Ampel adalah strategi dakwah melalui pendekatan

⁷⁵ Mastuki Hs & M. Ishom El-Saha (editor), 23.

⁷⁶ Agus Sunyoto, *Sejarah Perjuangan Sunan Ampel*, 52.

politik. Sunan Ampel atau Raden Ali Rahmad yang merupakan keturunan Singasari, dan keluarga besar kerajaan Majapahit, secara politis, diuntungkan dalam menjalankan misi dakwahnya. Aturan tatanan kehidupan di Nusantara era zaman kuno, jika kita baca di berbagai peninggalan prasasti-prasasti, struktur masyarakat Nusantara terbagi menjadi 7 lapisan (golongan) yang tidak hanya sekedar menjadi strata sosial, namun telah ditetapkan dalam hukum.

Dalam tata kehidupan masyarakat Nusantara, 7 lapisan (golongan) tersebut tersetratifikasi sebagai berikut:

- a. Golongan Brahmana), yakni golongan masyarakat yang tidak memiliki hubungan apapun dengan kehidupan duniawi, termasuk dalam golongan ini adalah mereka yang tidak punya keluarga, rumah, hidup dipadepokan, hidup di pertapaan, dan mereka yang hidup di hutan -hutan mengabdikan untuk agama.
- b. Golongan Ksatria, yakni golongan yang bertugas mengatur dan mengelola negara. Golongan ini tidak diperbolehkan memiliki kekayaan pribadi, namun kehidupan sehari-harinya dicukupi oleh negara.
- c. Golongan Waisya, yakni golongan para petani.

- d. Golongan Sudra, golongan ini sesuai catatan hukum kependudukan, seperti yang tertulis dalam kitab Salokantara, disebutkan bahwa golongan Sudra merupakan golongan orang yang punya kekayaan berlebihan, dan hidupnya hanya untuk menimbun kekayaan duniawi. Yang termasuk dalam golongan ini adalah para saudagar, rentenir, orang-orang yang menyewakan perhiasan emas & pakaian, para tuan tanah.
- e. Golongan Candala, yakni golongan manusia yang hidup dari membunuh makhluk lain, berhubungan dengan kematian makhluk lain, golongan ini adalah para pemburu (memburu binatang dan hasilnya dijual utk dimakan), juru baku atau tukang jagal, dia dibayar karena membunuh binatang, para nelayan, para pejabat negara, algojo, termasuk orang - orang yang pekerjaannya merawat mayat.
- f. Golongan Nereca/Kilalan, semua orang asing yang tinggal di wilayah Nusantara (dianggap golongan rendah karena memuja berhala), golongan ini tidak boleh menjadi majikan, dan harus menjadi pelayan. Melalui golongan ini dimunculkan jabatan-jabatan yang dipegang oleh orang tertentu untuk mengurus orang-

orang asing ini. Misal juru Kemir (mengurusi orang-orang dari Kemir Vietnam), juru-juru Cina untuk mengurus orang Cina, juru Keling dari India Keling, Juru Jengki (orang Afrika). Termasuk kelompok orang beragama Islam, dianggap pemuja berhala karena orang islam kalau sembahyang memuja batu. Penggolongan inilah yang berefek gagalnya penyebaran islam di Indonesia.

- g. Golongan paling rendah, golongan Tuca, mereka golongan para begal, penipu, maling, dan perampok.

Penggolongan atau pengkastaan ini, memiliki dampak terhambatnya perkembangan Islam di Nusantara, karena para pendakwah islam di Nusantara terkatagori sebagai saudagar. Status saudagar sesuai dengan penggolongannya, masuk golongan keempat (golongan Sudra/kasta rendah), yang menurut aturan, kaum ini tidak diperbolehkan membawa agama. Pembawa agama hanya diperbolehkan bagi golongan Brahmana. Hal ini terjadi, karena agama dipandang sebagai sesuatu yang suci, dan tidak boleh berhubungan dengan masalah-masalah duniawi.

Sementara dari sisi lain, saudagar yang datang ke Nusantara adalah orang asing yang masuk kasta ke-6 (*Kilalan/Nereca*), kasta ini

lebih rendah dibanding Kasta Sudra, dan kasta ini lebih tidak memungkinkan untuk bisa diterima dakwah agamanya. Sampai kemudian Raden Ali Rahmat masuk, dan memperoleh gelar Raden oleh keputusan raja Majapahit Prabu Kertawijaya sebagai keluarga Majapahit. Berawal dari eksistensi Sunan Ampel inilah awal tonggak perkembangan Islam di Nusantara mulai terbuka. Sunan Ampel merupakan bagian dari keluarga besar Majapahit keturunan Singasari, yang bergelar Raden, menjadi imam untuk masyarakat muslim di Surabaya, juga Bupati pertama di Surabaya meneruskan raja pertama Aryo Lembu Suro yang seorang muslim, mertua Sunan Ampel dari istrinya Nyai Ageng Manilo, sehingga saat Aryo Lembu Suro meninggal, Raden Rakmadlah yang dinobatkan sebagai penggantinya.

Dengan status Sunan Ampel sebagai raja atau bupati pertama di Surabaya, bergelar Raden karena bagian keluarga besar Majapahit, maka kasta Sunan Ampel masuk golongan kasta Brahmana. Pada masa itu Sunan Ampel hidup sebagai guru tarikat (*Mursyid*) yang telah membaiah pengikut-pengikutnya. Dalam tradisi sosial budaya Majapahit, guru suci yang telah punya hak

untuk melakukan *diksa* (*baiat*) diberi gelar *Susuhunan*. Dari sinilah sebenarnya gelar Sunan (Susuhunan) untuk Raden Rahmat (Sunan Ampel) diperoleh. Jadi, gelar *susuhunan* itu gelar Jawa asli Majapahit. Adapun penyebutan Sunan dari Susuhunan ini mengalami penyesuaian nama yang disematkan kepada para wali yang diidentikkan dengan tokoh sufi di India. Para wali saat itu tidak memakai istilah *darwis* namun memakai istilah *makhdum*, sementara masyarakat Jawa, para wali disebut sebagai Sunan. Bermula dari istilah ini, akhirnya istilah Sunan menjadi istilah populer sebutan para wali di Jawa termasuk Sunan Ampel. Dengan eksistensi (status) barunya Sunan Ampel yang dianggap golongan Brahmana yang masuk dalam golongan kasta tertinggi yang diperbolehkan memegang agama, menjadi titik awal (pintu masuk) percepatan penyebaran Islam di Nusantara.

Sunan Ampel dalam sejarahnya juga menggunakan strategi dakwah kekeluargaan (kekerabatan) dalam menyebarkan Islam di Nusantara. Sunan Ampel mendakwahkan Islam melalui pendekatan kekeluargaan Majapahit terutama yang masih keturunan Ratu Tapasi dari Champa.

Para wali khususnya Sunan ampel berhasil mendakwahkan islam dengan cepat, karena sistem dakwahnya menggunakan instrumen budaya (meleburkan dirinya sebaga wong jawi/orang Jawa, berpakaian Jawa, berinstrumen Jawa). Istilah sembahyang sebagai pengganti istilah sholat yang dipakai Sunan Ampel merupakan istilah yang digunakan oleh penganut Kapitayan. Sembahyang bagi penganut Kapitayan merupakan ritual menyembah *sangyang taya*, artinya kosong, *suwung*, tidak terdefinisikan hanya dibatasi dalam definisi *sangyang taya tan keno kinoyongopo*, tidak bisa diapa-apakan. Dipikir tidak bisa, *diangen angen* tidak bisa. Penganut kapitayan, saat sembahyang menghadap goa kosong. Adapun tempat ibadahnya dinamakan sanggar, bentuk bangunannya segi empat dengan atap tumpang tiga, bagian tengah ada lubang kosong/*suwung* sebagai tempat *sangyangtaya*. Sanggar inilah yang diakulturasi Oleh Sunan Ampel sebagai tempat sembahyang orang Islam dengan nama langgar dengan ornamen yang sama dengan sanggar.

Bahkan gerakan sembahyang kalangan penganut kapitayan yang memiliki gerakan-gerakan inti yang mirip dengan gerakan

sholat untuk kalangan muslimin inipun tidak lepas dari perhatian Sunan Ampel untuk strategi dakwahnya. Sembahyang bagi penganut kapitayan merupakan kegiatan ritual *menyembah yang*, yang dilakukan dengan empat gerakan. Gerakan pertama berdiri di ruang kosong di dalam sanggar, dengan melakukan *tulajeg*, yaitu gerakan berdiri tegak dengan *suwadikep*, *suwa* itu aku, *dikep* itu (mendekap). Mendekap keakuan, dan orang dulu menyakini keakuan manusia itu di dalam hatinya. Itu sebabnya mereka berdiri tegak & mendekap dadanya yang didalamnya ada unsur hati.

Gerakan Kedua yakni gerakan *tungkul*, yang merupakan gerakan dengan melihat tanah dan tangannya bertumpu memegang *dengkul* (lutut) atau modelnya seperti gerakan ruku' bagi kalangan muslimin. Gerakan ketiga adalah *tondem*, suatu gerakan sujud seperti bayi di dalam perut ibunya. Selanjutnya duduk telungkup atau duduk *istirats*. Kesamaan atau kemiripan inilah yang digunakan instrumen Sunan Ampel untuk mengalihkan secara bertahap bagi kalangan penganut kapitayan untuk meseluk Islam.

Penganut kapitayan tidak mengenal dewa dewa. Mereka hanya percaya bahwa *sangyang taya* yang tidak terdefiniskan itu,

tidak mampu didekati manusia, yang mendekati adalah manusia yang kehilangan fisiknya, yaitu roh. Dari keyakinan ini, mereka datang ke makam leluhurnya, berdoa agar leluhurnya mendoakan ke *sangyang*. Penganut Kapitayan, tidak percaya dewa, tapi roh. Juga termasuk kegiatan ritual lainnya yang memiliki kemiripan dengan ritual agama islam yang oleh Sunan Ampel dijadikan pintu masuk strategi dakwahnya adalah kalangan Kapitayan yang juga mengenal, ibadah tidak makan, tidak minum mulai malam yang disebut *pasa brata (poso broto)* atau *upawasa*. Termasuk kebiasaan untuk puasa hari tuju yakni puasa dihari ke - 2 dan Ke 5, bukan puasa 7 hari berturut turut, namun cukup puasa di hari ke-2 dan ke-5, sudah terhitung puasa 7 hari. Ritual pause ini sama dengan puasa senin dan kamis bagi kalangan muslimin.

Selain itu terdapat pula kemiripan penganut kapitayan dengan islam yang lain, termasuk penggunaan *kanan dan kiri* (kanan kebaikan dan kiri keburukan). Penganut kapitayan mempengaruhi agama-agama jawa seperti Hindu dan Budha, dalam berbagai prilakunya di antaranya saat masuk ke tempat tempat yang tidak baik, seperti kamar mandi, jamban dan sebagainya, harus

menggunakna kaki kiri dulu. Itulah sebabnya bahasa *kawi* jawa kuno sebutan kamar mandi dikenal dengan istilah *pakiwan* atau *kiwan*.

Model dakwah wasathiyah ini tidak hanya selesai pada masa Sunan Ampel, namun berlanjut pad generasi santri-santrinya. Salah satu santri misalnya Sunan Bonag, di era ini, Sunan Bonang juga melakukan tradisi penyahadatan massal dengan sasaran orang penganut Kapitayan. Sunan Bonang membuat tumpeng besar yang diarak dari keraton menuju masjid Demak. Lalu, naik ke atas panggung kemudian memimpin umat manusia yang telah terkumpul begitu banyak untuk bersama-sama membaca dua kalimat syahadat. Upacara itu disebut upacara syahadatain. Lidah Jawa tidak bisa ngomong *syahadatin*, sehingga dikenal dengan sebutan *Sekaten*. Peristiwa ini pertama kali terjadi di Demak Bintoro.

Peristiwa *sekaten* ini dalam satu tahun dilakukan 2 kali, yakni ketika maulud (*grebeg mulud*) dan ketika muharam (*grebek suro*). Selanjutnya ritual ini berkembang setelah para wali yang lain berpikiran agak berbeda. Wali yang lain berpendapat kalau

pengsyahadatan dilakukan setahun 2 kali, maka penyebaran Islam akan berjalan lambat. Dari pemikiran ini Sunan Ngudung akhirnya membikin kesenian jaranan atau *jatilan*. Sebuah seni kuda-kudaan dari *gedek*, *sesek*, yang kemudian digambar dan dibikinkan *tetabuhan*. Kegiatan tari jaranan ini dilakukan dari desa ke desa dengan mengumpulkan orang di lapangan desa untuk menonton, setelah kumpul kemudian diajak membaca syahadat bersama. Raja Wengker di Ponorogo (Betoro Katong) putra Prabu Kertawijaya juga membuat Reog untuk mengumpulkan massa dan diajak membaca syahadat massal pula.

Dalam manuskrip Bali diceritakan bahwa strategi dakwah Raden Fatah ketika mendekati Majapahit, mencerminkan strategi dakwah gurunya yakni Kanjeng Sunan Ampel. Hal ini diapresiasi oleh orang-orang Bali yang terceritakan di dalam teks bahwa orang-orang Jawa Majapahit beramai-ramai masuk Islam dan tidak ada paksaan. Dalam teks juga disebutkan, seandainya ada perang antara Demak dan Majapahit, pasti orang Majapahit akan mengalami trauma dan berdampak tidak akan ada orang-orang secara berbondong mau masuk Islam secara sukarela (tanpa paksaan).

Dalam naskah ini juga diceritakan bahwa rakyat Majapahit masuk Islam semua sampai Trowulan ditinggalkan dalam kondisi kosong karena mengungsi ke Demak, Tuban, Gresik, maupun ke Pajang,

Tentang strategi dakwah ini, dalam sumber primer dari kumpulan naskah-naskah Wasakerta dari cicitnya Kanjeng Sunan Gunung Jati, yang merupakan naskah produk baru (tahun 1690-an), dibandingkan naskah primer dari Maulana Hasanuddin, namun memiliki catatan lebih lengkap tentang silsilah Kanjeng Sunan Ampel sampai ke Rasulullah. Dalam naskah ini diceritakan bahwa Kanjeng Sunan Ampel adalah putra Syekh Ibrahim Asmoro, Syekh Ibrahim Asmoro putra Syekh Jamaludin al-Husain, terus naik ke atas sampai kepada Kanjeng Rasulullah SAW. Naskah ini menjadi bukti pengukuhan para wali sebagai keturunan Rosulullah. Naskah ini, satu rumpun dengan naskah Cirebon, naskah-naskah primer Bali maupun naskah babad Gresik yang merupakan jaringan dari Gresik Nggiri. Dalam jaringan naskah-naskah tersebut dikukuhkan bahwa para wali adalah keturunan Sayyidina Ali dan Fatimah binti Nabi Muhammad SAW (*tedak* Sayyidina Ali). Dari keterangan naskah orang Bali yang berjudul babad Lombok dari

Bali: *Kang sinelir, kinon alalana, tekeng saputu buyute, hanyelaning wong puniku*, membuktikan bahwa Kanjeng Sunan Ampel merupakan keturunan Baginda Ali.

Isi Babad Cirebon CS 114 PNRI, juga menjadi pembuktian tentang jejak langkah yang dilakukan Sunan Ampel hingga wafat. Tidak ada mitos wali tentang karomah model manaqib. Dalam naskah tersebut, diceritakan bahwa suatu hari Sunan Ampel mendapat pertanyaan dari orang Arab tentang asal beliau. Dalam naskah ini Sunan Ampel tidak menjawab bahwa beliau orang Arab atau keturunan orang Arab. Namun Sunan Ampel mengakui dirinya sebagai "*hamba wong Jawi*" yang berarti saya orang Jawa.

Pengakuan Sunan Ampel ini menjadi pembuktian tentang strategi dakwah yang totalitas dari para Wali. Mereka hidup di Jawa sehingga mengaku sebagai orang Jawa tulen. Proses tersebut dalam naskah ini disebut sebagai *angajawi*, yakni proses menyatu dengan kenusantaraan. Dalam naskah Bali disebut sebagai *ajawi*. Meskipun keturunan Rasulullah seperti yang disebutkan dalam naskah milik Wangsakerta, namun Sunan Ampel tetap mengaku sebagai orang

Jawa dengan menanggalkan gelar *Sayyid* atau *Habaiib* yang tersemat karena keturunan Rasulullah.

Dalam Babad Cirebon, terdapat tulisan yang dianggap sebagai alasan Sunan Ampel menyebut sebagai orang Jawa atau hidup *angajawi*, yakni meskipun Sunan Ampel Sayyid, namun beliau tidak mau meluhurkan atau meninggikan derajatnya dan keturunannya. Sikap inilah yang juga diminta oleh Sunan Ampel kepada para murid-muridnya yang juga menjadi para wali. Sikap yang diteladankan oleh Sunan Ampel dan diikuti oleh para muridnya ini menjadi pelajaran bahwa tidak ada artinya berdakwah kalau tidak pernah menyatu dengan kultur dan masyarakat setempat. Inilah salah satu strategi para wali yang menyatu dengan masyarakatnya.

Para wali juga mempunyai strategi dalam mengajari masyarakat Jawa. Salah satunya menuliskan syahadat dengan aksara Jawa hanacara yang biasa dipakai orang Majapahit saat itu. Aksara Jawa yang dipakai adalah Aksara Jawa kuno yang juga dipakai sebagian masyarakat Bali saat era Kerajaan Majapahit akhir. Ada pula naskah Sunan Bonang yang dibawa dari Sedayu, dokumen

yang dibawa tahun 1596 dan sekarang menjadi naskah tertua di Leiden Belanda. Naskah tersebut juga menuliskan strategi para wali mengajari syahadat dengan aksara hanacaraka. Strategi memasukkan syahadat dalam teks yang dituliskan dengan aksara Jawa menjadi cara para wali sehingga pembacanya secara tidak langsung bersyahadat meskipun belum bisa membaca tulisan bahasa Arab.

Melalui syahadat bertuliskan hanacaraka ini, para wali saat itu mengajari literasi sekaligus menuntun masyarakat untuk syahadat. Cara yang dilakukan bukan arabisasi, namun menyatu dengan masyarakat Jawa. Para gurunya (wali) telah mengaku orang Jawa, maka strategi dan instrumennya pun serba Jawa. Dari hal tersebut, perlu ditelisik lagi apakah benar para wali dalam kesehariannya berjubah. Pada naskah Bali, ada satu bagian yang menyebut para wali mengajari murid-muridnya dengan memakai penutup bestar atau udeng-udeng, bukan dengan serban.

Kanjeng Sunan Ampel juga yang memperkenalkan istilah *halal bi halal* yang saat ini dipakai untuk istilah saling meminta dan memberikan maaf saat Idul Fitri. Istilah *halal bi halal* dari Sunan Ampel tertulis dalam naskah Jawa “*Sajarah Jawa*” kode IOL Jav 10,

hal. 119r koleksi *British Library*. Naskah ini salah satu koleksi McKenzie 1812-1816 waktu menjabat di Semarang bersama Raffles yang saat itu mengumpulkan naskah -naskah pesisir lalu dibawa ke London. Istilah *halal bi halal* dimunculkan oleh Sunan Ampel lalu disosialisasikan oleh Sunan Gunung Jati.

2. Dakwah berbasis kearifan lokal

Mendakwahkan Islam melalui budaya yang dilakukan Sunan Ampel antara lain memperkenalkan ajaran *moh-limo* seperti disinggung sebelumnya. Ajaran *moh-limo* ini bagian dari perang pemikiran untuk menentang ajaran *mo-limo*, dari aliran/sekte Tantrayana. Bagi sekte ini, untuk mendapatkan pembebasan spiritual tertinggi dan abadi, setiap manusia harus melakukan lima tahapan ritual yang disebut dengan *Pancamakara*. Lima tahapan ritual dimaksud meliputi *mamsha* (daging), *matsya* (ikan), *madya* (minuman keras), *maithuna* (bersetubuh sepuas-puasnya), dan

mudra (bersemedi).⁷⁷ Dalam budaya Jawa, ini dikenal dengan *mo-limo*.

Sunan Ampel hadir membawakan satu konsepsi tentang ajaran Islam, yang dalam bahasa lokalnya disebut *moh-limo*; *moh main* (tidak berjudi), *moh ngombe* (tidak minum minuman keras), *moh maling* (tidak mencuri), *moh madat* (tidak menggunakan barang memabukkan, candu, ganja), dan *moh madon* (tidak berzina).⁷⁸ Ajaran tentang *moh-limo* khas Islam sebagai anti tesa bagi *mo-limo* dari Siwa-Buddha Majapahit sebenarnya sangat politis. Bukan semata perilaku sosial-kultural melainkan bagian dari elemen politik kerajaan.

Sekte Tantrayana di Nusantara sudah dikenal sejak era Sriwijaya pada abad 7 Masehi.⁷⁹ Dalam Prasasti Talang Tuo Palembang tertulis kata *Vajrasarira* yang sepadan dengan kata

⁷⁷ Ni Wayan Pasek Ariati, "The Journey of a Goddess: Durga in India, Java, and Bali," (Disertasi--The Faculty of Law, Business and Arts-Charles Darwin University, 2009), 113.

⁷⁸ Mastuki Hs & M. Ishom El-Saha (editor), 23.

⁷⁹ I Ketut Widnya, "The Worship of Shiva-Buddha in the Balinese Hindu Community", *Journal of Religious Culture*, No. 107 (2008), 1-12.

Pengawakbraja dalam bahasa Jawa, artinya: berbadan baja.⁸⁰ Aliran Tantrayana ini menawarkan kesaktian dan kekebalan yang memang dibutuhkan oleh para raja. Di Jawa, aliran Tantra-Bhairawa ini sangat besar pengaruhnya di kalangan Kerajaan Singhasari. Raja Kartanegara menjadi penganut setiap aliran Tantrayana, sebagai bagian dari upaya mengimbangi kekuatan mistis Khubilai Khan yang juga sama-sama pengikut setia Tantrayana.⁸¹ Dengan kata lain, menghentikan *molimo* dan menggantinya dengan *moh-limo* adalah jalan mistis-kultural untuk membendung pengaruh Hindu-Buddha di lingkungan Majapahit.

Gambaran pribadi Sunan Ampel sendiri dapat ditemukan dalam gambaran *Babad Tanah Jawi* sebagai berikut:

*“Ora dhahar ora guling,
anyegah ing hawa,
ora sare ing wengine,
nibadahmaring Pangeran,
fardhu sunat tan ketinggal,
sarwa nyegah haram nakruh,*

⁸⁰ Poerbatjaraka, *Riwayat Indonesia I* (Jakarta: Jajasan Pembangunan, 1976), 63.

⁸¹ Poesponegoro dan Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia*, Vol. 2, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), 414-415.

tawajuhe muji ing Allah.”

Artinya: “tidak makan tidak tidur, mencegah hawaa nafsu, tidak tidur malam untuk beribadah kepada Tuhan, fardhu dan sunnah tak ketinggalan, serta mencegah yang haram maupun yang makruh, tawajuh memuji Allah.”⁸² Karakter semacam inilah yang melekat erat pada sosok Sunan Ampel di mata masyarakat muslim era Majapahit. Pribadi yang berdakwah untuk mengajarkan *moh-limo*, untuk melawan *molimo*, sebagai bagian dari elemen kekuatan politik kerajaan. Sunan Ampel berdakwah tidak saja dengan lisan melainkan dengan perilaku dan keteladanan sehari-harinya.

Setelah *mo-limo* dari Siwa-Buddha dilarang di lingkungan Majapahit, praktiknya tidak betul-betul dihapus melainkan dimasukkan nilai-nilai Islam. Sunan Ampel memperkenalkan konsep *kendhuri*. Kata "Kenduri" ini dipungut dari bahasa Persia: "Kandhuri," asalnya adalah upacara makan-makan untuk memperingati Fatimah al Zahra, putri Nabi Muhammad. Di dalam

⁸² Agus Sunyoto, *Wali Songo: Rekonstruksi Sejarah yang Disingkirkan*, (Jakarta: Transpustaka, 2011), 113.

upacara kenduri itu, orang membuat lingkaran tetapi anggotanya laki-laki semua dan tidak telanjang. Di tengahnya, disuguhkan makanan terdiri dari daging ayam, ikan, dan minuman. Kemudian orang berdoa dengan doa-doa Islam dan memakan makanan yang tersuguh di tengah lingkaran. Pemimpin upacara kenduri disebut dengan Cakrawati.⁸³

Tradisi ritual keagamaan lain, yang telah berkembang di era Majapahit, selain mo-limo, dan tidak dihilangkan sama sekali, adalah tradisi "*sraddha*", yakni upacara untuk meruwat arwah orang yang telah meninggal setelah 12 (dua belas) tahun hari kematiannya.⁸⁴ Dalam kitab *Negarakertagama*, upacara *Sraddha* ini diceritakan sebagai berikut:

“Peristiwa yang terjadi pada tahun 1362 M dan yang dianggapnya puncak tahun itu, ialah perayaan Sradhdhá untuk memperingati Tribhuwana, ibu suri (Rájapatni) yang meninggal dua belas tahun sebelumnya. Persiapan dimulai pada bulan Srawana (Juli-Agustus). Bulan berikut, Bhradawada (Agustus-September) upacara khusus dilangsungkan di bawah pimpinan kepala para bhiksu-

⁸³ Agus Sunyoto, *Sunan Ampel*, 127-128.

⁸⁴ Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, 164.

Budha istana; usianya sudah lebih dari 80 tahun dan satu muridnya praktis bertindak sebagai pelaksana upacara. Garis Mandala ditarik (lingkaran kosmis). Pada tanggal 12 bulan itu dipersiapkan gambar almarhumah dengan bunga-bunga (pus}pa) sambil melakukan yoga dan meditasi semestinya; kemudian pada malam bulan purnama gambar itu ditempatkan di atas singgasana di tengah-tengah sabhā (tempat pertemuan). Pada hari itu dan selama tujuh hari berikutnya sang raja, pangeran, berbagai golongan pejabat, pendeta, dan orang-orang biasa mengumpulkan persembahannya. Inilah juga waktunya untuk menari dan mengadakan berbagai pertunjukan lainnya. Sesudah almarhumah dengan cara ini dilepaskan dari segala ikatan dan noda, dan sebagai Prajñápáramitá telah memasuki dunia Sang Budha, maka pus}pa itu di lemparkan ke sungai.”⁸⁵

Prosesi pelaksanaan ritual ini diuraikan secara detail dalam naskah Negarakertagama untuk memperingati meninggalnya Rajapatni yang dipimpin langsung oleh Hayam Wuruk (1350-1389) atas perintah langsung dari ibunya (ratu Tribuwanottunggadewi) pada tahun 1362 M.⁸⁶ Sraddha sebagai

⁸⁵ Zoetmulder, P.J. Kalangwan, *Sastra Java Kuno: Selayang Pandang*, (Jakarta: Penerbit Djambatan, 1983), 442-442.

⁸⁶ Poesponegoro dan Notosusanto, *Sejarah Nasional*, Vol. 2, 438.

ritual dikembalikan pada makna yang lebih luas dari pada maknanya secara terbatas. Ia pun akhirnya menambah siklus ritual kenduri kematian tidak hanya dua belas tahunan, melainkan hari ke-3, 7, 40, 100, 1000 setelah meninggalnya seseorang.⁸⁷ Sebagai alternatif, umat Islam hingga hari ini masih mengadakan acara selamatan untuk arwah leluhur yang sudah meninggal seperti acara Haul. Namun, isi kandungan kegiatan sudah sarat Islami, pembacaan al-Quran, Shalawat, dan Dzikir.

B. Sebagai Pendidik

Hari demi hari, warga Ampel Denta semakin tertarik untuk memeluk Islam dengan melihat sepak terjang Sunan Ampel, baik di level elite dan jejaring politik global maupun dakwah di akar rumput. Warga yang ingin mempelajari Islam semakin membeludak, sehingga dibutuhkanlah pembangunan tempat yang berguna untuk belajar dan menimba ilmu. Tempat tersebut disesuaikan dengan pengetahuan lokal masyarakat, yang kemudian disebut sebagai *langgar*. Di langgar inilah, Sunan Ampel mengkader

⁸⁷ Sunyoto, *Atlas Walisongo*, 144.

calon-calon da'i berikutnya. Di antara kalangan murid Sunan Ampel yang terkenal adalah Sunan Giri dan Raden Fatah. Sunan Ampel mengutus mereka untuk berdakwah di Jawa dan Madura.⁸⁸

Sunan Ampel meneruskan perjuangan Maulana Malik Ibrahim di Ampeldenta, dengan membangun pondok pesantren di Ampeldenta. Pondok pesantren Ampel Dentaini melahirkan santri-santri yang terkenal, antara lain Raden Paku yang bergelar Sunan Giri, Raden Fatah yang menjabat Raja Demak Bintoro, Raden Makdum Ibrahim bergelar Sunan Bonang, Raden Kosim Syarifuddin yang bergelar Sunan Drajat, Maulana Ishak yang diutus mengislamkan rakyat Blambangan.⁸⁹

Di pondok pesantren inilah, ilmu pengetahuan Islam disampaikan kepada masyarakat Jawa dengan sederhana, membumi, dan mudah dipahami. Salah satunya, melalui pengenalan Huruf Pegon. Huruf Pegon adalah tulisan Arab yang berbunyi bahasa Jawa. Aksara yang digunakan adalah huruf-huruf Hijaiyah namun

⁸⁸ Mastuki Hs & M. Ishom El-Saha (editor), *Intelektualisme Pesantren*, 23.

⁸⁹ Tarwilah, "Peranan Walisongo Dalam Pengembangan Islam," *Ittihad: Jurnal Kopertis Wilayah XI Kalimantan*, Volume 4 No.6 (Oktober 2006), 85.

bahasa yang dikandung adalah bahasa Melayu dan Jawa. Melalui huruf Pegon ini pula, ajaran-ajaran Islam disampaikan kepada para santri di pesantren Ampeldenta.⁹⁰

Materi pendidikan, selain syariat agama, pondok pesantren Ampel Dentajuga mengajarkan ilmu tasawuf. Pendidikan tasawuf ini penting karena bagian dari perang ideologi, mengingat agama Hindu-Buddha di era Majapahit kental dengan paham mistisisme. Sufisme Islam adalah lawan tanding dari ajaran Hindu-Buddha yang berkembang kala itu.⁹¹

Bagi santri pemula, yang masih harus memperdalam ilmu syariat atau fikih, sebelum masuk ke ranah tarekat dan hakekat, pondok pesantren Ampel Dentamenggunakan metode *tadarruj* dan *takhasshush* (bertahap dan spesialisasi). Ilmu fiqih atau syariat diajarkan secara intens dan khusus, supaya lebih bersifat praktis dan

⁹⁰ Nasrudin, "Kritis Terhadap Peranan Ulama Dalam proses Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal," *Adabiyah*, Vol. XV Nomor I, 2015,46

⁹¹ Muh Fatkhan, "Dakwah Budaya Walisongo : Aplikasi Metode Dakwah Walisongo di Era Multikultural," *Aplikasi Ilmu-ilmuAgama*, Vol. IV, No.2 (Desember 2003), 123

mampu menjawab kebutuhan zaman dan masyarakat yang dinamis serta beragam.⁹²

Misalnya, masjid dijadikan tempat belajar, perayaan upacara kelahiran, perkawinan, kematian, khitananan, kumpul keluarga, semuanya diisi dengan syukuran dan slamtan. Praktik ibadah atau ritual keagamaan sampai ke jantung kehidupan masyarakat tanpa merasa digurui, melainkan kebutuhan dasar masyarakat itu sendiri. Itu jika menyangkut syariat. Jika berkaitan dengan tauhid atau akidah, metode penyampaiannya menggunakan seni Wayangan. Cerita-cerita wayang berjudul *Dewa Ruci*, *Jimat Kalima Sodo*, dan *kitab Serat Ambiy*, semua itu pada hakikatnya pelajaran tentang akidah dan tauhid.⁹³

Karena situasi yang memang menuntut pendidikan berkontribusi praktis, dan masyarakat membutuhkan kader-kader da'i, maka para santri yang sudah berhasil belajar dan menimba ilmu di Ampel Dentasegara diperintahkan untuk menyebar ke berbagai

⁹² Muh Fatkhan, *Dakwah Budaya Walisongo*, 126.

⁹³ Muh Fatkhan, *Dakwah Budaya Walisongo*, 126.

wilayah, terutama yang jauh dari pengaruh Islam. Misalnya, Sunan Ampel meminta Raden Fatah untuk membuka hutan di Bintoro. Namun, kader-kader da'i yang diamanahi menyebarkan Islam sudah terlebih dahulu dipastikan kualitas keilmuannya. Raden Fatah sudah diwejang secara pribadi oleh Sunan Ampel dan diajari wirid serta amalan tarekat.⁹⁴

Agus Sunyoto mengatakan, Islam yang berkembang di Jawa adalah hasil perjuangan Sunan Ampel dan para penyebar Islam abad 15-16 Masehi. Bentuknya sangat unik, karena merupakan akulturasi dan asimilasi dengan kebudayaan lokal, jalur kebudayaan, mistisisme, kultus, ritual, tradisi keagamaan, maupun konsep sufisme yang khas.⁹⁵

Catatan penting pendidikan Sunan Ampel, adalah bahwa proses pelembagaan pendidikan Sunan Ampel merupakan proses pengambilalihan (akulturasi) sistem Lembaga Pendidikan Dukuh yang letaknya di sebelah selatan makam Sunan Ampel, dan sekarang

⁹⁴ Muh Fatkhan, *Dakwah Budaya Walisongo*, 127.

⁹⁵ Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo* (Bandung : Mizan Media Utama 2016), 210.

kampung itu terkenal dengan jalan Dukuh. Pada zaman itu dukuh merupakan lembaga pendidikan yang modelnya dijelaskan lengkap dalam Buku *Silakrama, Tingkahing Wiku, Wrati Sancaya* (buku-buku yang menjadi pegangan atau pedoman bagi para murid yang menuntut ilmu di Dukuh).

Salah satu aturan Pendidikan Dukuh, murid harus meyakini adanya **Tri Guru** yang harus dihormati dan boleh disujudsembahi oleh murid yaitu:

1. Guru *Rupakah*, yaitu kedua orang tua, sebagai guru pertama yang mengenalkan kehidupan dunia. Orang tua yang mengajarkan bicara pertama kali mengenal kata.
2. Guru *Pangajian*, yaitu guru yang mengajarkan agama kepada murid, membuka kenyataan tentang kehidupan dunia, sekaligus kehidupan dibalik setelah kehidupan di dunia.
3. Guru *Wisesa*, yaitu raja yang berkuasa. Konsep ini dikenal di daerah Madura dengan sebutan *baba babu guru ratu. Silakrama tingkaing wiku* dan *wrati sancaya*.

Selain atauran itu, terdapat aturan *paksana* atau makanan, setiap santri yang tinggal di Dukuh, wajib mengikuti aturan makanan, mana yang boleh dimakan dan tidak boleh dimakan:

1. Pertama, para murid dilarang atau diharamkan makan babi, anjing, makan tikus, cacing, kucing, hewan bercakar tajam (burung), kadal, dan katak.
2. Makan tidak boleh kenyang, tidak boleh makan kalau tidak lapar, haram minuman keras, berjudi. Bahkan dalam aturan disebutkan, jika seorang Wiku atau seorang murid berada di tengah perjalanan dalam keadaan hujan angin dengan petir, dan dia melihat ada orang sedang bermain judi di sebuah tempat, maka, dia tidak diperbolehkan singgah di tempat itu. Lebih baik mati kehujanan dari pada berteduh di tempat orang main judi. Termasuk pinjam meminjam, harus dikembalikan.

Dalam aturan juga dijelaskan jika seorang guru duduk, para murid tidak boleh duduk sejajar dengannya, dan harus duduk lebih rendah dari gurunya. Jika guru berjalan, murid harus menghentikan jalan dan harus merendah. Ketika guru menyampaikan pelajaran, murid tidak boleh memandangi wajah gurunya. Dari pendidikan

dukuh ini pendidikan akulturatif Sunan Ampel dikembangkan & diajarkan. Pesantren yang berkembang saat ini merupakan pendidikan.

Tentang Duku, sumber-sumber Majapahit akhir menegaskan bahwa tempat belajar untuk murid, selain ada yang pedepokan, asrama, duku. Dalam buku *silakrama ing wiku tingkah ing wiku*, dan buku *wrati sancaya* dijelaskan aturan seharusnya seorang murid dalam menuntut ilmu. Dalam buku tersebut dijelaskan sistem belajar aturan menuntut ilmu, aturan makan, minum, tata cara melakukan sembahyang.

Dalam Babat Demak Pegon Pesisiran, dikisahkan bahwa Sunan Ampel mengajarkan ajaran Islam ke santri dan ke anak turunannya termasuk salah satu santrinya adalah Raden Paku (Sunan Giri) yang nantinya akan menjadi menantunya, kisah ini terdokumentasikan ke dalam bentuk tulisan Jawa Pesisiran. Dalam buku Jawa pesisiran, dijelaskan pula ajaran yang diberikan kepada Raden Paku oleh Sunan Ampel merupakan ilmu khusus, yakni ilmu yang tidak boleh didengar oleh seseorang yang kurang ilmunya. Ilmu semacam ini merupakan ilmu yang hanya diperentukkan bagi

santri-santri tertentu saja. Yang dimaksud ilmu khusus adalah ilmu yang harus didekati dengan mata batin atau mata hati (tasawuf).

Dalam melakukan penyebaran agama Islam, Sunan Ampel menganut madzhab syafi'i, bukan madzhab hanafi. Madzhab syafi'i banyak dianut di Asia Tenggara, Mesir, Yaman. Sedangkan madzhab Hanafi banyak dianut oleh negara India, Pakistan, Turki, dan Cina. Madzhab Maliki dianut oleh kebanyakan bangsa Afrika Utara, Maroko dan Andalusia. Sedangkan madzhab Hambali dianut oleh bangsa Arab di Saudi Arabia.

C. Sebagai Politikus

Selain berdakwah ke masyarakat akar rumput, Sunan Ampel juga berdakwah kepada orang-orang elit di lingkungan istana Majapahit. Hal itu sangat mungkin dilakukan, karena status darah biru Sunan Ampel membuka peluang untuk membangun gerakan dakwah di lingkungan elit. Pertama Sunan Ampel menikahi putri Arya Teja, Bupati Tuban, cucu Arya Lembu Sora, Raja Surabaya. Dari pernikahan ini, Sunan Ampel telah membuka satu pintu untuk

memasukkan Islam ke jantung pusat ibukota Majapahit.⁹⁶ Putri Arya Teja itu bernama Nyi Ageng Manila. Dari pernikahan tersebut, Sunan Ampel mendapatkan beberapa keturunan, antara lain: Putri Nya Taluki (Nyai Ageng Maloka), Maulana Makdum Ibrahim (Sunan Bonang), Syarifuddin (Sunan Drajat), dan Dewi Sarah.⁹⁷

Tidak saja dirinya yang menikahi putri raja, Sunan Ampel juga mendorong para santri-santrinya untuk menikahi putri-putri penguasa bawahan Majapahit. Tujuan utama pernikahan tetaplah dakwah Islamiah. Salah satu contohnya, Sunan Ampel menikahkan Khalifan Usen dengan Putri Arya Baribin, Adipati Madura. Nama Usen adalah salah satu nama wilayah di Rusia Selatan, dekat Samarkand.⁹⁸ Jejaring politik Nusantara dengan Mancanegara betul-betul dibuka oleh Sunan Ampel. Selain itu, Sunan Ampel juga memperkenalkan sistem hirarki kewilayahan.

⁹⁶ Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, 152.

⁹⁷ Feby Nurhayati, dkk., *Wali Sanga: Profil dan Warisannya*, (Yogyakarta: Pustaka Timur, 2007), 53.

⁹⁸ Agus Sunyoto, *Wali Songo: Rekonstruksi Sejarah yang Disingkirkan*, (Jakarta: Transpustaka, 2011), 113.

Sunan Ampel membagi wilayah pusat Majapahit dan daerah. Wilayah Pusat berada di sembilan (9) titik; Trowulan, Daha, Blambangan, Matahun, Tumapel, Kahuripan, Lasem, Wengker, dan Pajang.⁹⁹ Ini gambaran ide-ide dan jaringan politik internasional Sunan Ampel sehingga membuatnya bisa menembus dinding tebal kekuasaan elite Majapahit dan mendakwahkan Islam di dalamnya.

Sebenarnya, Sunan Ampel sebelum memutuskan diri menyebarkan Islam di wilayah Majapahit, ia bersama Raden Santri Ali (Sunan Gresik) dan Raden Alim Abu Hurairah (Sunan Majagung) sempat berniat meninggalkan Majapahit dan kembali ke Champa. Namun, Brawijaya melarangnya. Alasannya, kerajaan tersebut sedang berada diambang kehancuran karena serangan dari Raja Koci. Bahkan, daerah-daerah sekitarnya, seperti Kucing, Kalikut, Kalijri, Malabar, dan Kenalun sepenuhnya sudah ditaklukkan.¹⁰⁰

⁹⁹ Agus Sunyoto, *Sejarah Perjuangan Sunan Ampel*, 53-54.

¹⁰⁰ Sjamsudduha, *Walisanga Tidak Pernah Ada* (Surabaya: JP Books, 2006), 27-28. Baca juga Syaikh Abu al Fadhal, *Ahla al Musamarah* h. 19-20

Oleh karena tidak memungkinkan lagi kembali ke Champa, akhirnya Sunan Ampel memutuskan menetap di Majapahit dan membangun tempat tinggal di Ampeldenta. Di tempat barunya ini, ia mulai menjalankan Islamisasi masyarakat lokal, terutama di sekitar kutharaja. Selain mendirikan pesantren, gagasan penting Islamisasi yang diusungnya adalah, menyeleraskan tradisi keagamaan lokal yang banyak melibatkan masyarakat dengan shari'ah Islam. Termasuk salah satunya mengislamkan ritual *pancamakara* atau *mo-limo* yang saat itu bukan saja banyak dilakukan oleh masyarakat lapisan bawah, melainkan juga elit agama dan pemerintahan.

D. Sebagai Pelaku Ekonomi

Kiprah Sunan Ampel yang juga sangat besar dan sangat penting dipahami lebih mendalam adalah kontribusinya dalam pengembangan ekonomi masyarakat. Strategi dalam pengembangan ekonomi masyarakat dilakukan oleh Sunan Ampel didasarkan pada prinsip beliau sebagaimana yang dapat dibaca dalam naskah Bali., yaitu *angajawi* dan *hamuktinging tanah Jawi*.

Kedua prinsip tersebut menjadi modal yang sangat vital dalam pengembangan ekonomi masyarakat lokal secara berkelanjutan. Kedua prinsip tersebut merupakan bentuk keberpihakan Sunan Ampel kepada masyarakat lokal terkait dengan semua potensi, aset dan sumber daya ekonomi yang dimiliki. *Angajawi* atau *ingsun Wong Jawi* dan *hamukting tanah Jawi* merupakan prinsip yang sangat menekankan pada sikap inklusifitas terhadap kekuatan lokal. Inklusifitas tersebut teraktualisasikan dalam memahami, mengidentifikasi, memanfaatkan dan mengembangkan semua potensi dan kekuatan lokal, dengan tetap berdasarkan pada kesesuaian dengan prinsip utama Islam, baik potensi yang bersifat fisik (seperti sumber daya alam, sumber daya manusia, infrastruktur, sumber daya ekonomi lokal) maupun yang bersifat non fisik (nilai, norma, budaya, pengetahuan, ketrampilan, kearifan lokal, dan sebagainya). Prinsip tersebut juga memiliki makna bahwa dalam mendakwahkan Islam juga harus berdampak pada peningkatan kualitas dan kesejahteraan hidup masyarakat yang didakwahi secara menyeluruh, termasuk di antaranya aspek ekonominya.

Dalam naskah Bugis diceritakan bahwa pengislaman oleh Syekh Jumadil Kubro dilakukan adalah dalam rangka untuk tujuan "*necep toli tenek tedona* dst". Artinya, Islam berkembang, kesejahteraan masyarakat juga berkembang. Itulah kunci sukses dakwah islam yang dilakukan oleh para penyebar Islam, diawali oleh Sunan Ampel. Beliau adalah gurunya Para Wali yang mendedikasikan diri bekerja dan berjuang untuk kemaslahatan umat Islam dan ummat manusia. Islam datang menjadi *rahmatan lil alamin* juga diaplikasikan dalam konteks masyarakat. Tidak ada artinya Islam berkembang maju dan banyak masyarakat lokal memeluk agama Islam secara berbondong-bondong, jika kehidupan mereka dalam kondisi yang memprihatinkan, lemah dan tidak berdaya, termasuk lemah secara ekonomi, Oleh karena itu, dalam praktek dakwahnya, Sunan Ampel mengintegrasikan seluruh aspek kehidupan sebagai bagian dari substansi dakwahnya, termasuk di antaranya pengembangan ekonomi masyarakat.

Prinsip yang ditunjukkan oleh Sunan Ampel dalam pengembangan ekonomi masyarakat lokal sebagaimana disebutkan di atas, diramu secara produktif dengan corak pendekatan sufistik

beliau dalam praktek dakwahnya. Pendekatan sufistik yang dimaksud adalah konsep – konsep tentang *zuhud*, *qana'ah*, *ridha*, *ikhlas*, dan sebagainya sebagaimana ajaran yang dipraktekkan dan dikembangkan oleh para sufi. Zuhud, misalnya, tidak dimaknai sebagai aktifitas yang meninggalkan atau menjauh dari gemerlap kehidupan dunia. Akan tetapi, zuhud dimaknai sebagai sambungnya hati senantiasa kepada Allah SWT dengan tidak terpicat oleh kehidupan dunia dan menjauhkan diri dari keterpikatan kepada dunia, dengan tetap dilandasi semangat dan motivasi tinggi dalam berusaha menggapai rizki dan rahmat Allah SWT secara maksimal untuk bekal kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Konsep zuhud seperti ini dikembangkan dalam rangka membentuk pribadi muslim yang ulet, tangguh dan tahan banting dalam upaya meraih rizki dan rahmat Allah dengan hati yang terkondisikan tidak cinta kepada harta. Dia akan mudah untuk membelanjakan hartanya di jalan Allah (*zakat*, *infaq*, *shadaqah* dalam berbagai bentuknya). Karena dia meyakini bahwa harta yang dimilikinya adalah titipan dan amanah dari Allah yang harus digapai dan dimanfaatkan sesuai dengan yang dikehendaki pemilik-Nya.

Prinsip zuhud semacam ini dapat melahirkan orang-orang muslim yang hartawan dan sangat cinta membelanjakan hartanya di jalan Allah.

Beberapa contoh pengembangan ekonomi masyarakat lokal melalui dakwah Sunan Ampel adalah pengembangan potensi wilayah Surabaya ketika itu sebagai wilayah agraris dengan menghembangkan jenis-jenis tanaman padi, jagung, palawijo, dan sebagainya) bagi masyarakat. Di samping itu, pengembangan ekonomi melalui aspek perdagangan, yaitu pasar. Wilayah Ampel Denta dan sekitarnya ketika itu kemudian menjelma menjadi pusat pengembangan pertanian dan perdagangan. Geliat ekonomi masyarakat secara berkelanjutan terjadi.

Model pengembangan ekonomi seperti yang dilakukan oleh Sunan Ampel juga ditularkan kepada para santrinya. Membangkitkan ekonomi masyarakat berbasis kekuatan lokal yang dimiliki, meramunya secara produktif dengan pendekatannya sufistik. Misalnya, Sunan Giri ketika ditugaskan berdakwah dan menyebarkan Islam ke Maluku, diantaranya dakwah yang dilakukannya adalah dalam bentuk pengembangan ekonomi

masyarakat berbasis potensi dan kekuatan lokal yang dimiliki. Sunan Giri tidak hanya mendakwahkan Islam sebagai agama baru yang benar, tetapi juga memperkenalkan mata uang dan pengembangan ekonomi masyarakat berdasarkan potensi lokal yang dimiliki, yaitu rempah-rempah. Basis lokalitas yang dijadikan dasar kebijakannya secara tegas menolak model pengembangan yang tidak bertumpu pada kekuatan ekonomi lokal. Pola dakwah ekonomi Sunan Giri tidak berupaya melakukan “penggantian” budaya dan potensi lokal dengan budaya dan pengembangan potensi baru (Islam). Sebaliknya justru mencoba memberikan makna baru dengan memasukkan nilai-nilai Islami yang bersifat universal dalam ekspresi budaya setempat, sehingga tidak menghapus identitas dan simbol kultural mereka.

Model pengembangan ekonomi masyarakat lokal dalam rangkaian proses Islamisasi yang dilakukan oleh Sunan Ampel dapat dipahami sebagai antitesa dari model islamisasi yang terjadi di belahan dunia Islam yang lain. Proses Islamisasi yang dilakukan oleh Sunan Ampel dan walisongo, yang mengintegrasikan berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk di antaranya dalam peningkatan

kapasitas hidup dan kesejahteraan masyarakat dalam bidang ekonomi, telah menorehkan sejarah kesuksesan yang luar biasa dalam penyebaran Islam tanpa ada kekerasan atau peperangan. Hanya dalam tempo dua decade generasi walisongo, Islam sudah tersebar mulai Sabang sampai Merauke. Sementara itu dalam sejarah islamisasi di belahan bumi yang lain seperti yang terjadi di India, melalui Dinasti Mughal, yang dianggap tidak sukses karena sarat dengan nusansa kekerasan dan peperangan.



BAB VIII

SITUS PENINGGALAN DAN KONDISI TERKINI AMPEL DENTA

A. Masjid

Masjid Sunan Ampel terletak di Kelurahan Ampel, Kecamatan Pabean Cantikan, Surabaya Utara. Masjid tersebut tingalan Sunan Ampel, yang dibangun tahun 1421, yang dibantu oleh Mbah Sholeh dan Mbah Sonhaji beserta para santrinya.¹⁰¹ Berarti Sunan Ampel datang ke tanah Jawa kemungkinan besar pada tahun tersebut atau sebelumnya. Dalam bab sebelumnya dikatakan bahwa Sunan Ampel datang ke Majapahit tahun 1419. Maka, dapat

¹⁰¹ *digilib.uinsby.ac.id>7834>3*

dipahami bila masjid Sunan Ampel dibangun tahun 1421 ketika ia sudah berada di Ampeldenta.

Pada mulanya masjid tersebut berbentuk persegi empat, 50 x 50 m, dan sekarang seperti huruf “L” dengan luas 80 x 200 m. Masjid tersebut mempunyai 17 tiang utama (panjangnya 17 m tanpa sambungan dan diameternya 60 cm.) yang memiliki 48 pintu. Tiang yang panjangnya 17 m itu menandakan simbol 17 rakaat dalam shalat sehari semalam.

Masjid Sunan Ampel sudah direnovasi beberapa kali, antara lain ialah tahun 1993 dikerjakan Pemerintah Daerah Tingkat I Jawa Timur demangan biaya 998.500.000,00. Tahun 1994 Pemerintah Jawa Timur merenovasi lagi dengan menambah mushalla wanita dengan biaya 994.740.000,00. Dana tersbeut berasal dari Pemerintah Daerah sebesar Rp.841.700.000,00 dan dari masyarakat sebanyak Rp.153.000.000,00. Pada tahun 1996 Pemerintah Daerah Jawa Timur merenovasi lagi masjid yang banyak diziarahi oleh kaum Muslimin dari berbagai daerah di Indonesia itu, bahkan ada yang datang dari luar negeri diperbaiki lagi dengan dana sebesar Rp.2.510.137.000,00. Tahun berikutnya, 1997, Pemerinah Daerah Jawa Timur merenovasi masjid Sunan Ampel lagi dengan biaya Rp.292.820.000,00. Masjid tersebut dilengkapi dengan menara setinggi 50 m yang saat ini posisinya berada di dalam masjid.¹⁰²

¹⁰² *digilib.uinsby.ac.id*



Gambar 7. Masjid Ampel



Gambar 8.

Gambar terkini suasana di dalam masjid ampel. doc. Hz

B. Gapura

Untuk sampai ke masjid tersebut seseorang harus melewati gapura yang lima jumlahnya. Mengapa lima gapura? Karena hal itu merupakan simbol rukun Islam yang lima. Gapura pertama berada di sebelah selatan masjid paling luar. Yakni ketika para peziarah masuk ke masjid melalui Jalan Sasak, di situlah ada gapura yang dinamakan Gapura Mungguh. Artinya bahwa seorang Muslim berkewajiban memunaikan ibadah haji ke Masjidil Haram di Makkah al-Mukarramah. Sepanjang jalan menuju masjid memang situasinya seperti di Makkah di Pasar Seng sebelum pasar itu dibongkar karena perluasan masjid al-Haram. Di kiri kanan jalan tersebut terdapat toko-toko yang menjajakan pakaian, makanan, minyak wangi dan souvenir untuk oleh-oleh para peziaran ke masjid Ampel.

Di sebelah selatan masjid juga, setelah melewati jalan lurus yang padat tadi, terdapat Gapura Poso, artinya puasa, merupakan simbol bagi orang Islam yang harus menjalankan puasa di bulan Ramadhan. Setelah itu barulah sampai para peziarah ke masjid Sunan Ampel yang sekarang ini terlihat besar. Ketika para peziarah keluar dari masjid dari pintu sebelah selatan dan menuju ke arah kanan, maka terdapat Gapura Ngamal. Seseorang dapat bersedekah di sini dengan ikhlas, dan hasil sedekah itu untuk pelestarian masjid dan makam. Hal tersebut juga merupakan simbol zakat yang harus dijalankan oleh umat Islam.

Bila para peziarah berbelok ke kanan lagi ditemukan Gapura Madep, yang terletak di barat masjid. Sebelah kanan jalan yang dilewati terdapat makam Mbah Bolong (Mbah Sonhaji) yang menentukan arah kiblat ketika membangun masjid Ampel tersebut. Hal tersebut juga merupakan simbol bahwa seseorang yang shalat harus menghadap/*madep* ke kiblat, dan shalat adalah kewajiban atau rukun yang kedua bagi umat Islam. Gapura terakhir, setelah peziarah melewati Gapura Madep tadi, maka sampailah ke Gapura Paneksen, yang berfungsi untuk masuk ke makam Sunan Ampel dan yang lain-lain. Artinya Paneksen adalah kesaksian atau syahadat, mengucapkan dua kalimat syahadat yang merupakan rukun Islam yang pertama. Bagi seseorang yang baru masuk Islam harus mengucapkan syahadat ini. Yakni *Asyhadu an laa ilaaha illa Allah, wa asyhadu anna Muhammadar Rasulullah*”, artinya “Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah”. Di dalam kompleks makam Sunan Ampel tersebut para peziarah membaca al-Qur’an dan tahlil dan berdoa untuk Sunan Ampel dan kaum Muslimin semuanya.¹⁰³

¹⁰³ *digilib.uinsby.ac.id*



Gambar 9. Gapura Menuju Makam Ampel (Sumber Anonim)

C. Ampel Denta Kini

Sunan Ampel adalah salah satu tokoh perintis pesantren di Nusantara –di samping Syaikh Maulana Malik Ibrahim- yang lebih dahulu datang dan merintis model pendidikan keagamaan khas Nusantara ini. Sebagai seorang pendatang yang memiliki hubungan relatif dekat dengan penguasa Majapahit, Raden Rahmat atau Sunan Ampel merintis perjuangan dakwahnya dengan mendirikan sebuah Masjid yang juga berfungsi sebagai tempat mendidik para murid atau santrinya yang ingin belajar agama kepadanya. Konon

pesantren Sunan Ampel ini berkembang sangat pesat, karena pesantren ini berada di tempat yang sangat strategis, yakni berdekatan dengan bandar/pelabuhan yang menjadi pintu masuk pedagang dari berbagai wilayah di Asia Tenggara ataupun Nusantara, yang ingin masuk atau berdagang di wilayah Majapahit. Sebagai tokoh atau pengasuh utama pesantren, Sunan Ampel berhasil mengembangkan Pesantren Ampel dengan sangat cepat. Sehingga banyak sekali santri dari berbagai wilayah di Nusantara yang berguru dan belajar kepadanya. Para santri Sunan Ampel inilah yang kemudian menyebar untuk mendakwakan Islam ke seluruh Nusantara sekaligus merintis pesantren-pesantren baru di berbagai wilayah Nusantara.

Dari keberhasilan Sunan Ampel inilah kemudian wilayah yang dahulunya berupa rawa berhasil diubah oleh Sunan Ampel menjadi pusat pendidikan atau pesantren yang relatif besar. Karena itulah untuk mengenang perjuangan Sunan Ampel daerah ini kemudian dinamakan oleh masyarakat sebagai Ampel Denta. Sebagaimana sudah dijelaskan di bab sebelumnya, bahwa daerah Ampel Denta awalnya adalah wilayah yang dihadiahkan secara khusus kepada Raden Rahmad oleh Raja Majapahit Prabu Brawijaya. Dalam sejarah lisan yang berkembang di sekitar Masjid Ampel, upaya perintisan pendirian Masjid oleh Sunan Ampel ketika pertama kali datang ke Surabaya ini konon meniru sunnah Nabi ketika berhijrah ke Madinah. Dimana dalam sejarah hijrah Nabi

diceritakan bahwa ketika tiba di Madinah, nabi segera merintis pembangunan masjid.

Bahkan kebesaran Sunan Ampel bisa juga dilihat dari berkembangnya cerita-cerita yang lebih bernuansa magis, yang terkadang kurang bisa diterima secara nalar rasional. Di antaranya adalah bahwa Sunan Ampel dengan karomahnya berhasil merubah daerah yang dahulunya berupa rawa berlumpur menjadi daerah yang bisa dan layak dijadikan pemukiman ataupun pesantren. Meskipun secara teori hal ini adalah sesuatu yang biasa, dimana daerah rawa ataupun bantaran sungai yang ditempati sekelompok orang akan berangsur berubah menjadi daerah pemukiman yang padat sehingga menjadi lebih kering karena adanya rekayasa masyarakatnya. Salah satu bentuk rekayasa itu adalah adanya pengaturan saluran pengendalian air, sehingga daerah yang dahulunya sering digenangi air (terutama disaat musim penghujan) bisa lebih cepat kering karena adanya sistem pengendalian air yang baik.

Kawasan Ampel Denta yang sekarang juga dikenal dengan sebutan Ngampel dan Kampung Arab, telah mengalami banyak sekali perubahan. Sebutan Ngampel sangat populer di kalangan para santri atau peziarah yang ingin mengambil berkah Allah dengan berwasilah melalui Kanjeng Sunan Ampel. Tidak demikian dengan sebutan Kampung Arab. Sebutan yang juga melekat pada kawasan Ampel Denta ini sebenarnya menyimpan pertanyaan yang belum sepenuhnya terjawab. Sejak kapan istilah kampung Arab ini melekat

pada wilayah Ampel Denta? Sebab dalam catatan kuno sejarah Sunan Ampel tidak ada satu referensi yang secara jelas menyebut wilayah tersebut sebagai Kampung Arab. Bahkan dalam catatan sejarah modern pun juga tidak ditemukan data yang pasti, sejak kapan istilah Kampung Arab itu digunakan. Sedangkan istilah Ampel Denta sendiri muncul lama setelah Sunan Ampel dikenal sebagai tokoh agama yang memiliki pengaruh kuat dalam kehidupan politik di akhir era kerajaan Majapahit. Terutama setelah bangkitnya kerajaan Islam Demak yang berhasil mengalahkan kerajaan Majapahit yang memang sudah dalam keadaan lemah karena perpecahan di dalam anggota keluarga kerajaan tersebut. Meskipun demikian sebutan kampung Arab yang melekat pada wilayah Ampel Denta masih cukup populer hingga saat ini.



Gambar 10. Suasana peziarah di era pandemic. doc.hz



Gambar 11. Salah satu pintu masuk menuju kawasan Ampel Denta (Sumber anonim).

Para sejarawan menduga istilah “Kampung Arab” yang dipakai sebagai sebuah identitas wilayah Ampel Denta, terkait dengan kebijakan politik di era Kolonial Belanda yang memang melakukan pembatasan-pembatasan sosial berdasarkan etnis. Dimana kebijakan ini bertujuan untuk memudahkan pihak kolonial Belanda dalam mengontrol aktivitas masyarakat terutama yang terkait dengan kegiatan ekonomi dan politik yang seringkali berhimpitan dengan simbol-simbol kebudayaan dan keyakinan keagamaan. Melihat posisi wilayah Ampel Denta yang berada di muara sungai Brantas yang berujung di pantai selat Madura yang menjadi pusat aktivitas perdagangan masyarakat. Maka bisa dipastikan wilayah ini dihuni oleh beragam kelompok masyarakat

dan etnis. Sehingga bisa dipastikan tidak ada satu kelompok masyarakat yang cukup dominan di wilayah Ampel Denta. Apalagi ketika daerah itu mulai “diserahkan” oleh Raja Brawijaya kepada Sunan Ampel, dimana para pejabat lokal masih cukup banyak yang “belajar” kepada Sunan Ampel.

Meskipun kehidupan di Ampel Denta pada awalnya tidak memiliki ciri dominan etnis tertentu, tetapi kedatangan para saudagar dan pendakwah dari wilayah Hadramaut yang dimulai pada abad 15 dan kemudian susul secara lebih massif pada abad 18 dan 19, telah merubah wajah daerah tersebut. Daerah ini tidak saja dikenal dengan pesantrennya semata, tetapi juga telah tumbuh pesat menjadi pusat aktivitas ekonomi sekaligus pusat dakwah agama Islam. Sebagai pusat kegiatan ekonomi yang cukup besar, Surabaya atau daerah Ampel Denta pada khususnya juga didatangi para saudagar dari berbagai belahan wilayah di Asia, seperti dari China dan India. Maka tidak heran sampai sekarang jejak dan komunitas orang China dan India juga masih ditemukan di sekitar Ampel Denta. Bukti artefak sejarah dan juga ekspresi budaya yang merupakan hasil percampuran nilai-nilai budaya dari Arab, China, India, serta budaya lokal setempat seperti Jawa dan Madura, sampai saat ini masih bisa dilihat dan dijumpai.

Keragaman latar etnis dan budaya di Ampel Denta ini juga menjadi cerminan bagi kota Surabaya yang juga memiliki penduduk

yang multi etnis, agama dan budaya. Meskipun demikian Ampel Denta tetap memiliki karakteristik yang unik yang bukan saja dikaitkan dengan sejarah di masa lalu, tetapi juga terkait dengan dinamika kekinian yang terjadi di wilayah sekitar Ampel Denta. Apalagi sejak terjadinya perubahan Ampel Denta sebagai destinasi wisata religi yang semakin menggeser fungsi Ampel Denta yang awalnya sebagai pusat dakwah agama berbasis pesantren, sekarang berubah menjadi tujuan wisata yang bernuansa keagamaan. Perubahan inilah yang menjadikan kawasan Ampel sekarang berkembang menjadi kawasan wisata yang lengkap dengan aktivitas ekonomi baru berupa toko souvenir, kuliner sampai hotel atau tempat penginapan. Padahal sebelum berkembang sebagai destinasi wisata religi, kawasan ini hanya dikenal sebagai pusat penjualan kitab-kitab keagamaan dan juga makanan ataupun buah khas Timur Tengah.



Gambar 12. Suasana Ampel di era Kolonial 1890 (Sumber. KITLV)

D. Komunitas Hadrami Ampel

Kedatangan para pedagang sekaligus pendakwa dari Timur Tengah, terutama daerah Hadrami ke wilayah Ampel pada abad ke 15 yang terus berkesinambungan sampai abad ke 19 telah banyak merubah wajah kawasan Ampel Denta. Kedatangan mereka di samping karena sudah ada hubungan yang relatif baik dengan penguasa dan warga lokal, juga karena sudah ada generasi awal mereka yang menjadi pelopor dan bahkan sudah menetap di Nusantara, di antaranya di sekitar Ampel Denta. Bahkan ketika terjadi konflik politik di wilayah Yaman, para pendatang dari Hadramaut ini semakin banyak. Mereka tidak saja menuju Surabaya atau wilayah Ampel, tetapi juga daerah kota pesisir lainnya di pantai Jawa dan Sumatera. Gelombang besar kedatangan orang Hadrami inilah yang menjadi salah satu sebab munculnya kampung Arab di beberapa kota di Nusantara atau Indonesia.

Para pendahulu dari Hadrami kebanyakan berprofesi sebagai pedagang, maka para pendatang baru banyak yang mengikuti jejak pendahulunya menjadi pedagang. Karena posisi politik dan kemampuan berbisnis para pendatang dari Hadrami ini cukup baik. Maka mulailah pendatang ini menguasai jalur dan relasi ekonomi di wilayah Ampel dan Surabaya pada umumnya, di samping orang-orang China dan pengusaha lokal. Ketika jaringan bisnis mereka semakin kuat dan mendatangkan keuntungan yang

relatif besar, para pendatang ini mulai membeli properti di sekitar Ampel. Maka dengan semakin terkonsentrasinya komunitas Hadrami di sekitar Ampel, kemudian munculnya istilah Kampung Arab Ampel.

Namun demikian semakin besarnya komunitas Arab Hadrami di Ampel ini tidak serta merta merubah ekspresi kebudayaan dan keagamaan masyarakat Surabaya dan Jawa Timur pada umumnya. Kemiripan pandangan dan amalan keagamaan orang Hadrami dengan penduduk lokal yang sangat menghormati dan memuliakan ulama dan para wali menjadikan terjadinya percampuran budaya. Termasuk di dalamnya terkait dengan tradisi penghormatan terhadap makam para wali atau ulama. Bukan hanya terkait dengan ekspresi ritual keagamaan dan budaya, pencampuran budaya tersebut juga mempengaruhi pola dan bentuk bangunan atau motif serta arsitektur dari rumah dan tempat ibadah yang mereka bangun. Karena itulah banyak sekali motif bangunan atau tempat ibadah/masjid/mushola di wilayah Ampel yang pola arsitekturnya bercorak campuran Arab, Jawa, Hindu, China dan bahkan Eropa. Hal ini menandakan adanya nilai-nilai “perkotaan” yang majemuk dan kompleks, terbuka dan toleran antar satu budaya dengan budaya lainnya. Dimana para pelaku budayanya sama-sama menetap di sekitar wilayah Ampel Denta.

Sejak awal Ampel Denta merupakan daerah yang maju secara sosial dan ekonomi. Sehingga masyarakatnya dikenal sebagai masyarakat yang otonom karena rekatif mampu mencukupi kebutuhan mereka sendiri dengan memanfaatkan jaringan ekonomi mereka yang sangat kuat. Kawasan Ampel Denta yang menjadi bagian dari kota metropolitan Surabaya ini, secara geografis masuk wilayah Surabaya Utara. Secara administratif wilayah Ampel Denta terbelah dalam dua wilayah kecamatan, yakni Kecamatan Pabean Cantian dan Kecamatan Semampir. Dimana berdasarkan peta yang ada, batas selatan daerah Ampel adalah jalan Danakarya dan atau jalan Iskandar Muda. Untuk batas timur berhimpitan dengan daerah Nyamplungan. Sedangkan bagian barat meliputi atau berbatasan dengan daerah Kembang Jepun.

Semakin besarnya komunitas Arab Hadrami di daerah Ampel, menumbuhkan kemandirian atau otonomi di wilayah tersebut. Kondisi ini memunculkan watak eksklusif dari komunitas Arab Hadrami. Watak tertutup komunitas Arab ini pada dasarnya dilatar belakangi oleh adanya nilai budaya orang Arab yang sangat kuat menjaga garis “kemurnian” darah keturunan mereka. Salah satu di antaranya adalah adanya larangan keras atau tabu, bagi seorang perempuan Arab menikah dengan orang lokal. Tradisi pernikahan endogami ini masih cukup kuat dijaga oleh mereka hingga saat ini. Meskipun ada juga beberapa perempuan keturunan Arab yang menikah dengan orang lokal. Namun jumlahnya sangat

sedikit. Bahkan tak jarang pernikahan eksogami ini seringkali menimbulkan konflik dalam keluarga besar mereka.



Gambar 13. Suasana Dermaga di Sungai Pegirikan Nyamplungan Kawasan Ampel Denta tahun 1865 (Sumber. KITLV).

Watak eksklusif komunitas Arab semakin menguat sejak pemerintahan kolonial Belanda menerapkan kebijakan pembatasan wilayah berdasarkan ras (*wijkenstelsel*). Dimana dalam konteks kota Surabaya orang-orang Ras Arab dibatasi dan dipusatkan di sekitar Ampel, orang Tionghoa dan orang India ditempatkan di wilayah Kembang Jepun, serta orang Eropa ditempatkan di Surabaya pusat. Sementara para bumi putera tersebar di luar daerah tersebut. Kebijakan *wijkenstelsel* ini semakin mengurangi potensi pembauran mereka dengan penduduk lokal meskipun agama mereka sudah sama-sama Islam.

Di samping tradisi perkawinan yang bersifat endogami, jejak-jejak eksklusifitas komunitas Arab ini juga masih bisa dijumpai sampai sekarang, di antara dengan adanya lembaga pendidikan dan pelayanan sosial yang dikelola dan didominasi oleh komunitas Arab Ampel. Seperti sekolah dan rumah sakit Al Irsyad. Bahkan di kawasan Ampel juga terdapat pasar tradisional, pasar ikan dan pasar binatang atau kambing yang memang menjadi salah satu bahan kuliner orang Arab. Meskipun saat ini ketertutupan mereka sudah tidak serapat di masa lalu, tetapi dalam beberapa kasus yang terkait dengan narasi sejarah tentang Kampung Arab Ampel, muncul beberapa versi baru. Komunitas Hadramaut merasa turut berjasa besar dalam proses islamisasi dan pembangunan di kawasan Ampel tersebut. Karena narasi sejarah yang menonjol dalam proses terbentuknya kawasan Ampel hanya terfokus pada Sunan ampel yang berasal dari Champa beserta keturunannya, serta komunitas China Muslim yang sekarang identik dengan masjid Chenghonya. Sementara komunitas Hadrami belum begitu menonjol di mata masyarakat umum karena dianggap sama dengan orang arab kebanyakan. Bahkan pada tahun 1934 komunitas ini merintis pendirian Partai Arab Indonesia (PAI) dan mengirimkan wakilnya ke Volksraad yaitu Dewan Rakyat Hindia Belanda (Indonesia). Volksraad punya pengaruh signifikan terhadap kemerdekaan Indonesia.



BAB IX

PENUTUP

Sunan Ampel adalah tokoh yang memiliki keteladanan dalam segala aspek kemanusiaan yang hampir paripurna. Sejak kecil dia dikenal sebagai anak yang cerdas dan berbudi mulia. Di usia yang masih relatif muda sudah menguasai beragam ilmu dan ketrampilan sosial yang membuatnya mendapatkan banyak sekali kepercayaan baik dari orang tuanya ataupun dari masyarakat luas dari kalangan elit bangsawan ataupun kalangan biasa. Konon karena keahliannya itulah dia di undang secara khusus oleh raja majapahit atas rekomendasi bibinya yang merupakan istri dari sang raja. Pemuda cerdas itu diundang untuk membantu sang raja dalam “mendidik” beberapa pejabat atau bangsawan Majapahit, sekaligus

menjembatani komunikasi dengan komunitas muslim pendatang dan masyarakat pesisir utara Jawa yang sudah mulai banyak dipengaruhi ajaran Islam.

Memang diawal kedatangan Islam, yang banyak berperan adalah para saudagar dari Arab, Persia dan China. Namun seiring dengan banyaknya pendatang muslim yang kemudian menetap di Nusantara, akhirnya mengundang pula kedatangan para ulama yang benar-benar menguasai ilmu agama dan bukan sekedar bertujuan untuk berdagang di Nusantara. Salah satunya adalah Sunan Ampel yang merupakan kader pendakwa yang sengaja dipersiapkan secara khusus oleh kedua orang tuanya yang konon seorang ulama dari Samarkand, untuk menjadi seorang pendakwa yang alim dan tangguh. Maka tidak mengherankan jika sosok Sunan Ampel tumbuh menjadi pribadi yang cerdas, tangkas dan kuat dalam memegang prinsip keluhuran budi pekerti yang Islami.

Proses pendidikan sejak dini dan juga perjalanan pengalaman hidup Sunan Ampel yang penuh dengan perjuangan dan pengorbanan inilah yang kemudian dijadikan inspirasi oleh para perintis dan pendiri Institut Agama Islam Negeri di kota Surabaya ini. Dengan nama besar Sunan Ampel diharapkan seluruh civitas akademika IAIN Sunan Ampel saat itu atau yang sekarang telah bertransformasi menjadi UIN Sunan Ampel akan mendapatkan “berkah” keilmuan, pengalaman dan perjuangan kanjeng Sunan Ampel. UIN Sunan Ampel yang dahulunya bernama IAIN Sunan Ampel dirintis oleh para ulama pesantren dan tokoh pembaharuan

untuk memberikan ruang yang cukup luas dan terbuka bagi para kader ulama dan juga intelektual yang diharapkan memiliki karakter layaknya Sunan Ampel. Seorang ulama dan sekaligus intelektual yang tidak hanya bisa berteori, tetapi juga mampu mempraktekkan, mengajarkan dan mengamalkan ilmu yang telah dipelajari untuk kepentingan masyarakat luas, agama dan Negara.

Pikiran, pandangan dan ahklaq yang dipraktikkan oleh Sunan Ampel dalam perjalanan kehidupannya, baik ketika masih di Champa dan ketika menetap di Jawa atau lebih tepatnya Ampel Denta di kota Surabaya. Adalah cermin keteladanan bagi ummat Islam di Nusantara dan Jawa Timur pada khususnya. Ekspresi dakwah Islam Sunan Ampel yang terbuka, ramah, toleran terhadap nilai-nilai lokal dan selalu mengedepankan keluhuran ahlaq adalah nilai-nilai asasi yang menjadi dasar filosofi proses pendidikan di UIN Sunan Ampel, sejak lembaga ini didirikan. Di samping itu Sunan Ampel juga dikenal sebagai tokoh yang mampu memimpin ummat dengan cara pandang yang berbasis pada ajaran atau prinsip Rahmatan lil alamin. Sebagai seorang yang memiliki hubungan kekerabatan dengan istri Raja Majapahit, tidak serta merta membuat Sunan ampel mendapatkan perlakuan istimewa. Sebagai bentuk ujian kepadanya raja memberikan wilayah yang masih berupa hutan rawa sebagai tempat perintisan pengemblengan dimana saat itu usia Sunan Ampel masih relative muda. Namun dengan tekad dan kegigihannya akhirnya hutan rawa itu mulai berubah jadi

padepokan atau pesnatren dan perkampungan muslim yang maju. Bahkan terus berkembang hingga saat ini.

Di samping dikenal sebagai salah satu tokoh utama dalam sebuah perkumpulan ulama yang kemudian populer dengan sebutan “Wali Songo”. Sunan Ampel juga dikenal sebagai “Syah Bandar” Surabaya yang memiliki kekuasaan dan kewenangan politik yang mendapatkan legitimasi resmi dari kerajaan Majapahit. Kedudukan penting Sunan Ampel dalam lingkungan “Wali Songo” atau kalangan tokoh agama, serta adanya kepercayaan yang didapatkan dari Raja Majapahit, adalah bukti yang cukup kuat akan kemampuan beliau dalam bekerjasama dengan berbagai kalangan yang beragam latar belakangnya. Ada semacam spirit integrasi keilmuan (managemen, dakwah, politik dan sosio-antropologi) yang sudah dipraktekkan oleh Sunan Ampel selama “merintis” perjuangannya sampai terbentuknya sebuah wilayah yang maju dan peninggalannya bisa kita lihat dan nikmati manfaatnya sampai sekarang.

Kemampuan dan keterbukaan pikiran dan sikap Sunan Ampel dalam ekspresi keagamaan, politik, perdangangan dan relasi sosial, banyak mengundang orang dari berbagai kalangan untuk datang dan belajar kepada beliau. Mereka bukan hanya datang dari sekitar Surabaya atau Jawa Timur, tetapi juga dari berbagai daerah di Nusantara, bahkan juga dari luar wilayah Nusantara seperti China, India dan Timur Tengah. Maka tidak heran jika kemudian di sekitar Ampel Denta tumbuh komunitas-komunitas Muslim dari

beragam etnis. Di antaranya etnis Arab, China, India dan Persia. Situs peninggalan masyarakat Ampel Denta, baik yang berupa rumah ibadah/masjid dan rumah tinggal yang masih bisa ditemui sampai sekarang, menjadi bukti tentang adanya akulturasi budaya dari beragam nilai budaya masing-masing etnis tersebut. Hal ini membuktikan bahwa sosok Sunan Ampel adalah seorang ulama yang begitu menghargai kebhinekaan.

Buku ini dimaksudkan sebagai buku bacaan ringan bagi masyarakat awam, khususnya para civitas akademika UIN Sunan Ampel agar bisa lebih mengenal, memahami dan meneladani spirit perjuangan dan keluhuran budi Sunan Ampel. Sebab nama besar Sunan Ampel telah melekat dalam lembaga pendidikan ini sejak dirintis untuk pertama kalinya. Meskipun demikian buku ini masih sangat banyak memiliki kekurangan dan perlu pembenahan lanjutan. Salah satu diantaranya adalah perlu adanya agenda pendalaman dengan melakukan penelitian lanjutan yang lebih serius. Terutama terkait dengan isu-isu asal muasal nenek moyang Sunan Ampel yang sampai sekarang masih banyak menimbulkan perdebatan. Juga terkait dengan isu Wali Sembilan atau yang lebih dikenal dengan istilah Wali Songo, apakah itu sebuah lembaga sosial politik ataukah hanya sebatas komunitas para ulama atau justru hanya sekedar ungkapan hiperbolik dari sejarah lisan yang berkembang di masyarakat Islam Nusantara? Walaupun demikian fakta sejarah bahwa Sunan Ampel pernah ada dan menjadi tokoh yang sangat berpengaruh dalam proses Islamisasi di tanah Jawa

tidak bisa dibantah. Demikian semoga buku sederhana ini bisa memberikan inspirasi bagi kita semua untuk menjadi pribadi yang cerdas, teguh dalam prinsip, berbudi luhur dan selalu rendah hati serta pantang menyerah dalam memperjuangkan cita-cita luhur lembaga UIN Sunan Ampel.

Daftar Pustaka

- Abu al Fadhol, S. (1994). *Abha al Musamarah fi Hikayat al Auliya al 'Asyrah*. Senori : Majlis al-Taklif wa al Khoththot .
- Admin. (2021, May 3). *Sharingconten*. Retrieved July 1, 2021, from Sharingconten: <https://sharingconten.com/peta-asia-tenggara/>
- Agus, W. (2012). *Silsilah & Ajaran Makrifat Jawa*. Yogyakarta: Diva Press.
- Anita, D. E. (2014). Walisongo : Mengislamkan Tanah Jawa suatu Kajian Pustaka. *Wahana Akademika*, 01/02.
- Ariati, N. W. (2009). *The Journey of a Goddess: Durga in India, Java, and Bali*. Darwin : Business and Aert Charles Darwin University.
- Arifin Suryo Nugroho, R. (2007). *Ziarah Wali : Wisata Spiritual Sepanjang Masa*. Yogyakarta: Pustaka Timur .
- Baso, A. (2013). *Pesantren Studies*. Jakarta: Pustaka Afid.
- Baso, A. (2018). *Islamisasi Nusantara*. Jakarta: Pustaka Afid.
- Burhanuddin, J. (2002). *Ulama Perempuan*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Burhanuddin, J. (2005). *Kesultanan, Dalam Ensiklopedi Tematis Dunia Islam* . Jakarta : PT. Ihtiar Baru Van Hoeve.
- Daliman, A. (2012). *Islamisasi dan Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

- Dhofier, Z. (1983). *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3S.
- Fatkhan, M. (2003). Dakwah Budaya Walisongo di Era Multikultural . *Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 4-02.
- Hatmansyah. (2015). Strategi dan Metode Dakwah Walisongo. *Al-Hiwar*, 83.
- Khaldun, I. (2017). *Muqaddimah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Luthfi, W. (2020, Februari 21). *Goodnewsfromindonesia*. Retrieved juli 2, 2021, from Goodnewsfromindonesia:
<https://www.goodnewsfromindonesia.id/2020/02/21/jumlah-pulau-di-indonesia-bertambah>
- Majid, D. (2008). *Berhaji di Masa Kolonial*. Jakarta: CV Sejahtera.
- Mastuki, & Ishom, E. S. (2003). *Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Pertumbuhan Pesantren*. Jakarta : Diva Pustaka Jakarta.
- Mas'udi. (2014). Genealogi Walisongo: Humanisasi Strategi Dakwah Sunan Kudus . *Addin* , 02.
- Meilink, M., & Roelofsz. (2016). *Persaingan Eropa & Asia di Nusantara* . Depok : Komunitas Bambu.
- Mukarrom, A. (2014). *Sejarah Islam Indonesia 1*. Surabaya: UIN Press.
- Nasrudin. (2015). Kritis Terhadap Peranan Ulama dalam Proses Akulturasi Islam dan Budaya Lokal. *Adabiyah* , 46.

- Nawawi Al Bantani, R. (2017). *Kisah Ajaib Wali Songo*. Jakarta: PT Melvana Media Indonesia.
- Nocholson, C. K. (n.d.). *The Introduction of Islam into Sumatra and Jawa: A Study in Cultural change*.
- Pamungkas, R. (2008). *Teka-teki Walisongo dan 7 Kesalahan Syeik Siti Jenar*. Yogyakarta: Armedia.
- Pires, T. (2018). *Suma Oriental*. Yogyakarta: Ombak .
- Poerbatjaraka. (1976). *Riwayat Indonesia*. DJakarta: Jajasan Pembangunan .
- Poesponegoro, & Notosusanto. (1993). *Sejarah Nasional Indonesia, Vol 2* . Jakarta: Balai Pustaka.
- Purwadi. (2009). *Sejarah Wali Sanga*. Yogyakarta: Ragam Media.
- Purwadi. (2017). *Babad Tanah Leluhur*. Yogyakarta: Shira Media.
- Purwadi, & Niken, E. (2007). *Dakwah Wali Songo*. Yogyakarta: Panji Pustaka.
- Saksono, W. (1995). *Mengislamkan Tanah Jawa" Telaah Atas Metode Dakwah Walisongo* . Bandung : Mizan.
- Sjamsudduha. (2004). *Sejarah Sunan Ampel*. Surabaya : Jawa Pos Press.
- Sjamudduha. (2006). *Walisanga Tidak Pernah ada*. Surabaya: JP Books.
- Sunyota, A. (2011). *Wali Songo Rekonstruksi Sejarah yang Disingkirkan*. Jakarta : Transpustaka.

- Sunyoto, A. (1992). *Sejarah Perjuangan Sunan Ampel : Taktik dan Strategi Dakwah Islam di Jawa Abad 14-15*. Surabaya: LPLI Sunan Ampel.
- Sunyoto, A. (2003). *Syeikh Abdul Jalil*. Yogyakarta: LKiS.
- Sunyoto, A. (2012). *Atlas Wali Songo* . Bandung : Pustaka IIMAN.
- Syam, N. (2014). *Tarekat Petani: Fenomenologi Syatariyah Lokal* . Yogyakarta: LKiS.
- Ta Sen, T. (2010). *Cheng HoPenyebar Islam dari China ke Nusantara*. Jakarta : Penerbit Buku Kompas.
- Tajuddin, Y. (2004). *Walisongo dalam Strategi Komunikasi Dakwah. Addin*, 02.
- Tarwilah. (2006). *Peranan Walisongo dalam Pengembangan Islam . Ittihad*, 85.
- Tjandrasasmita, U. (2005). *Kedatangan dan Penyebaran Islam* . Jakarta : PT. Ichtiar BaruVan Hoeve.
- Tuban, P. (2013). *Tuban Bumi Wali : The Spirit of Harmony*. Tuban : Aura Psutaka.
- Widnya, I. K. (2008). *The Worship of Shiva-Buda in Balinese Hindu Community. Journal of Religious Culture*, 1-12.
- Yuanzhi, K. (2011). *Cheng Ho Muslim Tionghoa Misteri Perjalanan Mubibab di Nusnatara* . Jakarta : Yayasan Obor Indonesia .

Zoetmulder, & Kalangwan, P. (1983). *Satra Java Kuno: Selayang Pandang*. Jakarta: Penerbit Djambatan .

Sumber Internet

<https://sharingconten.com/pcta-asia-tenggara/>,

<https://www.kompas.com/skola/read/2021/03/05/141720669/letak-geografis-dan-geologis-kawasan-asia-tenggara>

<https://id.m.wikipedia.org>, <https://www.kompas.com>

<https://www.lembagagarudamudaindonesia.or.id/news/penjelasan-letak-geografis-dan-astronomis-indonesia/>

<https://www.goodnewsfromindonesia.id/2020/02/21/jumlah-pulau-di-indonesia-bertambah>

https://id.wikipedia.org/wiki/Kerajaan_Champa,
<https://www.sclasar.com/kerajaan-champa/>

<https://travel.detik.com/international-destination/d-2963604/kerajaan-islam-champa-yang-hampir-tak-berbekas-di-vietnam>

<http://www.seasite.niu.edu/Indonesian/Islam/Ampel.htm>.

digilib.uinsby.ac.i

TENTANG PENULIS



ALI MUFRODI

Lahir di Blera 1952, menamatkan Sekolah Rakyat di Kecamatan Randublatung, melanjutkan ke Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo, meneruskan ke Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya pada Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam (SKI). Setelah lulus IAIN diangkat menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) sebagai dosen. Penulis melanjutkan studi di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada jenjang Strata 2 (S2) dan Strata 3 (S3). Di sela-sela menulis disertasi, penulis memperoleh kesempatan untuk mencari data ke Universitas Leiden Belanda tahun 1991-1992.

Predikat doktor diraih pada tahun 1994 di IAIN Jakarta. Selanjutnya, pengabdian penuh dipusatkan di IAIN Sunan Ampel Surabaya. Tahun 1997-2001 menjabat sebagai Dekan Fakultas Adab dan berikutnya menjabat sebagai Asisten Direktur Program Pascasarjana di IAIN yang sama. Guru besar bidang Sejarah dan

Kebudayaan Islam diraih tahun 2003. Jabatan terakhir adalah sebagai Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan, Kerjasama dan Alumni tahun 2012-2018. Dalam rangka kerjasama, penulis mengunjungi antara lain Kanada, Maroko, Turki, Jerman dan Malaysia. Selain negara-negara tersebut, penulis juga pernah mengunjungi Arab Saudi, Australia, Belgia, India, Iran, Jordania, Mesir, Palestina/Jerusalem, Prancis, Spanyol dan Syria. Dalam rangka mengurus kemahasiswaan, penulis mendampingi mahasiswa ke Singapura dan Srilanka ketika Paduan Suara UIN Sunan Ampel berlaga di kancah internasional.



IMAM GHAZALI SAID

Lahir di Sampang, 12-02-1960, mendapatkan pendidikan dasar menengah formal di PGAN dan non-formal di Pesantren Hidayatul Muhtadin Ombul Pangarengan dan Pesantren Nurul Ulum Sampang. Melanjutkan studi ke jenjang S1 di Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel (1982), S1 di Fakultas Studi Islam dan Bahasa Arab Universitas al-Azhar Kairo (1986), S2 di Khartoum International

Institute Sudan (1988), S3 di Fakultas Adab Cairo University (tidak tamat, 1997-1998), S3 di PPS IAIN Sunan Ampel (2012). Ia terpilih dan diangkat sebagai Dekan Fakultas Adab Humaniora UINSA (2013-2018). Peserta Seminar Internasional “Canada and Islam in Asia in the 20st Century” di Mc Gill University (2003), Memimpin para tokoh lintas agama Surabaya untuk dialog dengan para tokoh Islam lintas mazhab di Amman Yordania (2011). Peserta *short course* Bahasa Arab dan Islamic Studies di Canal Suez University Mesir (2012). Memimpin para tokoh lintas Agama Surabaya untuk Dialog Antariman di Tahta Suci Vatican dan Roma, sekaligus diterima dan berdialog dengan Paus (2013), peserta studi akademik ke Andalusia, Spanyol, Yordania dan Yerusalem (2015), peserta penelitian kolaboratif *Islamic Cultural Heritage in Andalusia and its Significance for Spanish History and Identity*. Peserta FATE Summit di Tunisia (2016), memimpin para dosen UINSA untuk kerja sama akademik ke New Delhi University, Aligarh Muslim University, Lembaga Pendidikan Darul Ulum Deoband di India, Universitas Teheran, Universitas Mustafa Internasional di Kota Suci Qom, Firdawsi University Mashad di Iran (2017), Peserta *short course* “Sejarah Persia: Shafawiyah, Qajar dan Republik Islam Iran” (2018). Diangkat menjadi Guru Besar bidang Sejarah Pemikiran Islam Klasik UIN Sunan Ampel Surabaya (2019). Menjadi Ketua Forum Kerukunan Umat Beragama Kota Surabaya (2008-2013). Aktif di PWNU Jatim sebagai Ketua Lajnah Ta'lif wa al-Nasyr (1991-1995). Wakil Sekjen PP RMI (1995-2001).

Sekretaris PW RMI Jatim (2004-2009). Anggota LBM PBNU (2004-2009). Wakil Rais Syuriah PCNU Kota Surabaya (2005-2010) dan (2016-2021). Ketua Komisi Luar Negeri MUI Jatim (2003-2007).

Ia mendapat ijazah sanad dua kitab hadis sahih Bukhari dan Muslim serta *Jam'ul Jawami'* dari K.H. Jamaluddin Fadhil Pon. Pes. Bustanul Arifin Batokan Kediri (1975-1976). Ia mendapat ijazah Sanad 'Ammah beberapa kitab hadis dari Syeikh Yasin bin Isa al-Padani dan Sayyid Muhammad bin Alwi al-Maliki (1986, 1987, 1988). Ia pendiri sekaligus pengasuh Pesantren Mahasiswa "An-Nur" Wonocolo (1995-sekarang) dan pendiri dan pengasuh Pesantren Anak Yatim al-Bisri (2008-sekarang).



PRIHANANTO

Lahir di Tuban, 30 Desember 1968. Tinggal di Desa Sandingrowo, Kecamatan Soko, Kabupaten Tuban, Jawa Timur.

Menyelesaikan pendidikan dasar di SDN 01 Desa Sandingrowo pada tahun 1981, melanjutkan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Tarbiyatul Islam Soko lulus tahun 1984. Menyelesaikan belajar di Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN)

Bojonegoro pada tahun 1987. Menempuh pendidikan strata satu Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam di Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel (UINSA) Surabaya lulus tahun 1991. Mengikuti Program Pembibitan Calon Dosen IAIN se-Indonesia Angkatan VI (1994). Pada tahun 1997 menyelesaikan magister pada Program Studi Pemikiran Islam di Pascasarjana IAIN (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh.

Menulis beberapa buku antara lain *Penelitian Komunikasi Dakwah Ancangan Kuantitatif dari Teori Menuju Aplikasi* (2009), *Metode Penelitian Kualitatif Pengantar Praktis untuk Mahasiswa Komunikasi Dakwah* (2019), *Analisis Teks Media Pengantar Praktis Meneliti Teks Dakwah* (2019), *Tuban Bumi Wali The Spirit of Harmony Jejak Waliyullah Penyebar Islam* (2020), *Madzhab Dakwah Wasathiyah Sunan Ampel* (Ketua Tim Penulis, 2021).

Saat ini mengajar di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel untuk matakuliah Metode Penelitian Kuantitatif, Metode Penelitian Kualitatif, Analisis Teks Media, Statistik, Media Komunikasi, Komunikasi Massa.



MUHAMMAD KHODAFI

Lahir di Lumajang, 29 November 1972. Tinggal di Tawangsari Permai C. 19. Taman Sidoarjo Jawa Timur. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Program Studi Antropologi di Universitas Airlangga Surabaya. Pernah menjadi redaktur Majalah Santri PP RMI-PBNU 1996-2002. Pendidikan master di Pascasarjana Universitas Airlangga dengan konsentrasi Ilmu-Ilmu Sosial. Peserta program PIES Scholarship Award dari Australian National University 2014 (ANU) Canberra. Gelar doktor diperoleh dari Program Pascasarjana FISIP Universitas Airlangga dalam bidang Ilmu Sosial. Tertarik pada kajian antropologi agama, *gender* dan *cultural and media studies*. Riset terbarunya mengkaji tentang peradaban Islam dalam ruang digital. Korespondensi m.khodafi@uinsby.ac.id



NUR HIDAYAT WAKHID UDIN

Lahir di Magetan, 26 November 1980. Tinggal di Dusun Kalangan, Ds. Kalang Semanding, Kec. Perak, Kab. Jombang, Jawa Timur. Menyelasaikan pendidikan dasar di SDN 01 Desa Durenan, Kec. Plaosan, Kab. Magetan tahun 1993. Pendidikan menengah ditempuh selama enam tahun di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo (1993-1999). Menempuh pendidikan S1 di Jurusan Al-Ahwal Al-Syakhshiyah Fakultas Syariah Institut PTIQ Jakarta (1999-2003). Pada tahun 2004 ditetapkan sebagai penerima beasiswa S2 dari Departemen Agama RI dan Canadian International Development Agency (CIDA) pada Interdisciplinary Islamic Studies Program di Sekolah Pascasarjana (SPs) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan rangkaian pelatihan intensif Bahasa Inggris selama enam bulan di IALF Bali (Desember 2004 s.d. Juni 2005) serta perkuliahan selama empat semester (September 2005-Agustus 2007). Di sela-sela perkuliahan S2, berkesempatan mengikuti *short course* di McGill University Canada (2006). Gelar magister diperoleh setelah tesis berjudul “Peace Education in Poso: Ideas and Practices of Three Academic-Based NGOs (Case Study of CSPS UGM, CERIC FISIP UI, and CSRC UIN Jakarta)” diujikan pada Januari 2008.

Menjadi peneliti pada Institute of Advanced Studies (IAS) SPs UIN Syarif Hidayatullah (2008-2010) serta mengajar di Prodi Sosiologi

Agama FISIP UIN Syarif Hidayatullah (2008-2010). Tahun 2011 diangkat menjadi Pegawai Negeri Sipil di IAIN Sunan Ampel dan menjadi dosen tetap pada Jurusan Aqidah Filsafat (sekarang Prodi Aqidah dan Filsafat Islam). Mengikuti *Diklat Tenis Substantif Peningkatan Kompetensi Metodologi Pembelajaran bagi Dosen* di Pusdiklat Tenaga Kependidikan & Keagamaan Badan Litbang & Diklat Kemenag (2013). Mengikuti *EDNA Workshop Entrepreneurship and Innovation: Teaching, Research, and Venture* di The University of Sydney (2013). Mengikuti *The Netherlands Interuniversity School for Islamic Studies (NISIS) Autumn School* di Tilburg University Belanda (2017).

Menulis beberapa buku dan artikel dalam jurnal ilmiah baik secara individual maupun kolektif, antara lain buku *Sosiologi Agama* yang didanai oleh PMU IDB IAIN Sunan Ampel (2009); buku *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya* (2019); buku *Teknik Penulisan Artikel Jurnal* (UIN Sunan Ampel Press 2020); artikel “Perspektif Islam tentang Resiprositas Hubungan Pelestarian Alam dan Kehidupan Sosial” (*Marâji’: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 2, No. 2, 2016); artikel “Islamism in Madura: From Religious Symbolism to Authoritarianism” (*Journal of Indonesian Islam*, Vol. 2, No. 2, 2018). Sejak 2012 menjadi editor pada *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel dan saat ini menjadi Executive Editor pada jurnal tersebut.

Sunan Ampel tercatat sebagai tokoh Walisongo yang berhasil menancapkan pengaruh ajaran Islam secara perlahan namun pasti di kalangan masyarakat Jawa. Sunan Ampel merupakan arsitek Islamisasi yang sangat jeli dan cerdas dalam memanfaatkan tantangan menjadi peluang untuk mengislamkan tanah Jawa. Sebagai “maha guru” bagi para wali lain, pola dakwah yang digunakan oleh Sunan Ampel adalah pola “komunikasi kebudayaan”.

Dengan strategi dakwah yang bersifat akulturatif, persuasif dan evolutif yang dilakukan Walisongo – khususnya Sunan Ampel – Islam menjadi lebih mudah dipahami dan diamalkan oleh masyarakat lokal yang baru mengenal Islam. Kebudayaan lokal tidak ditentang melainkan diakomodir dengan menyelipkan nilai-nilai Islam.

Buku ini menguraikan secara rinci jalan pikiran dan nilai-nilai ajaran yang dikembangkan Sunan Ampel, peranannya dalam aspek kehidupan agama, hingga sepak terjang yang dilakukan dalam proses transformasi sosial-politik di eranya. Perjuangan dakwah yang dilakukan Sunan Ampel yang bersifat holistik dan menyentuh hampir seluruh aspek kehidupan tersaji dengan jelas di dalamnya.

ISBN 978-623-98150-1-1



9 786239 815011